

**RELEVANSI KONSEP AHIMSA MAHATMA GANDHI DALAM
MENJUNJUNG TINGGI NILAI-NILAI KEMANUSIAAN DAN PERADABAN
DI UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG**



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana
dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora
Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam

Oleh:

DANA ROHMAWATI

NIM: 1904016008

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG**

2024

HALAMAN DEKLARASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Dana Rohmawati

NIM : 1904016008

Jurusan : Aqidah dan Filsafat Islam

Fakultas : Ushuluddin dan Humaniora

Menyatakan bahwa skripsi saya berjudul “Relevansi Konsep Ahimsa Mahatma Gandhi dalam Menjunjung Tinggi Nilai-nilai Kemanusiaan dan Peradaban di Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang” dibuat dengan sungguh-sungguh dan juga bukan hasil dari plagiasi karya orang lain.

Semarang, 3 Juni 2024

Pembuat pernyataan,



Dana Rahmawati

NIM. 1904016008

PERSETUJUAN PEMBIMBING

**RELEVANSI KONSEP AHIMSA MAHATMA GANDHI DALAM MENJUNJUNG
TINGGI NILAI-NILAI KEMANUSIAAN DAN PERADABAN DI UNIVERSITAS ISLAM
NEGERI WALISONGO SEMARANG**



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu (S1)
Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam

Oleh:

DANA ROHMAWATI

NIM. 1904016008

Semarang, 3 Juni 2024

Disetujui oleh,

Pembimbing I

Dr. Zainul Arifin, M.Ag
NIP. 197308162002121002

Pembimbing II

Tri Utami Oktafiani, M.Phil
NIP. 199310142019032015

NOTA PEMBIMBING

Hal: Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora
Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang

Assalamualaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan perbaikan sebagaimana mestinya, kami menyatakan bahwa skripsi mahasiswa:

Nama : Dana Rohmawati

NIM : 1904016008

Jurusan : Aqidah dan Filsafat Islam

Judul Skripsi : Relevansi Konsep *Ahimsa* Mahatma Gandhi dalam Menjunjung Tinggi Nilai-Nilai Kemanusiaan dan Peradaban di Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.

Dengan ini telah kami setuju dan mohon segera diujikan. Demikian atas perhatiannya kami sampaikan terimakasih.

Wassalamualaikum Wr. Wb.

Semarang, 3 Juni 2024

Pembimbing II

Pembimbing I



Dr. Zainul Adzfar, M.Ag
NIP. 197308267002121002




Tri Utami Oktafiani, M.Phil
NIP. 199310142019032015


PENGESAHAN

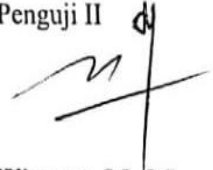
Skripsi saudara **Dana Rohmawati** dengan NIM. 1904016008 telah dimunaqsyahkan oleh Dewan Penguji Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitass Islam Negeri Walisongo Semarang, pada tanggal: **25 Juni 2024** dan telah diterima serta disahkan sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora.

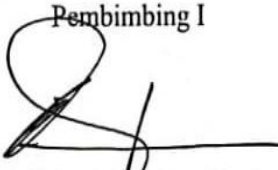
 Ketua Sidang

Dra. Yusrivah, M. Ag
NIP. 196403021993032001

Sekretaris Sidang

Badrul Munir Chair M. Ag
NIP. 199010012018011001

Penguji I

Dr. Machrus, M. Ag
NIP. 196301051990011002

Penguji II

Winarto, M. S.I
NIP. 198504052019031012

Pembimbing I

Dr. Zainul Adzfar, M. Ag
NIP. 19730826200212002

Pembimbing II

Tri Utami Oktafiani, M. Phil
NIP. 199310142019032015

MOTTO

لَا ضَرَرَ وَلَا ضِرَارَ

“Janganlah engkau saling membahayakan dan jangan saling merugikan”

(H.R. Ibnu Majah)

TRANSLITERASI ARAB LATIN

Berlandaskan pada Surat Keputusan Bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 158/1987 dan 0543b/U/1987, tanggal 22 Januari 1988. Transliterasi dimaksudkan sebagai peralihan huruf dari satu abjad ke abjad yang lain, adapun dalam hal ini difokuskan pada penyalinan huruf Arab dengan huruf latin dan yang berkaitan dengannya.

A. Konsonan

Lambang bunyi konsonan dalam bahasa Arab, terutama pada sistem penulisan Arab dilambangkan dengan huruf, adapun yang digunakan pada transliterasi ini sebagian berlambangkan huruf, ada kalanya tanda, dan adakalanya dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus.

Berikut merupakan daftar huruf Arab beserta transliterasinya menggunakan huruf latin:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
أ	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Ša	Š	Es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ḥa	Ḥ	Ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	Ka dan Ha
د	Dal	D	De
ذ	Žal	Ž	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es

ش	Syin	Sy	Es dan Ya
ص	Şad	Ş	Es (dengan titik di bawah)
ض	Đad	Đ	De (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa	Ṭ	Te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	Z	Zet (dengan titik di bawah)
ع	'Ain	'	Koma terbalik (di atas)
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Ki
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	'	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

B. Vokal

Vokal bahasa Arab itu seperti halnya vokal bahasa Indonesia, yang terdiri dari vokal tunggal (*monoftong*) dan vokal rangkap (*diftong*).

1. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab dilambangkan dengan tanda atau harakat, adapun transliterasinya sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
َ	Fathah	A	A
ِ	Kasrah	I	I
ُ	Dammah	U	U

2. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab memiliki lambang gabungan antara harakat dengan huruf, adapun transliterasinya sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
يَ + َ	Fathah dan Ya Sukun	Ai	A dan I
وُ + َ	Fathah dan Wau Sukun	Au	A dan U
CONTOH			
بَيْنَكُمْ		Bainakum	
قَوْل		Qaul	

3. Vokal Panjang (*Maddah*)

Vokal panjang bahasa Arab memiliki lambang berupa antara harakat dengan huruf, adapun transliterasinya sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
اَ + َ	Fathah dan Alif	Ā	A dan garis di atas
ىَ + َ	Fathah dan Alif Maqsūr	Ā	A dan garis di atas
يَ + ِ	Kasrah dan Ya Mati	Ī	I dan garis di atas
وُ + ِ	Ḍammah dan Wawu Mati	Ū	U dan garis di atas
CONTOH			
جاهلية		Jāhiliyyah	
يسعى		Yas'ā	

كريم	Karīm
فروض	Furūd

4. Penulisan Kata

Setiap kata baik fi'il, isim, maupun huruf ditulis secara terpisah. Hanya saja pada kata tertentu dalam penulisan huruf Arab, sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain sebab terdapat huruf atau harakat yang dihilangkan, sehingga pada transliterasi ini penulisan kata dirangkai sebagaimana frasa lainnya yang mengikutinya :

CONTOH	
وَإِنَّ اللَّهَ لَهُ خَيْرَ الرَّازِقِينَ	Wa Innallaāha lahu wa khairurrāziqīn
إبراهيم الخليل	Ibrāhīmul khalīl

5. Tajwid

Transliterasi ini sesungguhnya saling berkaitan dengan Ilmu Tajwid, sebab peresmian pedoman transliterasi Arab Latin (versi Internasional) ini membutuhkan tajwid sebagai bahan acuan.

UCAPAN TERIMA KASIH

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah, Segala puji bagi Allah SWT, Tuhan yang maha welas asih bahwa, berkat nikmat, taufiq, hidayah, serta keridhoan-Nya sehingga, skripsi ini dapat terselesaikan dengan maksimal. Kedua, sholawat serta salam saya panjatkan kepada baginda agung Muhammad SAW yang kelak di nantikan syafaatnya.

Skripsi berjudul “Relevansi Konsep *Ahimsa* Mahatma Gandhi Dalam Menjunjung Tinggi Nilai-Nilai Kemanusiaan dan Peradaban di Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang”. Telah selesai disusun guna memperoleh gelar Sarjana Strata (S.1), Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang. Skripsi ini tidak akan pernah terwujud tanpa dukungan, bimbingan, kritik, dan saran dari berbagai pihak. Melalui lembaran ini, saya sampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Nizar, M.Ag, selaku Rektor dan penanggung jawab atas pelaksanaan pembelajaran di Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
2. Bapak Dr. H. Mokh Sya’roni, M.Ag, selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora. beserta staf yang menjabat di Fakultas Ushuluddin dan Humaniora, Universitas Negeri Walisongo Semarang.
3. Ibu Tsuwaibah, M.A.g, selaku Ketua Prodi dan Bapak Badrul Munir Chair, M.Phil selaku Sekretaris Prodi Aqidah dan Filsafat Islam, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
4. Bapak Dr. Zainul Adzfar, M.Ag, selaku Wali Dosen sekaligus dosen pembimbing pertama serta Ibu Tri Utami Oktafiani M. Phil selaku Dosen kedua, yang telah berkenan meluangkan waktunya untuk memberi arahan, kritik dan saran dalam penyusunan skripsi ini hingga selesai.
5. Bapak dan Ibu dosen, yang telah ikhlas memberikan pengalaman, pengetahuan dan pengabdianya selama di perkuliahan. Tak lupa kepada

pimpinan, staf serta karyawan yang telah memberikan pelayanan terbaik di Fakultas Ushuluddin dan Humaniora.

6. Informan yang telah bersedia meluangkan waktu untuk saya wawancarai guna memperoleh data di lapangan: Bapak Prof. Dr. M. Mukhsin Jamil, M. Ag, Bapak Luthfi Rahman S.Th.I, M.A, Bapak Sukender MA, PhD, Bapak Hendra, Ibu Anita, Faris, Adi, Sofyan, dan Syamila.
7. Kedua orang tua penulis yakni, Bapak Kamadi dan Ibu Suparni atas dedikasi, doa, kasih sayang, serta dukungan baik secara moral dan materi selama dibangku perkuliahan. Tak lupa juga untuk seluruh keluarga besar saya: Fidah, Windi, Erwin, Puji, dan Isna yang telah mensupport dan memotivasi untuk menyelesaikan skripsi ini.
8. Teman-teman seperjuangan prodi Aqidah dan Filsafat Islam angkatan 2019, terkhusus: Dia, Fitri, Qorina, Aliyah serta Aida. Teman-teman KKN MIT ke-14 kelompok 92, Teman-teman kos terkhusus: Sarah, Lia, Nikmah serta Nopinka, terima kasih atas dukungan, bantuan dan kebersamaannya selama dibangku perkulihan.

Sekian atas ucapan terima kasih dan doa yang dapat diberikan penulis, Semoga Allah SWT senantiasa mencurahkan kebaikan, dan keberkahan di dunia dan menjadi amal shaleh di akhirat kelak. Penulis menyadari masih banyak kekurangan dalam penulisan skripsi ini. Meskipun demikian, Penulis juga berharap semoga skripsi ini memberikan sumbangsih terhadap pembaca dan peneliti selanjutnya. Aamiin.

Semarang, 3 Juni 2024

Penulis

Dana Rohmawati

NIM. 1904016008

DAFTAR ISI

JUDUL.....	i
HALAMAN DEKLARASI.....	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	iii
NOTA PEMBIMBING.....	iv
LEMBAR PENGESAHAN.....	v
MOTTO.....	vi
TRANSLITERASI.....	vii
UCAPAN TERIMA KASIH.....	xi
DAFTAR ISI.....	xiii
ABSTRAK.....	xv
BAB I: PENDAHULUAN.....	1
A...Latar Belakang Masalah.....	1
B...Rumusan Masalah.....	5
C...Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	5
D...Tinjauan Pustaka.....	6
E...Metodologi Penelitian.....	9
F...Sistematika Penulisan.....	10
BAB II: KONSEP <i>AHIMSA</i> PERSPEKTIF MAHATMA GANDHI DAN AJARAN ISLAM.....	18
A...Riwayat Hidup Singkat Mahatma Gandhi.....	18
B...Karya-Karya Mahatma Gandhi.....	21
C...Ajaran-Ajaran Mahatma Gandhi.....	22
D...Konsep <i>Ahimsa</i> Mahatma Gandhi.....	24
E...Konsep <i>Ahimsa</i> dan Ajaran Islam.....	32

BAB III: CORAK KEMANUSIAAN DAN PERADABAN DI UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG.....	36
A...Sejarah singkat Visi Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.....	36
B...Corak Kemanusiaan dan Peradaban Lembaga Pemerhati Lingkungan Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.....	42
C...Corak Kemanusiaan dan Peradaban di Sivitas Akademik Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.....	54
BAB IV: RELEVANSI <i>AHIMSA</i> TERHADAP FENOMENA KEMANUSIAAN DAN PERADABAN DI UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG.....	88
A...Corak <i>Ahimsa</i> di Lembaga Pemerhati Lingkungan Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.....	89
B...Perilaku <i>Ahimsa</i> di Sivitas Akademik Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.....	96
C...Relevansi Konsep <i>Ahimsa</i> dalam Menjunjung Nilai-Nilai Kemanusiaan dan Peradaban di Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.....	103
BAB V: PENUTUP.....	107
A...Kesimpulan.....	107
B...Saran.....	108
DAFTAR PUSTAKA.....	109
LAMPIRAN.....	115
A....Lampiran I:.....	115
B....Lampiran II:.....	123
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	127

ABSTRAK

Skripsi ini berjudul “**Relevansi Konsep *Ahimsa* Mahatma Gandhi dalam Menjunjung Tinggi Nilai-Nilai Kemanusiaan dan Peradaban di Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang**” yang ditulis oleh **Dana Rohmawati 1904016008**. Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang memiliki visi untuk menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan dan peradaban. Dalam mewujudkan visi tersebut, diperlukan komitmen dari seluruh elemen kampus untuk menciptakan lingkungan yang harmonis, anti-kekerasan, dan tidak merusak. Dalam konteks ini, konsep *ahimsa* yang diperkenalkan Gandhi, yang berarti tidak menyakiti, anti-kekerasan, dan menghormati semua makhluk hidup. Penelitian ini bertujuan untuk: 1). Mengetahui corak kemanusiaan dan peradaban di Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang 2). Menganalisis relevansi konsep *ahimsa* dalam mendukung tercapainya nilai-nilai luhur tersebut. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan lapangan. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan analisis dokumen terkait kehidupan kampus di Universitas Islam Negeri Walisongo. Temuan penelitian menunjukkan bahwa: 1). Relevansi konsep *ahimsa* terhadap nilai-nilai kemanusiaan di Universitas Islam Negeri Walisongo tercermin dalam praktik toleransi beragama, penerapan keadilan sosial, dan penguatan pendidikan karakter. 2). Relevansi *ahimsa* terhadap peradaban terlihat melalui konflik secara dialogis, kontribusi terhadap perdamaian di antara mahasiswa dan masyarakat, serta penguatan moderasi beragama. Penelitian ini menegaskan bahwa penerapan konsep *ahimsa* ke dalam kebijakan dan praktik pendidikan di Universitas Islam Negeri Walisongo sangat direkomendasikan untuk mewujudkan visi kemanusiaan dan peradaban yang lebih nyata. Dapat ditarik kesimpulanya bahwa: Pertama, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang memiliki corak kemanusiaan dan peradaban yang mencerminkan nilai-nilai Islam diantaranya: inklusif, toleran dan humanis. Kedua, Konsep *ahimsa* dapat diimplementasikan melalui pengembangan budaya damai, dialog antar umat beragama, dan penguatan solidaritas sosial dikalangan sivitas akademika. Hal tersebut selaras dengan visi Universitas Islam Negeri Walisongo sebagai institut yang mendorong terciptanya masyarakat beradab dengan menjunjung tinggi etika, harmoni, dan keberagaman.

Kata Kunci: Konsep *Ahimsa*, Kemanusiaan, Peradaban, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Mohandas Karamchand Gandhi adalah nama lengkap dari Mahatma Gandhi. Gandhi memiliki sisi kehidupan yang menarik untuk diteliti dan dipelajari kembali tentang beberapa dimensi ajaran filosofisnya. Ketika seseorang membaca tulisan-tulisan Gandhi tentunya akan disuguhkan hal menarik dimulai dari gagasan dan kata-kata inspiratifnya yang dikemas secara halus, tetapi juga tegas dan mengasyikkan. Kritiknya yang tajam atas masalah-masalah sosial, politik, dan ekonomi, cara hidupnya yang sederhana, penuh ketekunan, serta kesabaran dalam menanggung segala bentuk cobaan dan tantangan. Hal tersebut menggambarkan sikap, watak, dan cara hidupnya yang bertujuan tunggal yakni membangun kebenaran melalui moral, spiritualitas, toleransi, serta penghormatan terhadap alam.¹

Berangkat dari persoalan tersebut Gandhi menawarkan salah satu konsep teoritis yang sangat dipegang teguh dalam kiprah perjuangannya yaitu konsep *ahimsa*. Secara bahasa *ahimsa* berasal dari suku kata "*himsa*" yang berarti merusak, membunuh, menyakiti serta membahayakan. Mendapat imbuhan "*a*" yang berarti tidak ataupun anti. Jadi, jika dua suku kata tersebut digabungkan menjadi satu kata, maka bermakna tidak merusak, tidak menyakiti, tidak membunuh, serta tidak membahayakan. Secara istilah konsep *Ahimsa* adalah salah satu ajaran dalam agama Hindu sebagai suatu sikap dasar dan pedoman yang mengajarkan kepada manusia untuk senantiasa mampu mengontrol emosi, hasrat, dan nafsu duniawi.² Konsep *ahimsa* mencerminkan pandangan hidup yang menjunjung tinggi penghormatan terhadap kehidupan

¹ R. Wahana Wegig, "*Dimensi Etis Ajaran Gandhi*", Yogyakarta, (Kanisius: 1986), h. 70

² J. Ferdinan Setia Budi, "*Berpikir Einstein & Bertindak ala Gandhi*", Yogyakarta, (Diva Press: 2016), h. 110

dan martabat manusia, serta mendorong perdamaian dan keharmonisan dalam hubungan sosial. Dalam sejarah perjuangan Gandhi, *ahimsa* menjadi pondasi utama dalam melawan ketidakadilan dan penindasan tanpa menggunakan kekerasan fisik, melainkan dengan kekuatan moral, cinta, dan kebenaran. Dari gaya perjuangannya itulah Gandhi diberi julukan “*Mahatma*” yang berarti sang jiwa agung atau pemimpin yang berjiwa kuat dan tangguh.³

Pandangan Gandhi terhadap kemanusiaan menyatakan bahwa manusia adalah makhluk yang rumit dan unik, yang tidak hanya meliputi jasmani saja, tetapi juga memiliki roh atau jiwa, rasio, dan naluri, sehingga manusia mampu bertindak berdasarkan kewajiban dan kemauannya. Menurut Gandhi, manusia adalah makhluk individu dan sekaligus makhluk sosial yang saling berinteraksi secara timbal-balik di dalam masyarakat, di dalam berinteraksi itulah manusia sebagai makhluk individu yang rela berkorban untuk kepentingan masyarakat. Karena hidup bermasyarakat sesungguhnya adalah pengorbanan individu dan berani menanggung penderitaan pribadi untuk kepentingan umum.⁴

Institut Agama Islam Negeri Walisongo diresmikan pada tanggal 6 April 1970. Pada tanggal 19 Desember 2014 Institut Islam Negeri Walisongo Semarang resmi beralih menjadi Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang. Proses peralihan Institut Agama Islam Negeri Walisongo Semarang menjadi Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang menandakan suatu tahap kesadaran untuk menuju Universitas riset terdepan. Hal tersebut merupakan bagian dari upaya untuk mengintegrasikan berbagai keilmuan dan untuk meminimalisir adanya dikotomi ilmu pengetahuan yakni ilmu umum dan ilmu agama. Ada dua peran utama yang dikedepankan oleh institusi pendidikan Islam diantaranya peran dakwah dan peran akademis.

³ R. Wahana Wegig, “*Dimensi Etis Ajaran Gandhi*”, Yogyakarta (Kanisius: 1986), h. 30-32

⁴ Ketut Wisarja, dan Ketut Sudarsana, “*Membaca Ulang Pemikirann Gandhi tentang Kemanusiaan*”, Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora, Insitut Hindu Dharma Negeri Denpasar, Vol.7, No.1, April 2018, h. 20

Peran akademis bertujuan untuk menjangkau skala keilmuan yang memberikan saran kepada generasi bangsa yang memiliki karakter yang terdidik, sedangkan peran dakwah bertujuan untuk memiliki keahlian dalam bidang keagamaan.⁵

Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang mengusung visi yang bertema kemanusiaan dan peradaban adapun redaksinya “Universitas Islam riset terdepan berbasis pada kesatuan ilmu pengetahuan untuk kemanusiaan dan peradaban pada tahun 2038”.⁶ Visi Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang berbicara tentang kemanusiaan, dengan mengatakan bahwa sebagai kampus riset terdepan, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang berusaha dan menetapkan diri sebagai kampus yang memanusiakan manusia, mempertahankan nilai-nilai kemanusiaan, dan melakukan tugas-tugas kemanusiaan. Berangkat dari persoalan tersebut, seluruh sivitas akademika termasuk mahasiswa diharapkan mampu menjalin dan menciptakan urban kampus yang harmonis, tanpa kekerasan dan tanpa permusuhan. Diwujudkan dengan cara-cara yang sederhana yaitu menghormati dan menyayangi tanpa membedakan agama, ras, atau suku.⁷

Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, sebagai kampus yang berlandaskan ajaran Islam *rahmatan lil alamin*, memiliki visi untuk membangun peradaban yang harmonis, toleran, dan berkeadilan. Dalam konteks ini, konsep *ahimsa* dapat menjadi inspirasi yang kuat dalam memperkuat semangat kemanusiaan, toleransi, dan inklusivitas dikalangan mahasiswa dan sivitas akademika. Pengintegrasian nilai-nilai *ahimsa* ke dalam pendidikan dan aktivitas kampus dapat membantu membentuk karakter

⁵ Buku Panduan Program Studi (S1) dan Diploma (D3), Tahun Akademik 2019/2020, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, h. 34

⁶ Buku Panduan Program Studi (S1) dan Diploma (D3), Tahun Akademik 2019/2020, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, h.45

⁷ Buku Panduan Program Studi (S1) dan Diploma (D3), Tahun Akademik 2019/2020, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, h.45

individu yang tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik, tetapi juga memiliki kepedulian terhadap sesama dan menjunjung tinggi perdamaian.⁸

Di tengah era modern yang penuh dengan tantangan seperti saat ini, nilai-nilai kemanusiaan sering kali terancam oleh konflik, kekerasan, diskriminasi, dan dehumanisasi. Dalam konteks ini, konsep *ahimsa* menjadi semakin relevan untuk ditanamkan sebagai landasan moral dalam kehidupan masyarakat,⁹ khususnya di lingkungan akademik seperti Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang. Sebagai lembaga pendidikan Islam yang mengintegrasikan nilai-nilai keagamaan dan kebangsaan, Universitas Islam Negeri Walisongo memiliki tanggung jawab untuk mempromosikan prinsip-prinsip kemanusiaan dan peradaban yang selaras dengan nilai-nilai *ahimsa*.¹⁰

Penerapan prinsip anti kekerasan di ruang lingkup akademik dapat mendorong terciptanya urban dialog, saling menghormati, dan toleransi seluruh civitas akademika yang memiliki latar belakang kehidupan yang berbeda. Hal tersebut selaras dengan ikhtiar Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang dalam membentuk generasi yang menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan dan peradaban. Universitas Islam Negeri Walisongo dapat berperan aktif dalam memajukan sebuah perdamaian dan toleransi di masyarakat global. Pendekatan tersebut tidak hanya memperluas persepsi dan kebijaksanaan mahasiswa dan seluruh elemen kampus lainnya tentang pentingnya nilai-nilai kemanusiaan, namun juga membekali para seluruh elemen kampus dengan keterampilan untuk merelensasikan prinsip anti kekerasan dalam kehidupan sehari-hari di Masyarakat.¹¹

⁸ Mohammad Iqbal Shukri, Endang Wariningsih, Dkk, "*Quo Vadis Kampus Walisongo Bunga Rampai SKM Amanat*" Semarang, (SKM Amanat:2019), h. 61-63

⁹ Wied Prana, "Gandhi Manusia Bijak Dari Timur: Biografi Singkat Mahatma Gandhi 1869-1948, Yogyakarta, (Garasi: 2014), h. 34-38

¹⁰ Mohammad Iqbal Shukri, Endang Wariningsih, Dkk, "*Quo Vadis Kampus Walisongo Bunga Rampai SKM Amanat*" Semarang, (SKM Amanat:2019), h. 17-19

¹¹ Kholil Taufan, "Ahimsa Mahatma Gandhi dalam Hubungan Toleransi Beragama di Indonesia", Skripsi: Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Institut Agama Islam Negeri Walisongo Smarang, Tahun 2008. h. 2-4

Penjelasan sebelumnya menunjukkan bahwa jenis penelitian ini adalah lapangan. Studi tentang "Relevansi Konsep *Ahimsa* Mahatma Gandhi dalam menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan dan peradaban di Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang" menarik perhatian peneliti. Oleh karena itu, masalah di atas menjadi judul skripsi penulis.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan konteks masalah yang telah dijelaskan di atas, beberapa masalah muncul, yaitu:

1. Bagaimana corak kemanusiaan dan peradaban di Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang?
2. Bagaimana relevansi konsep *ahimsa* Mahatma Gandhi dalam menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan dan peradaban di Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Dari rumusan yang telah dijelaskan, adapun tujuan penelitian yaitu untuk:

- a. Mengetahui corak kemanusiaan dan peradaban di Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
- b. Menganalisis relevansi konsep *ahimsa* Mahatma Gandhi dalam menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan dan peradaban di Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.

2. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

Di Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan tentang bagaimana konsep *ahimsa* Mahatma Gandhi membantu mempertahankan nilai-

nilai kemanusiaan dan peradaban. Selain itu, dapat digunakan sebagai rujukan untuk mendapatkan gambaran umum tentang penelitian yang serupa. khususnya dalam pengembangan ilmu pengetahuan dalam bidang kefilosofan, khususnya Prodi Aqidah dan filsafat Islam.

b. Manfaat Praktis

1) Bagi Penulis

Diharapkan mampu meningkatkan pengetahuan dan pemahaman penulis, tentang cara konsep *ahimsa* Mahatma Gandhi membantu mempertahankan peradaban dan nilai-nilai kemanusiaan dan peradaban di Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.

2) Bagi Peneliti Selanjutnya

Diharapkan pembaca dan para peneliti selanjutnya akan mendapatkan informasi baru dan bermanfaat dari penelitian ini. Khususnya untuk mahasiswa Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang mampu mengimplemantasikan nilai-nilai kemanusiaan dan peradaban di berbagai aspek kehidupan.

D. Tinjauan Pustaka

Peneliti berusaha untuk melihat penelitian sebelumnya terkait dengan penelitian saat ini. Tinjauan pustaka menggabungkan beberapa penelitian untuk memberikan ulasan penelitian yang serupa. Sumber penelitian dapat berupa artikel ilmiah, jurnal publikasi, skripsi, dan lain-lain diantaranya:

Pertama, jurnal penelitian dari Gede Agus Siswandi, (2022). Mahasiswa Universitas Gadjah Mada Yogyakarta. Berjudul: "*Filsafat Nir-Kekerasan dalam Perspektif Mohandas Karamchand Gandhi dan Relevansinya dalam Pencegahan Gerakan Radikalisme di Indonesia*". Penelitian tersebut menunjukkan bahwa dengan menekankan elemen

ahimsa, orang akan berteman dengan kebenaran. Cinta dan kasih sayang akan muncul dari kebenaran. Dengan kata lain, mengakui bahwa sumber daya yang sama membentuk manusia.¹² Penelitian di atas berbeda dengan penelitian ini karena penelitian sebelumnya berfokus pada bagaimana konsep *ahimsa* dapat membantu mengurangi gerakan radikalisme di Indonesia, sedangkan penelitian ini berfokus pada bagaimana konsep *ahimsa* Mahatma Gandhi membantu mempertahankan nilai-nilai kemanusiaan dan peradaban di Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.

Kedua, skripsi dari Syarwan Hamid, (2022). Mahasiswa Prodi Aqidah dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Berjudul: “*Konsep Ahimsa Mahatma Gandhi Dan Relevansinya Terhadap Politik Islam di Indonesia Pasca Reformasi*”. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa ajaran *ahimsa* tidak sepenuhnya dapat digunakan sebagai landasan utama dalam membangun masyarakat Islam di Indonesia.¹³ Penelitian ini berbeda dari yang diatas karena menggunakan materi yang berbeda. Penelitian di atas meneliti bagaimana konsep *ahimsa* mempengaruhi politik Islam pasca reformasi, sedangkan penelitian ini meneliti bagaimana implementasi konsep *ahimsa* Mahatma Gandhi dalam menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan dan peradaban di Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.

Ketiga, skripsi dari Rizki Amalia, (2016). Mahasiswa Prodi Studi Aqidah dan Filsafat Agama, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, Universitas Islam Negeri Islam Yogyakarta. Berjudul: “*Ajaran Ahimsa dan*

¹² Gede Agus Siswandi, Jurnal: “*Filsafat Nir-Kekerasan dalam Perspektif Mohandas Karamchand Gandhi dan Relevansinya dalam pencegahan Gerakan Radikalisme di Indonesia*”, Jurnal: Studi Agama Vol. 5, No 2, 2022. Universitas Gadjah Mada Yogyakarta.

¹³ Syarwan Hamid, “*Konsep Ahimsa Mahatma Gandhi dan Relevansinya Terhadap Politik Islam di Indonesia Pasca Reformasi*”, Skripsi, Prodi Aqidah dan Filsafat Islam, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, 2022, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Satyagraha Mahatma Gandhi Serta Relevansinya dengan Permasalahan Kelas Sosial". Adapun hasil dari penelitian diatas yaitu, bahwa dengan upaya menumbuhkan sisi kemanusiaan dan keadilan yang berlandaskan *ahimsa* dan *satyagraha*, maka mampu membentuk stratifikasi sosial yang ideal di masyarakat.¹⁴ Perbedaan penelitian di atas dengan penelitian sekarang yaitu terletak pada objek formal atau pisau analisisnya. Penelitian diatas berfokus pada dua konsep utama Mahatma Gandhi yaitu *ahimsa* dan *Satyagraha* yang dijadikan sebagai pendekatan dalam mengatasi fenomena permasalahan kelas sosial, sedangkan dalam penelitian ini hanya menggunakan satu konsep yaitu *ahimsa*. Dijadikan sebagai tinjauan sejauh mana konsep *ahimsa* dalam menganalisis corak kemanusiaan dan peradaban di Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.

Keempat, skripsi dari Tolhah Reza Pahlevi, (2016). Mahasiswa Prodi Perbandingan Agama, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Berjudul: "*Implementasi Ahimsa Dalam Perjuangan Kemerdekaan India (Studi Pemikiran Mahatma Gandhi)*". Adapun hasil dari penelitian di atas antara lain: pertama, *ahimsa* mengajarkan kita untuk tidak menyakiti siapa pun. Kedua, *ahimsa* lahir sebagai respon atas penindasan dan diskriminasi ras yang diterima oleh Gandhi dan seluruh masyarakat di India. Ketiga, dalam bidang ekonomi, *ahimsa* diimplementasikan dalam *swadesi* yang mengajarkan masyarakat untuk cinta produk dalam negeri. Keempat, *ahimsa* dalam bidang sosial mengajarkan kita untuk tidak membedakan kasta sosial. Kelima, *ahimsa* dalam bidang keagamaan diimplementasikan Gandhi melalui semangat berpuasa dalam menghadapi pertikaian antara

¹⁴ Riski Amaliya, Skripsi: "*Ajaran Ahimsa dan Satyagraha Mahatma Gandhi serta Relevansinya dengan Permasalah Kelas Sosial*", Prodi Studi Filsafat Agama, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, 2016, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta.

umat Hindu dan umat Islam pada saat itu.¹⁵ Perbedaan penelitian diatas dengan penelitian ini terletak pada objek materi. Penelitian diatas berfokus pada implementasi konsep *ahimsa* yang mencakup tiga bidang yaitu: ekonomi, sosial dan politik sedangkan, penelitian ini berfokus pada relevansi konsep *ahimsa* Mahatma Gandhi dalam menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan di Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang yang mencakup berbagai aspek kehidupan, seperti moralitas, spritualitas, hak asasi manusia, serta toleransi.

Kelima, skripsi dari Safina Lukman Hakim, (2014). Mahasiswa Prodi Studi Pendidikan Sejarah, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember. Berjudul: “*Pemikiran Mahatma Gandhi Tentang Nilai-Nilai Kemanusiaan*”. Adapun hasil dari penelitian diatas yaitu: di dalam ajaran *ahimsa* dan *satyagraha* Mahatma Gandhi mengandung pesan-pesan moral kemanusiaan yang luhur, berbudi pekerti dan berperadaban. Kedua pendekatan tersebut digunakan untuk meninjau masalah sosial, politik dan budaya. *Ahimsa* mengajarkan kita pentingnya mengontrol diri agar tidak terjerumus dalam tindak kekerasan sedangkan *satyagraha* mengajarkan kita pada pentingnya memperjuangkan sesuatu berdasarkan kebenaran dan cinta.¹⁶ Penelitian sebelumnya berbeda dengan penelitian ini dalam hal metodenya. Penelitian sebelumnya menggunakan metode sejarah, seperti heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi, sedangkan penelitian ini menggunakan metode penelitian filsafat karya Anton Bakker dan Achmad Charris Zubair, yang mencakup tiga metode pendekatan yaitu deskripsi, induksi, dan refleksi pribadi peneliti.

¹⁵ Tholhah Reza Pahlevi, Skripsi: “*Implementasi Ahimsa dalam Perjuangan Kemerdekaan India (Studi Pemikiran Mahatma Gandhi)*”, Prodi Perbandingan Agama, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, 2014, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

¹⁶ Safina Lukman Hakim, Skripsi: “*Pemikiran Mahatma Gandhi Tentang Nilai-Nilai Kemanusiaan*”, Prodi Pendidikan Sejarah, Fakultas Keguruan Ilmu Pendidikan, (Jember: Universitas Jember, 2014)..

E. Metodologi Penelitian

Metode penelitian adalah upaya atau pendekatan untuk mempertimbangkan hal-hal yang biasa dilakukan oleh masyarakat. Dengan menggunakan metode penelitian kualitatif, peneliti lebih menekankan pada pemahaman mendalam terhadap suatu masalah. Metode penelitian kualitatif ditunjukkan untuk menganalisis dan mendeskripsikan peristiwa, fenomena, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, dan pemikiran individu dan kelompok.¹⁷

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian lapangan atau (*field research*), sedangkan pendekatannya adalah deskriptif-filosofis. Pendekatan deskriptif bertujuan untuk memberikan gambaran sistematis, faktual, dan akurat tentang fakta-fakta di lapangan. Termasuk kata, gambar, skema, serta kalimat, yang akan mendeskripsikan lebih rinci terkait corak kemanusiaan dan peradaban di Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, sedangkan pendekatan filosofis bertujuan untuk mengungkap persoalan secara bijaksana dan mendalam tentang ajaran-ajaran agama, isu-isu kontemporer dan nilai-nilai yang mengatur cara hidup dengan orang lain. Demikian pemikiran Mahatma Gandhi tentang konsep *ahimsa* disini dijadikan sebagai objek formal atau teori karena merupakan cabang dari filsafat.¹⁸

2. Sumber dan Jenis Data

Berdasarkan sumbernya, data penelitian dapat dikelompokkan menjadi dua jenis yaitu primer dan sekunder.

a. Sumber Data Primer

¹⁷ Sandu Siyoto dan M. Ali Sodik, “*Dasar Metodologi Penelitian*”, Sleman (Literasi Media Publishing: 2015), h. 27-29.

¹⁸ Anton Bakker dan Achmad Charris Zubair, “*Metodologi Penelitian Filsafat*”, Yogyakarta (Kanisius:1990), h. 93-94

Data primer, juga disebut sebagai data baru atau data asli, adalah sumber data yang dikumpulkan atau diperoleh langsung dari sumber datanya. Tekniknya dapat melalui berbagai karya-karya Gandhi. Observasi, wawancara, diskusi terfokus, dan penyebaran kuesioner.¹⁹ Terkait problem yang sudah dipaparkan di latar belakang maka, peneliti memfokuskan perolehan sumber data primer terkait fenomena kemanusiaan dan peradaban di Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang melalui:

- 1) Lembaga pemerhati lingkungan di Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang diantaranya:
 - a). Wakil Rektor I Bidang Akademik dan Kelembagaan
 - b). Ketua DEMA UIN Walisongo Semarang
 - c). Ketua MAPALA UIN Walisongo Semarang
- 2) Sivitas akademik Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang diantaranya:
 - a). Dosen UIN Walisongo Semarang
 - b). Karyawan UIN Walisongo Semarang
 - c). Mahasiswa UIN Walisongo Semarang
- 3) Buku karya Mahatma Gandhi yang berjudul “*An Autobiography: Or the Story of My Experiment with the Truth*”. Buku tersebut telah dialih bahasakan oleh Andi Tenri W, kedalam bahasa Indonesia dengan judul “*Sebuah Autobiografi: Kisah tentang Eksperimen-Eksperimen Saya terhadap Kebenaran*”. Diterbitkan di Yogyakarta, (Narasi: 2018). Buku tersebut lebih dari sekedar catatan sejarah, namun sebuah bentuk refleksi mendalam tentang perjalanan

¹⁹ Rahmadi, “*Pengantar Metodologi Penelitian*”, Banjarmasin (Antasari Press: 2011), h. 41.

moral dan spiritual Gandhi yang mencoba memahami dan menerapkan kebenaran dalam setiap aspek kehidupannya.²⁰

- 4) Buku karya Mahatma Gandhi yang berjudul “*All Men are Brothers: Life and Thoughts of Mahatma Gandhi as Told in his own Word*”. Buku tersebut berisi tentang kumpulan esai, pidato, surat, dan tulisan Mahatma Gandhi yang mencerminkan pandangan hidup, filosofi, dan ajarannya. Buku ini merupakan refleksi kuat terkait nilai-nilai universal Gandhi dan menjadi inspirasi bagi banyak orang di seluruh dunia untuk menjalani kehidupan yang berwarna dan penuh kasih.²¹

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah sumber data yang diperoleh atau dikumpulkan peneliti melalui beberapa sumber referensi seperti buku, jurnal, skripsi dan Publikasi ilmiah lainnya. Sumber data sekunder sifatnya menjadi data pendukung dari sumber data primer.²² Pada tahapan ini peneliti mengumpulkan beberapa sumber sejenis yang ditinjau dari objek formalnya maupun dari objek materialnya.

3. Teknik Pengumpulan Data

Peneliti menggunakan teknik pengumpulan data untuk mendapatkan informasi penting tentang fenomena di lapangan. Ada empat tahapan proses pengumpulan data, yaitu inventarisasi data, wawancara, observasi, dan dokumentasi. Tahapannya dimulai dari:

²⁰ Mahatma Gandhi diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia oleh Andi Tenri, “*Autobiografi Mahatma Gandhi: Kisah tentang Eksperimen-eksperimen Saya terhadap Kebenaran*”, Yogyakarta, (Narasi: 2018)

²¹ Mahatma Gandhi diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia oleh Kustiniyati Mochtar, “*Semua Manusia Bersaudara: Kehidupan dan Gagasan Mahatma Gandhi Sebagaimana Diceritakannya Sendiri*”, Jakarta, (Yayasan Pustaka Obor Indonesia: 2016)

²² Andra Tersiana, “*Metode Penelitian*”, Yogyakarta, (Yogyakarta: 2018), h. 75

a. Inventarisasi Data

Inventarisasi data adalah tahapan pengumpulan data dan semua informasi yang berkenaan dengan kondisi di lapangan.²³ Objek formal terkait konsep *ahimsa* Gandhi, didapatkan melalui berbagai macam referensi antara lain: buku, jurnal, dan skripsi. Adapun perolehan data terkait objek material, peneliti melakukan kegiatan wawancara kepada Lembaga pemerhati lingkungan di Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang diantaranya: Birokrat kampus, Dema Universitas, dan Ketua umum Mawapala. Selain dari pihak pemerhati kampus peneliti juga mewawancarai beberapa sivitas akademik Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang diantaranya: Dosen, karyawan, dan mahasiswa.

b. Observasi

Pengamatan objek tertentu oleh peneliti secara langsung di tempat penelitian disebut observasi. Tujuannya adalah untuk merasakan dan memahami fenomena menggunakan pengetahuan dan konsep yang sudah ada.²⁴ Pada tahap observasi peneliti menggunakan metode observasi langsung yaitu melalui wawancara kepada pihak-pihak yang dinilai kompeten dalam perolehan data di lapangan.

c. Wawancara

Wawancara adalah bentuk interaksi yang melibatkan antara peneliti dan informan. Peneliti menggunakan sistem wawancara terstruktur yaitu teknik pengumpulan data yang berlangsung

²³ Muhammad Iqbal, "*Pelaksanaan Lanskap Jalur Interpretasi Wisata Sejarah Budaya Jalan Slamet Riyadi*", Skripsi: Departemen Arsitektur Lanskap, Fakultas Pertanian, Institut Pertanian Bogor, h. 20

²⁴ Semiawan, "*Metode Penelitian Kuantitatif, Jenis, Karakteristik, dan Keunggulannya*", Jakarta, (Grasindo: 2010), h. 112-114

mengacu pada suatu rangkaian pertanyaan yang telah disusun sebelumnya oleh peneliti.²⁵ Adapun informan yang akan diwawancarai pertama, lembaga pemerhati lingkungan di Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang yang meliputi: Wakil Rektor I bidang Akademik dan Kelembagaan, DEMA-U, dan ketua umum MAWAPALA. Kedua, sivitas akademik Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang yang meliputi: Dosen, karyawan, dan mahasiswa. Wawancara disini bertujuan untuk memperoleh data di lapangan terkait corak kemanusiaan dan peradaban di Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.

d. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan kegiatan yang dilakukan untuk mendapatkan bukti-bukti yang didasarkan pada beberapa jenis sumber data yaitu: secara tertulis, lisan, gambar, foto, rekaman suara, buku, jurnal dan hasil laporan penelitian.²⁶ Pada tahap dokumentasi peneliti akan mendokumentasikan setiap kegiatan saat wawancara berlangsung. Pedokumentasian tersebut bertujuan sebagai bukti bahwa peneliti telah melakukan wawancara secara langsung kepada pihak-pihak yang telah ditentukan sebelumnya.

4. Analisis Data dan Teknik Pengolahan Data

Pengolahan data bertujuan untuk mengorganisasikan data primer dan sekunder, sedangkan analisis data adalah proses pembagian data menjadi bagian-bagian yang lebih kecil berdasarkan elemen dan struktur tertentu. Peneliti juga menggunakan tiga metode untuk mengolah data, di antaranya:

²⁵ M. Yusuf, "*Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif dan Penelitian Gabungan*", Jakarta, (Kencana: 2017), h. 372

²⁶ Gainau, "*Pengantar Metode Penelitian*", Yogyakarta, (Kanisius: 2016), h. 117-118

a. Deskriptif

Metode deskriptif merupakan suatu proses mendeskripsikan seluruh konsep pemikiran tokoh dan terkait kondisi di lapangan secara mendalam.²⁷ Peneliti menggunakan metode di atas bertujuan untuk menggambarkan konsepsi pemikiran Mahatma Gandhi tentang konsep *ahimsa* dan juga mendeskripsikan secara mendalam terkait corak anti kekerasan dan anti kerusakan di Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.

b. Induktif

Metode induktif adalah suatu proses pemikiran yang dimulai dengan fakta atau data khusus dan kemudian sampai pada kesimpulan umum untuk menghasilkan pengetahuan baru. Metode induktif digunakan untuk mencari makna dari kumpulan data untuk menemukan pola dan hubungan dalam pembentukan teori.²⁸

Dalam penelitian ini peneliti mengumpulkan data-data melalui observasi di lapangan terkait bagaimana corak kemanusiaan dan peradaban di Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang. Kemudian hasil observasi tersebut diamati polanya terkait sejauh mana upaya Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang dalam mengimplementasikan nilai-nilai kemanusiaan dan peradaban. Setelah diamati polanya kemudian peneliti melakukan pengembangan teori konsep *ahimsa* perspektif Mahatma Gandhi. Jadi, data akhir dari hasil observasi dikaitkan dengan teori yang memunculkan pertanyaan bagaimana relevansi

²⁷ Anton Bakker dan Achmad Charris Zubair, “*Metodologi Penelitian Filsafat*”, Yogyakarta (Kanisius:1990), h. 96

²⁸ Anton Bakker dan Achmad Charris Zubair, “*Metodologi Penelitian Filsafat*”, Yogyakarta (Kanisius:1990), h. 97

konsep *ahimsa* Mahatma Gandhi dalam menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan dan peradaban di Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.

c. Refleksi Penelitian Pribadi

Refleksi penelitian pribadi merupakan suatu proses memperhatikan kembali hasil penelitian yang telah didapatkan oleh peneliti ketika di lapangan.²⁹ Pada tahap refleksi, peneliti akan menguraikan secara detail dan memberikan penjelasan yang lebih lengkap terkait corak kemanusiaan dan peradaban di Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.

F. Sistematika Penulisan

Untuk mencapai pemahaman yang baik dan sistematis, peneliti menyajikan sistematika penulisan bertujuan agar pembahasan tidak menyimpang dari perumusan masalah yang telah ditentukan. Umumnya pada sistematika penulisan terdiri dari lima bab, dimana bab-bab tersebut dibagi menjadi beberapa sub bab. Secara garis besar susunannya sebagai berikut:

Bab pertama, dalam skripsi ini berisi tentang pendahuluan sebagai argumen dan pengantar dalam proses penelitian. Pada pendahuluan memuat: a. Latar belakang masalah, b. Rumusan masalah, c. Tujuan dan manfaat penelitian, d. Tinjauan pustaka, e. Metode penelitian, d. Sistematika penulisan.

Bab kedua, dalam skripsi ini membahas tentang dimensi filosofis: Konsep *ahimsa* Mahatma Gandhi yang memuat: a. Riwayat hidup singkat Mahatma Gandhi, b. Karya-karya Mahatma Gandhi, c. Ajaran-ajaran

²⁹ Anton Bakker dan Achmad Charris Zubair, “*Metodologi Penelitian Filsafat*”, Yogyakarta (Kanisius:1990), h. 97

Mahatma Gandhi, d. Konsep *ahimsa* Mahatma Gandhi, e. Konsep *ahimsa* dan ajaran Islam.

Bab ketiga, dalam skripsi ini mengulas data di lapangan terkait corak kemanusiaan dan peradaban di Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang yang memuat: a. Sejarah singkat visi Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, b. Corak kemanusiaan dan peradaban di Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.

Bab keempat, dalam skripsi ini menganalisis data antara objek material dan objek formal yang memuat: a. Corak *ahimsa* di lembaga pemerhati kampus, b. Perilaku sivitas akademika Universitas Islam Negeri Walisongo, c. Relevansi konsep *ahimsa* terhadap nilai-nilai kemanusiaan dan peradaban Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.

Bab kelima, dalam skripsi ini berisi penutup yang meliputi: a. Kesimpulan yang menjawab rumusan masalah. b. Saran-saran yang berisikan saran kepada seluruh elemen kampus dan rekomendasi kajian lebih lanjut untuk penelitian yang sejenis.

BAB II

DIMENSI FILOSOFIS: KONSEP *AHIMSA* MAHATMA GANDHI

A. Riwayat Hidup Singkat Mahatma Gandhi

Mohandas Karamchand Gandhi adalah lengkap dari Mahatma Gandhi. Gandhi lahir pada tanggal 2 Oktober 1869 di wilayah Porbandar, Gujarat India. Gandhi lahir sebagai anak ketiga dari pasangan karamchand Gandhi dan Putlibai. Putlibai dikenal sebagai salah satu wanita yang religius dalam melaksanakan ajaran-ajaran di agama Hindu. Keseharian ibu Gandhi dibuktikan dengan rajin bersembahyang di kuil *Vaishnava*, menekankan pada vegetarianisme, dan rajin berpuasa. Ayahnya adalah seorang perdana menteri di wilayah Rajkot, Porbandar India pada masa kekuasaan imperium Inggris. Gandhi lahir ketika situasi sosial, politik dan ekonomi India kacau karena berada dibawah kebijakan kolonialis Inggris.¹

Gandhi dan keluarganya merupakan penganut setia paham *waisnawa* yaitu, sebuah praktek dalam agama Hindu yang sangat mengutamakan pemujaan terhadap dewa Wisnu, namun kini paham *waisnawa* telah mengalami proses percampuran dengan agama *Jainisme*. agama *Jainisme* sendiri berkembang bersama Hinduisme dan Buddhisme. agama *Jainisme* menekankan aspek-aspek kemanusiaan seperti melarang keras tindak kekerasan terhadap segala jenis makhluk hidup. Dari latar belakang kehidupan itulah yang membawa Gandhi secara alamiah membangkitkan semangat sebagai seorang vegetarisme, pejuang tanpa kekerasan, dan rajin melaksanakan puasa. Sikap-sikap itulah yang menjadi upaya dalam penyucian dirinya terhadap segala jenis

¹ Mahatma Gandhi diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia oleh Andi Tenri, “*Autobiografi Mahatma Gandhi: Kisah tentang Eksperimen-eksperimen Saya terhadap Kebenaran*”, Yogyakarta, (Narasi: 2018), h. 3-5

kejahatan.² Keluarga Gandhi dari kasta *bania*. Kasta *bania* merupakan bagian dari kasta *waisya* yang berprofesi sebagai petani dan pedagang. Dalam masyarakat Hindu kasta terbagi menjadi empat tingkatan yaitu 1). kasta *brahmana* yaitu kastanya para pendeta dan kaum cendikiawan, 2). kasta *ksatria* yaitu kastanya para bangsawan dan prajurit. 3). kasta *waisya* yaitu kastanya para petani dan pedagang, 4). kasta *sudra* merupakan kasta terendah yang didalamnya terdapat buruh, pengemis, dan pemulung.³

Semasa sekolah dasar Gandhi tergolong sebagai anak pemalu dan sulit menangkap pelajaran yang berkaitan dengan angka contohnya matematika yang menjadi salah satu pelajaran yang sangat tidak disukainya. Namun, Gandhi tetap berusaha semaksimal mungkin dan pantang menyerah dalam mengerjakan setiap tugas yang diberikan gurunya. Semasa sekolah menengah atas Gandhi masih saja tergolong sebagai anak yang pemalu ditandai dengan kurang bersosialisasi dengan lingkungan sekitarnya. Gandhi mengaku tidak mempunyai sahabat ataupun teman selain belajar dan buku. Gandhi tidak seperti anak remaja pada umumnya yang biasanya bermain dan bercanda ria terlebih dahulu setelah pulang sekolah. Hal tersebut tidak berlaku bagi Gandhi, tanpa basa-basi Gandhi langsung bergegas pulang.⁴

Gandhi bersikap seperti itu karena dia sangat teliti dalam menjaga dirinya. Menurut Gandhi ketika sudah berkumpul dengan banyak orang, maka tidak menutup kemungkinan akan memicu terjadinya hal-hal yang tidak diinginkan seperti berkata kotor atau berbicara tanpa kontrol yang berujung pada tindak kejahatan. Gandhi lebih memilih menghabiskan waktunya dengan

² Mahatma Gandhi diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia oleh Andi Tenri, “*Autobiografi Mahatma Gandhi: Kisah tentang Eksperimen-eksperimen Saya terhadap Kebenaran*”, Yogyakarta, (Narasi: 2018), h. 5

³ Francis Alapatt, “*Mahatma Gandhi: Prinsip Hidup, Pemikiran Politik dan Konsep Ekonomi*”, (alih bahasa oleh S. Farida), Bandung, (Nusamedia: 2005), h. 3-4

⁴ Mahatma Gandhi diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia oleh Andi Tenri, “*Autobiografi Mahatma Gandhi: Kisah tentang Eksperimen-eksperimen Saya terhadap Kebenaran*”, Yogyakarta, (Narasi: 2018), h. 7-8

buku dan pelajaran yang dianggap lebih bermanfaat untuk hidupnya. Gandhi bersikap seperti itu bertujuan untuk menghindari konflik yang berlebihan. Cukup bagi dia bertindak seperlu dan sewajarnya saja.⁵

Gandhi dinikahkan oleh orang tuanya pada usia yang masih terbilang muda yaitu 13 tahun dengan seorang gadis bernama Kasturba Makhanji. Kasturba adalah anak dari seorang pedagang kaya di Porbandar yang merupakan teman dari ayahnya. Pernikahan Gandhi dengan Kasturba dianugerahi empat anak yaitu Harilal lahir pada tahun 1888, Manilal lahir pada 1892, Ramdas lahir pada tahun 1897 dan Devdas lahir pada tahun 1900. Walaupun sudah berumah tangga, Gandhi tetap melanjutkan pendidikannya mulai dari sekolah menengah pertama sampai dengan kuliah.⁶

Pada tanggal 30 Januari 1948 Gandhi ditembak mati oleh seorang nasionalis Hindu fanatik bernama Nathuram Vinayak Godse. Peristiwa penembakan tersebut dilakukan ketika Gandhi sedang mengunjungi pertemuan dan doa perdamaian di New Delhi. Kepergian Gandhi menjadikan seluruh masyarakat dunia khususnya India menuai tangis dan derai air mata kesedihan yang mendalam. Mengingat bahwa sosok pemimpin yang mereka hormati dan sayangi kini telah tiada. Duka tersebut sangatlah sulit untuk dilupakan bagi masyarakat India. Karena butuh waktu satu abad lamanya untuk menemukan sosok seperti Gandhi. Realitanya setelah sepeninggalan Gandhi, tidak ada lagi sosok pemimpin yang berjiwa besar dan rela berkorban sampai titik darah penghabisan.⁷ Pemikiran Gandhi banyak dipengaruhi oleh lingkungan masa kecilnya terutama pada keluarga khususnya kedua orang

⁵ Mahatma Gandhi diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia oleh Andi Tenri, *“Autobiografi Mahatma Gandhi: Kisah tentang Eksperimen-eksperimen Saya terhadap Kebenaran”*, Yogyakarta, (Narasi: 2018), h. 8-9

⁶ Mahatma Gandhi diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia oleh Andi Tenri, *“Autobiografi Mahatma Gandhi: Kisah tentang Eksperimen-eksperimen Saya terhadap Kebenaran”*, Yogyakarta, (Narasi: 2018), h. 10-13

⁷ Iman Fauzan, *“Ideologi Politik Anti Kekerasan Gandhi”*, skripsi: Prodi Studi Aqidah Filsafat, Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, Universitas Syarif Hidayatullah Jakarta, h. 31-34

tuanya, dan kondisi sosial keagamaan dibawah kepercayaan Hinduisme yang menjiwai setiap peran kehidupannya.⁸

B. Karya-Karya Mahatma Gandhi

Gandhi merupakan sosok figur pemimpin yang sangat diidolakan banyak orang khususnya para tokoh nasionalis di Dunia. Gandhi dipandang sebagai aktivis gerakan nasional India yang selalu menyuarakan pesan-pesan kemanusiaan di setiap kiprah perjuangannya. Tak heran jika gelar “*Mahatma*” atau sang jiwa agung ini layak diberikan kepada Gandhi. Sosok Gandhi dalam dunia intelektual telah dikenal melalui berbagai karyanya yang cukup monumental dan menginspirasi banyak orang di seluruh dunia.⁹ Adapun karya-karya Gandhi antara lain:

1. Pemuda India (*Young India*)
2. Wanita dan Hukum Sosial (*Woman and Social Justice*)
3. Untuk Kapitalis Gandhi (*To Gandhian Capitalist*)
4. Swadesi, Kebenaran dan Kepalsuan (*Swadesi, True and False*)
5. Menahan Nafsu Melawan Kepuasan Diri (*Self Restraint Versus Self Indulgence*)
6. Membangun Desa Kita (*Rebuilding Our Villages*)
7. Pandangan Sosialisme Anti Kekerasan (*Toward Non Violence Socialism*)
8. Anti Kekerasan dalam Perdamaian dan Perang (*Non Violence in Peace and War*)
9. Autobiografi Mahatma Gandhi: Kisah tentang Eksperimen-eksperimen Saya terhadap Kebenaran (*An Autobiography: Or the Story of My Experiment with the truth*).

⁸ R. Wahana Wegig, “*Dimensi Etis Ajaran Gandhi*”, Yogyakarta (Kanisius:1986), h. 12-13

⁹ Kholil Taufan, “*Ahimsa Mahatma Gandhi dalam Hubungan Toleransi Beragama di Indonesia*”, Skripsi (2008), Jurusan Perbandingan Agama, Fakultas Ushuluddin, Institut Agama Islam Negeri Walisongo Semarang, h. 28-29.

10. Semua manusia bersaudara: kehidupan dan gagasan Mahatma Gandhi sebagaimana diceritakannya sendiri (*All men are brothers thoughts of Mahatma Gandhi as told in his own word*)
11. *Sarvodaya* yang berisi *Satyagraha*, *Ahimsa*, *Swadesi* dan *Hartal*.

C. Ajaran-Ajaran Mahatma Gandhi

Gandhi merupakan salah satu figur pemimpin kemerdekaan India yang terkenal sebagai sosok yang religius, gigih dan memiliki jiwa kemanusiaan yang tinggi. Gandhi juga memiliki kepribadian yang unik dalam menikmati setiap peran hidupnya. Ketika India mengalami ketidakadilan atas kebijakan-kebijakan yang dibuat Inggris, Gandhi melawan ketidakadilan tersebut tanpa menggunakan kekerasan.¹⁰ Adapun empat ajaran pokok Gandhi yang menjadi usahanya dalam merebut kemerdekaan di India antara lain:

1. *Satyagraha* (Kekuatan Kebenaran)

Secara bahasa "*satyagraha*" berasal dari bahasa sanskerta yang merupakan gabungan dari kata "*satya*" yang artinya kebenaran dan kata "*agraha*" yang berarti berpegang teguh pada, bergulat dengan, dan konsisten dengan. Secara istilah *satyagraha* dapat diartikan sebagai suatu ajaran yang berpegang teguh pada kebenaran atau bisa diartikan sebagai kekuatan kebenaran. Gandhi menjadikan *satyagraha* sebagai prinsip utama dalam kiprah perjuangannya dalam menjunjung tinggi kebenaran.¹¹ Gandhi berpendapat bahwa ketika seseorang sudah kenal dengan kebenaran, hidup dalam kebenaran, memperjuangkan kebenaran, dan siap berkorban demi kebenaran, maka sama halnya kita mengabdikan diri kepada Tuhan.

¹⁰ Kholil Taufan, "*Ahimsa Mahatma Gandhi dalam Hubungan Toleransi Beragama di Indonesia*", Skripsi (2008), Jurusan Perbandingan Agama, Fakultas Ushuluddin, Institut Agama Islam Negeri Walisongo Semarang, h. 28-29

¹¹ R Wahana Wegig, "*Dimensi Etis Ajaran Gandhi*", Yogyakarta (Kanisius: 1986), h. 45-46

Tuhan dalam pikiran Gandhi adalah ketika seseorang berjalan berlandaskan kebenaran dan kasih sayang, maka kebenaran itulah Tuhan. Sebab jika kebenaran telah melebur dan melekat dalam diri seseorang, maka orang tersebut akan sadar bahwa ketika kita mengabaikan kebenaran maka kita telah berdusta kepada Tuhan. Gandhi juga berpendapat bahwa Tuhan itu etika dan moralitas, sekaligus sumber kesadaran bagi kehidupan. Adapun kebenaran bagi Gandhi harus meliputi tiga aspek penting yaitu kebenaran dalam pikiran, perkataan dan juga perbuatan.¹²

2. *Ahimsa* (Anti Kekerasan dan Anti kekerasan)

Ahimsa adalah suatu konsep yang disuarakan Gandhi untuk tidak melawan kekerasan dengan kekerasan. *Ahimsa* juga dapat didefinisikan sebagai suatu cara yang mengajarkan kepada manusia untuk bertindak dan berperilaku yang selaras dalam menjalani kehidupan. Tindakan yang dimaksud mencakup beberapa hal antara lain tidak membenci, menyakiti, merusak alam, dan membahayakan jiwa. Gandhi menegaskan bahwa *ahimsa* sebagai suatu visi dan sarana mencapai kebenaran sedangkan kebenaran itu sebagai tujuannya karena bermuara kepada Tuhan.¹³

3. *Swadesi* (Cinta Tanah Air)

Swadesi merupakan ajaran yang disuarakan Gandhi kepada rakyat India untuk menggunakan dan mencintai produk yang dihasilkan dari negeri sendiri. *Swadesi* juga dapat diartikan sebagai bentuk cinta terhadap tanah air. Adapun urutan *swadesi* yang digagas Gandhi yaitu dari mengabdikan diri untuk keluarga, pengabdian oleh keluarga untuk masyarakat desa, pengabdian dari desa untuk negara dan yang terakhir

¹² Made Arsa Wiguna, “*Universalitas Mahatma Gandhi*”, Dosen Jurusan Pendidikan Agama IHDN Denpasar, h. 91-93

¹³ Wahyu Iryana, Budi Sujati, dkk, 2022. “*Refleksi Ajaran Ahimsa Mahatma Gandhi*”, Widyia Guna: Jurnal Pendidikan Hindu Jurusan Pendidikan Agama, Fakultas Dharma Acarya, Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar. h. 189

adalah pengabdian dari negara untuk kemanusiaan. Inti dari ajaran swadesi adalah sebisa-bisa membeli produk dalam negeri bila barang-barang tersebut dapat dibuat dalam negeri sendiri.¹⁴

4. *Hartal* (Pemogokan Nasional)

Hartal merupakan ajaran disuarakan Gandhi kepada rakyat India untuk melakukan pemogokan kerja secara nasional terhadap kebijakan pemerintahan yang tidak sesuai. Adapun Pemogokannya berupa penutupan toko-toko, kegiatan jual beli dihentikan, dan para pekerja serentak mogok. Karena sesungguhnya bagi Gandhi hidup bermasyarakat merupakan sebuah pengorbanan bagi setiap individu dan setiap individu harus berani menanggung penderitaan atas dirinya untuk kepentingan yang sifatnya umum. Itulah gaya perjuangan ala Gandhi.¹⁵

D. KONSEP *AHIMSA* MAHATMA GANDHI

1. Makna Filosofis *Ahimsa*

Berdasarkan kamus agama Hindu istilah *ahimsa* secara bahasa berasal dari dua suku kata yaitu “a” yang memiliki arti tidak dan “*himsa*” yang berarti membunuh, menyakiti, dan membahayakan. Secara istilah *ahimsa* berarti tidak boleh melakukan kerusakan maupun kerusakan terhadap semua makhluk hidup yang mencakup perbuatan, perkataan, dan pikiran seseorang. *Ahimsa* secara mendalam dapat diartikan sebagai suatu konsep atau ajaran yang berakar, tumbuh dan berpijak pada spiritualitas. *Ahimsa* adalah suatu tindakan yang tidak mengedepankan amarah dalam melakukan segala tindakannya. Salah satu tanda melekatnya sikap seseorang yang sudah melaksanakan *ahimsa* ditandai dengan perilakunya

¹⁴ Anom Whani Wicaksana, “Mahatma Gandhi: Inspirasi tentang Perjuangan Hidup yang Penuh Kejujuran dan Kesederhanaan”, Yogyakarta (C-Klik Media: 2019), h. 46-47

¹⁵ Ketut Wisarja dan Ketut Sudarsana, “Membaca Ulang Pemikiran Gandhi tentang Kemanusiaan”, Institut Hindu Dharma Negeri Denpasar, Jurnal: Ilmu Sosial dan Humaniora, Vol 7, No 1, (April: 2018), h 18- 20.

yang selalu menebar cinta dan kasih sesama makhluk hidup. Gandhi menempatkan *ahimsa* sebagai visi atau sarana menuju tujuan utama hidup yaitu menjunjung nilai-nilai kebenaran melalui cara-cara yang manusiawi. Didalam *ahimsa* memuat pesan-pesan kemanusiaan yang meliputi: etika, moralitas dan spiritualitas.¹⁶

Menurut Gandhi *ahimsa* merupakan salah satu power paling ampuh dalam meminimalisir tindak kekerasan dan kerusakan yang ada disekitar kita. Sebab syarat pertama bagi *ahimsa* adalah menegakkan keadilan untuk kemanusiaan yang nantinya diaplikasikan dalam berbagai bidang kehidupan. Jika makna *ahimsa* ini telah direnungkan secara mendalam, maka segala aktivitas yang berhubungan dengan tindak kekerasan dan tindak kerusakan dapat terminimalisir dengan baik. *Ahimsa* sebagai perisai dalam memerangi tindak kekerasan dan juga tindak kerusakan.¹⁷

Gerakan anti kekerasan dan anti kerusakan yang dipelopori Gandhi menuai banyak apresiasi dari PBB dan seluruh masyarakat Dunia. Gandhi terkenal sebagai pelopor pertama pejuang kemerdekaan tanpa menggunakan kekerasan dan alat bersenjata. Berangkat dari persoalan tersebut setiap tanggal 2 Oktober diperingati sebagai hari tanpa kekerasan internasional sekaligus memperingati hari kelahiran Gandhi. Gandhi juga siap menerima konsekuensi setiap tindakannya yang membuat orang lain beranggapan bahwa beliau sudah gila.¹⁸

Gandhi memang beda dari pemimpin pada umumnya. Adanya gerakan anti kekerasan (*ahimsa*) Gandhi dianggap sebagai orang gila, orang tolol, dan sering mendapat cacian yang amat menyakitkan. Namun

¹⁶ Anom Whani Wicaksana, “Mahatma Gandhi: Inspirasi tentang Perjuangan Hidup yang Penuh Kejujuran dan Kesederhanaan”, Yogyakarta (C-Klik Media: 2019), h. 47-49.

¹⁷ Gusti Made Widya Sena, “Humanisme Ajaran Ahimsa dalam Membangun Toleransi (Perspektif Mahatma Gandhi), Dosen Fakultas Brahma Widya IHDN Denpasar. h. 34

¹⁸ Anom Whani Wicaksana, “Mahatma Gandhi: Inspirasi tentang Perjuangan Hidup yang Penuh Kejujuran dan Kesederhanaan”, Yogyakarta (C-Klik Media: 2019), h. 46-47

cibiran dan makian tersebut tidak membuat Gandhi sakit hati, justru menjadikan Gandhi menjadi pribadi yang lebih sabar, pemaaf, dan tangguh dalam menjalani lika-liku kehidupan. Sebab Gandhi sudah berpegang teguh pada kebenaran. Karena bagianya jika ia telah berjuang dari kebenaran untuk dan oleh kebenaran, maka sama halnya ia telah mengabdikan diri kepada Tuhan. Jika Tuhan itu senang dengan hal yang berbau kebenaran, maka Tuhanlah yang akan menolong kita ketika ada segala marabahaya.¹⁹

Gandhi percaya bahwa ketika ia dalam ancaman atau marabahaya pertolongan Tuhan pastilah ada. Itulah sebabnya Gandhi diberi gelar “*Mahatma*” yang berarti seseorang yang memiliki jiwa agung, jiwa besar dan tangguh. Bagi Gandhi setiap makhluk hidup yang ada di dunia ini memiliki tingkat kesetaraan kehidupan dan penghidupan yang sejajar dan selaras. Kehidupan yang sejajar dan selaras ini dapat terbentuk melalui hal-hal kecil yang dibiasakan dan didasari dengan cinta, kasih sayang, toleransi dan hidup rukun berdampingan. Dengan menjiwai dan memahami setiap elemen kehidupan, maka akan membawa kita pada kebahagiaan, keharmonisan dan keselarasan dalam hidup.²⁰

2. Tokoh-tokoh yang Mempengaruhi Pemikiran Gandhi Terhadap *Ahimsa*

Gandhi terkenal sebagai sosok aktivis pejuang kemerdekaan India dan juga terkenal sebagai tokoh spiritualitas yang taat terhadap agama yang dianutnya. Hal tersebut dapat dilihat dari riwayat singkat hidupnya yang memiliki jiwa Hinduisme yang tinggi. Salah satu faktor utama yang melatarbelakangi kepercayaan Gandhi berasal dari lingkungan keluarganya terutama dari kedua orang tuanya yang sama-sama menjadi pengikut setia agama Hindu. Gandhi juga mempelajari kitab agama Hindu

¹⁹Anom Whani Wicaksana, “*Mahatma Gandhi: Inspirasi tentang Perjuangan Hidup yang Penuh Kejujuran dan Kesederhanaan*”, Yogyakarta (C-Klik Media: 2019), h. 46-47

²⁰Ved Mehta, “*Ajaran-ajaran Mahatma Gandhi: Kesaksian dari Para Pengikut dan Musuh-musuhnya*”, (Dialih bahasakan oleh Siti Farida), Yogyakarta (Pustaka Pelajar: 2002), h. 368-369

yang berjudul “*Bhagavad Gita*”. *Bhagavad Gita* merupakan suatu kitab yang berisi sabda Brahmana. Kitab tersebut sering dibaca Gandhi ketika sedang mengalami tekanan hidup dan sekedar mencari pelampiasan untuk hiburan. Ajaran-ajaran Hinduisme sudah mendarah daging menjiwai setiap peran hidup Gandhi. Pola pikir dan pemikiran Gandhi terhadap kepercayaan mulai terbentuk dari ruang lingkup keluarganya terutama kedua orang tuanya dan juga melalui kitab-kitab, buku-buku dan praktik-praktik dalam agama Hindu. Atas dasar itulah yang akhirnya menjadikan Gandhi menjadi seorang bapu yang taat dalam melaksanakan perintah-perintah di agamanya.²¹

Pemikiran Gandhi mengenai konsep *ahimsa* tak lepas dari tokoh-tokoh ternama di antaranya: Pertama Leo Tolstoy, lahirnya pemikiran Mahatma Gandhi tentang *ahimsa* dipengaruhi oleh karya Leo Tolstoy. Buku tersebut berjudul “*The Kingdom of God is Within You*”. Adapun makna yang tersirat dalam karya Leo Tolstoy yaitu mengajarkan untuk tetap selalu berjalan diatas kebenaran tanpa melalui jalan kekerasan. Di dalam buku tersebut juga mengandung ungkapan dinamis yang meyakinkan para pembaca untuk mengambil sisi positif dari setiap penderitaan. Maksud penderitaan di sini tidak selalu bersifat dan bernilai negatif, Akan tetapi jika diresapi dengan kepala dingin penderitaan tersebut menjadikan derajat tertinggi kita sebagai manusia luar biasa. Leo Tolstoy menegaskan kembali bahwa dengan melalui penderitaan, maka manusia mampu membebaskan diri dari adanya kekuatan-kekuatan jahat yang membelenggu di dalam hati nurani manusia.²²

²¹ Kholil Taufan, “*Ahimsa Mahatma Gandhi dalam Hubungan Toleransi Beragama di Indonesia*”, Skripsi (2008), Jurusan Perbandingan Agama, Fakultas Ushuluddin, Institut Agama Islam Negeri Walisongo Semarang, h. 28-29

²² Kholil Taufan, “*Ahimsa Mahatma Gandhi dalam Hubungan Toleransi Beragama di Indonesia*”, Skripsi (2008), Jurusan Perbandingan Agama, Fakultas Ushuluddin, Institut Agama Islam Negeri Walisongo Semarang, h. 28-29

Kedua, pemikiran Gandhi tentang *ahimsa* dipengaruhi oleh karya Ruskin yang berjudul “*Unto This Last*”. Didalam buku tersebut lebih menekankan bagaimana cara kita hidup bersosial dengan baik. Adapun cara Bersosial dengan baik dapat diwujudkan melalui sikap diantaranya: menegakkan keadilan, Tidak membedakan kasta sosial seseorang, Saling mengedepankan toleransi, selalu menebar kasih sayang terhadap sesama, menciptakan hidup rukun dan bergotong royong. Dari buku tersebut Gandhi memetik sebuah pelajaran yaitu bahwa hidup yang ideal itu tidak serta-merta harus mewah dan megah. Akan tetapi hidup yang ideal adalah hidup yang mampu membaur dengan kesederhanaan yang didasari atas kasih sayang dengan sesama, sehingga dengan begitu kehidupan jauh lebih berwarna dibandingkan banyak harta tapi malah membuat kita buta terhadap kemanusiaan.²³

Ketiga, pemikiran Gandhi terhadap ajaran *ahimsa* dan *satyagraha* dipengaruhi oleh buku karya Henry David Thoreau yang berjudul “*Civil Disobedience*”. Buku tersebut berisikan bagaimana *ahimsa* digunakan untuk menanggapi persoalan-persoalan politik. Buku ini mengandung makna bahwa tidak akan ada manusia yang dijebloskan ke penjara, sebab tidak ada satupun instansi yang mampu menahan kehendak seseorang. Menurut David jika seseorang berjalan diatas kebenaran, maka orang tersebut telah menempati puncak tertinggi dari dirinya sebagai manusia.²⁴

Dari ketiga tokoh tersebut pemikiran Gandhi terhadap ajaran *ahimsa* yang dijadikannya sebagai kekuatan dan visinya untuk memberantas ketidakadilan, tindak kekerasan dan bentuk kejahatan lainnya. Singkatnya, kehidupan dan pemikiran Gandhi mengalir dengan

²³ Kholil Taufan, “*Ahimsa Mahatma Gandhi dalam Hubungan Toleransi Beragama di Indonesia*”, Skripsi (2008), Jurusan Perbandingan Agama, Fakultas Ushuluddin, Institut Agama Islam Negeri Walisongo Semarang, h. 28-29

²⁴ Kholil Taufan, “*Ahimsa Mahatma Gandhi dalam Hubungan Toleransi Beragama di Indonesia*”, Skripsi (2008), Jurusan Perbandingan Agama, Fakultas Ushuluddin, Institut Agama Islam Negeri Walisongo Semarang, h. 28-29

sendirinya salah satunya yaitu bertemu dengan orang-orang dari berbagai negara selama menempuh pendidikan. Dari Rusia Gandhi bertemu dengan Leo Tolstoy yang memberi pelajaran kepadanya tentang cara hidup tanpa melibatkan tindak kekerasan. Dari Inggris Gandhi bertemu dengan Ruskin yang memberi pelajaran tentang hakikat ideal dalam menjalani kehidupan. Dari Afrika Selatan Gandhi bertemu David yang memberi pelajaran tentang cara memberantas ketidakadilan dalam ruang lingkup persoalan politik.²⁵

3. Konsep *Ahimsa* sebagai Dasar Pencari Kebenaran

Tuhan adalah kekuatan jiwa, kasih, etika, moralitas dan kebenaran. Tuhan sebagai sumber cahaya kehidupan dan menjadi intisari perwujudan yang paling murni. Gandhi menyatakan bahwa semakin keras ia berusaha untuk menjadi pribadi yang bersih, maka dari situlah Gandhi semakin dekat dengan Tuhan. Bersih yang dimaksud Gandhi disini yaitu bersih dari hal-hal yang membahayakan diri sendiri maupun orang lain.²⁶ Untuk dapat melihat semangat kebenaran yang universal dan mencakup segalanya, seseorang harus mampu menyayangi ciptaan paling buruk sebagaimana dirinya sendiri. Hal inilah yang menjadi salah satu alasan kecintaan Gandhi terhadap kebenaran.²⁷

Semua keyakinan adalah representasi kebenaran, tetapi tidak semuanya sempurna dan mungkin mengandung kesalahan. Dengan menghormati keyakinan lain, kita tidak perlu menutup mata terhadap kebodohan mereka. Selain itu, kita harus menyadari bahwa kita memiliki

²⁵ Wahyu Iryana, Budi Sujati, Dkk. “*Refleksi Ajaran Ahimsa Mahatma Gandhi*”, Widya Guna: Jurnal Pendidikan Hindu, Jurusan Pendidikan Agama, Fakultas Dharma Acarya, Universitas Hindu Negeri 1 Gusti Bagus Sugriwa Denpasar, Vol.9, No. 2, September 2022, h. 191-192

²⁶ Mahatma Gandhi diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia oleh Kustiniyati Mochtar, “*Semua Manusia Bersaudara: Kehidupan dan Gagasan Mahatma Gandhi Sebagaimana Diceritakannya Sendiri*”, Jakarta, (Yayasan Pustaka Obor Indonesia: 2016), h. 70

²⁷ Mahatma Gandhi diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia oleh Kustiniyati Mochtar, “*Semua Manusia Bersaudara: Kehidupan dan Gagasan Mahatma Gandhi Sebagaimana Diceritakannya Sendiri*”, Jakarta, (Yayasan Pustaka Obor Indonesia: 2016), h. 71-72

kekurangan dalam keyakinan kita sendiri, tetapi jangan dibiarkan begitu saja; sebaliknya, kita harus berusaha untuk memperbaiki kekurangan atau kekurangan kita. Memandang setiap agama dari sudut pandang yang sama tidak hanya akan menimbulkan keraguan, tetapi juga akan membuat kita merasa perlu memasukkan setiap aspek yang dapat diterima dari keyakinan lain ke dalam keyakinan kita.²⁸

Kebenaran adalah Tuhan dan Tuhan adalah kebenaran kita akan melihat perbedaan dari kedua pernyataan tersebut. Gandhi terus mencari kebenaran. Gandhi menemukan bahwa kata "kasih" adalah cara yang paling dekat dengan kebenaran, tetapi dia juga menemukan bahwa arti kata "kasih" dalam bahasa Inggris memiliki banyak arti dan bahwa kasih antar manusia dapat merendahkan dalam arti kata "hawa nafsu". Gandhi juga menemukan bahwa anti kekerasan adalah singkatan dari kasih dalam arti *ahimsa*.²⁹

Gandhi akhirnya sampai pada kesimpulan bahwa “Kebenaran adalah Tuhan”. Selain itu, Gandhi menyatakan bahwa jika seseorang ingin menemukan kebenaran dan Tuhan, satu-satunya cara untuk melakukannya adalah melalui kasih sayang dan anti kekerasan. Gandhi juga percaya bahwa pada akhirnya, sarana dan tujuan adalah kata-kata yang dapat ditukar. Pernyataan tersebut tidak seharusnya membuat Gandhi ragu lagi untuk mengatakan bahwa Tuhan adalah kasih. Semua orang memiliki kebenaran di dalam hati mereka, dan kita harus menemukannya dan membiarkan diri kita dipandu oleh kebenaran sebagaimana kita melihatnya. Namun, tidak seorang pun memiliki

²⁸ Mahatma Gandhi diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia oleh Kustiniyati Mochtar, “*Semua Manusia Bersaudara: Kehidupan dan Gagasan Mahatma Gandhi Sebagaimana Diceritakannya Sendiri*”, Jakarta, (Yayasan Pustaka Obor Indonesia: 2016), h. 83

²⁹ Mahatma Gandhi diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia oleh Kustiniyati Mochtar, “*Semua Manusia Bersaudara: Kehidupan dan Gagasan Mahatma Gandhi Sebagaimana Diceritakannya Sendiri*”, Jakarta, (Yayasan Pustaka Obor Indonesia: 2016), h. 87

kewajiban untuk memaksa orang lain untuk bertindak sesuai dengan pendapatnya tentang kebenaran.³⁰

Ahimsa dan kebenaran sangat erat satu sama lain, seperti dua sisi mata uang logam. Siapa yang dapat menentukan bagian belakang dan depan? *Ahimsa* adalah cara untuk mencapai suatu tujuan, sedangkan kebenaran adalah tujuan akhir yang bermuara kepada Tuhan. Tugas utama manusia adalah *ahimsa*; jika kita melaksanakannya, kita pasti akan sampai pada tujuan kita, cepat atau lambat. Kemenangan adalah jelas ketika kita memahami detail penting ini. Gandhi tidak akan berhenti mencari kebenaran yang pada dasarnya adalah Tuhan dalam menghadapi kesulitan apa pun.³¹

Gandhi memosisikan *ahimsa* sebagai cara-cara untuk mencapai suatu tujuan yaitu kebenaran. Cara-cara yang dimaksud yaitu dengan menjauhi sikap yang membawa seseorang pada kemusnahan dan kehancuran. Dengan begitu ketika seseorang bersikap sesuai dan selaras dengan alam, maka sama halnya orang tersebut bermuara mencapai titik akhir bernama kebenaran yang menjadi tujuan akhir yaitu Tuhan. Sebab jika seseorang berjalan di atas bumi dengan penuh kerendahan hati dan selaras dengan alam, maka Tuhan sudah melebur di jiwanya. Gandhi tidak percaya bahwa kekerasan adalah cara pintas untuk sukses. Pengalamannya telah meyakinkan dia bahwa kekerasan dan ketidakbenaran tidak dapat menghasilkan kebaikan yang permanen.³²

³⁰ Mahatma Gandhi diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia oleh Kustiniyati Mochtar, "*Semua Manusia Bersaudara: Kehidupan dan Gagasan Mahatma Gandhi Sebagaimana Diceritakannya Sendiri*", Jakarta, (Yayasan Pustaka Obor Indonesia: 2016), h. 89

³¹ Mahatma Gandhi diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia oleh Kustiniyati Mochtar, "*Semua Manusia Bersaudara: Kehidupan dan Gagasan Mahatma Gandhi Sebagaimana Diceritakannya Sendiri*", Jakarta, (Yayasan Pustaka Obor Indonesia: 2016), h. 101

³² Anom Whani Wicaksana, "*Mahatma Gandhi: Inspirasi tentang Perjuangan Hidup yang Penuh Kejujuran dan Kesederhanaan*", Yogyakarta (C-Klik Media: 2019), h. 62-65

Pada dasarnya manusia adalah sebaik-baiknya ciptaan Tuhan yang dibekali akal dengan sempurna untuk dapat membedakan mana yang baik dan yang buruk. Manusia juga sebagai khalifah dimuka bumi, yang kelak akan dimintai pertanggung jawaban dihadapan Tuhan, tentang bagaimana ia melaksanakan tugas suci kekhalifahannya. Di sisi lain manusia juga memiliki hawa nafsu duniawi yang tinggi, manusia juga mudah haus pujian dan kekuasaan, manusia masih memiliki sifat-sifat kebinatangan dalam dirinya. *Ahimsa* adalah suatu konsep yang bersifat universal (menyeluruh), dapat dianalogikan bahwa pada dasarnya manusia adalah makhluk lemah yang terjebak di dalam kobaran sifat *himsa* (menyakiti, melukai atau membahayakan). Tanpa sadar atau tidak manusia tidak mungkin hidup tanpa pernah melakukan *himsa* kepada sesama makhluk hidup lain.³³

E. Konsep *Ahimsa* dan Ajaran Islam

Agama selalu ada dalam watak manusia, tidak peduli berapa harganya untuk diungkapkan, dan membuat jiwa gelisah sampai dapat menemukan dirinya sendiri, mengenal penciptanya, dan menghargai hubungan yang sebenarnya antara pencipta dan dirinya sendiri. Agama dapat digambarkan sebagai berbagai cara untuk mencapai tujuan yang sama, yaitu Tuhan. Gandhi menyimpulkan bahwa semua agama benar, memiliki beberapa kesalahan, dan berharga sebagaimana agama Hindu.³⁴

Didalam ajaran Islam dapat ditelaah kembali ketika pada zaman Nabi Muhammad saw, beliau mendakwahkan ajaran-ajarannya melalui jalan kedamaian. Dengan begitu Islam menjadi agama *Rahmatan*

³³ Anom Whani Wicaksana, “*Mahatma Gandhi: Inspirasi tentang Perjuangan Hidup yang Penuh Kejujuran dan Kesederhanaan*”, Yogyakarta (C-Klik Media: 2019), h. 66-70

³⁴ Mahatma Gandhi ditermahkan oleh Kustiniyati Mochtar, “*Semua Manusia Bersaudara: Kehidupan dan Gagasan Mahatma Gandhi Sebagaimana Diceritakannya Sendiri*”, Jakarta, (Yayasan Pustaka Obor Indonesia: 2016), h. 73

lil'Alamin yang memiliki filosofi bahwa kehadiran Islam ditengah kehidupan masyarakat mampu menciptakan kedamaian dan kasih sayang terhadap seluruh makhluk hidup di alam semesta. Dapat dikatakan bahwa Islam memiliki pengaruh dalam seni mengolah konsep *ahimsa* Gandhi semua tindakan manusia dalam bidang politik, sosial, dan agama harus dipandu oleh tujuan akhir manusia untuk mencapai Tuhan.³⁵

Adapun dalil Alqur'an yang berhubungan dengan tema anti kekerasan dan anti kerusakan antara lain:

1. Perintah pentingnya bersikap lemah lembut terhadap orang lain tertuang dalam Q.S Ali Imran ayat 159. Adapun redaksinya:

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ .

Artinya: "Maka kamu berlaku lemah terhadap mereka disebabkan rahmat dari Allah." Maafkanlah mereka, mohonlah ampun bagi mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu karena mereka akan menghindari Anda jika Anda bersikap keras dan berhati kasar. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakallah kepada Allah, karena Allah menyukai mereka yang bertawakal kepada-Nya. (Q.S. Ali Imran: 159).³⁶

Adapun isi kandungan Q.S. Ali Imran ayat 159 yaitu Allah SWT memerintahkan manusia agar menjadi hamba yang memiliki sifat pemaaf, suka bermusyawarah dan bertawakal kepada Allah SWT. Sebagai umat muslim kita diperintahkan untuk mencontoh keteladanan Rasulullah SAW yang memiliki sikap rendah hati, lemah lembut, dan pemaaf. Bahkan Rasulullah juga memohonkan ampun untuk mereka yang berbuat tercela. Sikap yang ditanamkan Allah SWT kepada Rasulullah SAW itu mempengaruhi perilaku Rasulullah dalam memimpin umat Islam pada

³⁵ Mahatma Gandhi ditermahkan oleh Kustiniyati Mochtar, "Semua Manusia Bersaudara: Kehidupan dan Gagasan Mahatma Gandhi Sebagaimana Diceritakannya Sendiri", Jakarta, (Yayasan Pustaka Obor Indonesia: 2016), h. 73-74

³⁶ Surat Ali-Imran (Keluarga Imran), "Al Quran Digital terjemahan Bahasa Indonesia", Diakses pada 28 Oktober 2023, Pukul 10:45 <http://www.mushaf.id/surat/ali-imran/159>

waktu itu. Jadi dapat disimpulkan, bahwa sikap pemaaf, suka bermusyawarah, dan bertawakal dapat mempengaruhi pola pikir seorang pemimpin yang baik dan benar.

2. Ciri-ciri hamba Allah SWT yang maha pengasih tertuang dalam Q.S Al-Furqan ayat 63. Adapun redaksinya:

وَعِبَادُ الرَّحْمَنِ الَّذِينَ يَمْشُونَ عَلَى الْأَرْضِ هَوْنًا وَإِذَا خَاطَبَهُمُ الْجَاهِلُونَ قَالُوا سَلَامًا

Artinya: “Dan hamba-hamba Tuhan yang Maha Penyayang adalah orang-orang yang berjalan dengan rendah hati di dunia, dan apabila orang jahil menyapa mereka, mereka mengucapkan kata-kata keselamatan. (Q.S. Al-Furqan: 63).³⁷

Adapun isi kandungan Q.S. Al-Furqan ayat 63 menjelaskan tentang pentingnya pendidikan akhlak dalam berperilaku dan bertindak dengan kerendahhatian, contohnya; tidak bersikap kasar, tidak membalas dendam atas keburukan, selalu bertutur baik, dan sopan. Perilaku tersebut tidak hanya berlaku terhadap diri sendiri melainkan juga terhadap Allah Swt dan orang lain.

3. Perintah agar tidak berbuat kerusakan di bumi tertuang dalam Q.S Al-A'raf ayat 56. Adapun redaksinya:

وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا وَادْعُوهُ خَوْفًا وَطَمَعًا إِنَّ رَحْمَتَ اللَّهِ قَرِيبٌ مِّنَ الْمُحْسِنِينَ

Artinya: “Janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi setelah diatur dengan baik. Berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut dan penuh harap. Sesungguhnya rahmat Allah SWT sangat dekat dengan orang-orang yang berbuat baik.” (Q.S. Al-A'raf: 56).³⁸

Adapun isi kandungan Q.S. Al-A'raf ayat 56 menjelaskan tentang larangan merusak lingkungan yang pada akhirnya membahayakan bagi keberlangsungan makhluk hidup contohnya; menebang pohon sembarang, membuang sampah sembarangan dan menimbun air demi kepentingan

³⁷ Surat Al-Furqan (Pembeda), “*Al Quran Digital terjemahan Bahasa Indonesia*”, Diakses pada 28 Oktober 2023, Pukul 10: 48 WIB, <http://www.mushaf.id/surat/al-furqan/63>

³⁸ Surat Al-A'raf (Tempat Tertinggi), “*Al Quran Digital terjemahan Bahasa Indonesia*”, Diakses pada 2 Oktober 2023, Pukul 10:53 WIB, <http://www.mushaf.id/surat/al-a'raf/56>

pribadi. Sesungguhnya Allah SWT tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan dimuka Bumi.

Selain diperkuat dengan dalil-dalil, adapun hadits yang berkaitan dengan anti kekerasan dan anti kerusakan. Redaksinya sebagai berikut:

1. Hadits Ketiga Belas: Kewajiban Mencintai Sesama Muslim. Adapun redaksinya:

لَا يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّىٰ يُحِبَّ لِأَخِيهِ مَا يُحِبُّ لِنَفْسِهِ (رواه البخاري ومسلم)

Artinya: “Tidak beriman salah seorang di antara kamu hingga dia mencintai untuk saudaranya apa yang dia cinta untuk dirinya sendiri.” (H.R. Bukhari dan Muslim).³⁹

2. Hadits ketiga puluh dua: tidak boleh menimpakan bahaya kepada semua makhluk hidup. Adapun redaksinya:

لَا ضَرَرَ وَلَا ضِرَارَ (رواه ابن ماجه)

Artinya: “Tidak Boleh melakukan perbuatan yang mencelakakan (*mudharat*).” (H.R Ibnu Majah).⁴⁰

³⁹ Tim Mutiara Media, “*Hadis Arba’in Kumpulan Doa Penting, dan Doa Al-Ma’tsurat*”, Yogyakarta, (Mutiara Media: 2015), h. 31

⁴⁰ Tim Mutiara Media, “*Hadis Arba’in Kumpulan Doa Penting, dan Doa Al-Ma’tsurat*”, Yogyakarta, (Mutiara Media: 2015), h. 59

BAB III
CORAK KEMANUSIAAN DAN PERADABAN
DI UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG

A. Sejarah Singkat Visi Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang

Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang adalah perguruan tinggi agama Islam negeri yang dikelola oleh kementerian agama Republik Indonesia. berdasarkan keputusan yang dibuat oleh Menteri Agama Republik Indonesia, KH. M. Dahlan, nomor 30 dan 31. Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang didirikan pada tanggal 6 April 1970 yang pada saat itu masih berstatus sebagai Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Walisongo dan resmi bermetamorfosis menjadi Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo pada 19 Desember 2014. Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang telah tumbuh dan berkembang seiring berjalanya waktu dan menyesuaikan diri dengan zaman. Ini dibuktikan dengan berdirinya delapan fakultas yang menyelenggarakan berbagai program studi.¹

Ada delapan Fakultas diantaranya; Ushuluddin dan Humaniora, Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Syari'ah dan Hukum, Dakwah dan Komunikasi, Sains dan Teknologi, Ekonomi dan Bisnis Islam, Ilmu Sosial dan Politik, serta Psikologi dan Kesehatan. Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang menawarkan berbagai program pascasarjana, seperti Prodi Ilmu Agama Islam, Ilmu al-Qur'an dan Tafsir, Ilmu Falak, Ekonomi Syari'ah, Pendidikan Agama Islam, Manajemen Pendidikan Islam, Komunikasi dan Penyiaran Islam, dan Studi Islam. Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang mengusung visi yang berbunyi: "Universitas Islam riset terdepan berbasis pada kesatuan ilmu

¹ Farah Nabillah, 5 Fakta Penting Sejarah UIN Walisongo, Sebentar Lagi Dies Natalies ke-51, Diakses 23 November 2023, pukul 10:25 WIB <https://www.suara.com/news/2021/03/24/171733/5-fakta-penting-sejarah-uin-walisongo-sebentar-lagi-dies-natalies-ke-51> .,

pengetahuan untuk kemanusiaan dan peradaban pada tahun 2038”.² Adapun penjelasan terkait filosofi dari visi Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang sebagai berikut:

1. Universitas Islam

Universitas Islam menggunakan tauhid sebagai dasar ontologis, epistemologis, dan aksiologis. Lahirnya ilmu keislaman yang menggabungkan keagamaan, rasionalitas, dan kearifan lokal berdasarkan prinsip tauhid. Ketiga ilmu ini dianggap berasal dari Tuhan, Allah SWT.³ Adapun indikator-indikator yang perlu diupayakan untuk menjadi Universitas Islam antara lain:

- a. Berpijak pada konsep pendidikan yang bertauhid dan komprehensif.
- b. Berpijak pada riset ilmu Islami.
- c. Memiliki staf yang saleh, ikhlas, dan menjunjung tinggi nilai-nilai Islam.
- d. Memiliki sistem seleksi mahasiswa yang berkualitas.
- e. Mencapai organisasi yang efektif.
- f. Menjalankan program islamisasi pengetahuan.
- g. Menciptakan kurikulum inti.
- h. Membentuk lembaga penunjang.
- i. Mengembangkan metode pengajaran yang islami. Nilai-nilai islami disini meliputi: amanah, sidiq, muraqabah, muhasabah, mas’uliyah, ‘adalah, kafa’ah, ta’awun, hifdh al bi’ah, dan istiqamah.

2. Riset

Sebuah penelitian menyatakan bahwa Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang tidak hanya berfungsi sebagai pusat pendidikan dan pengajaran ilmu pengetahuan, tetapi juga memprioritaskan kegiatan penelitian (riset) untuk mengumpulkan dan menemukan informasi baru

² Program Pendidikan Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, Diakses pada 2 September 2023, Pukul 11:00 WIB, <https://walisongo.ac.id/program-pendidikan/>

³ Rencana Strategis universitas Islam Negeri Walisongo Tahun 2020-2024, “*Konsolidasi Universitas Islam Negeri Walisongo menuju Universitas Riset*”, h. 34-35.

yang akan bermanfaat bagi masyarakat. Dalam melakukan penelitian di Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, tiga indikator utama diterapkan. Pertama, untuk menghasilkan pengetahuan baru, penelitian harus dilakukan secara integratif dan transdisipliner. Kedua, perlu ada berbagai upaya untuk meningkatkan kemampuan dosen dalam bidang penelitian, termasuk mendapatkan pelatihan di dalam negeri maupun di luar negeri, dan melakukan penelitian kolaboratif dengan berbagai pihak. Ketiga, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang menyediakan sarana dan prasarana yang diperlukan untuk mendukung proses penelitian.⁴

Secara operasional, agar menjadi Universitas riset sebagai prioritas kegiatan dalam meningkatkan kualitas pembelajaran dan pengabdian kepada masyarakat.⁵ Setidaknya ada sembilan indikator yang perlu diperhatikan diantaranya:

- a. Penguatan dan integrasi riset dalam proses pembelajaran hingga *outcome*.
- b. Peningkatan kualitas riset dosen dan mahasiswa secara berkelanjutan.
- c. Peningkatan riset kolaboratif dosen dan mahasiswa baik tingkat nasional maupun internasional.
- d. Peningkatan publikasi dan sitasi hasil riset.
- e. Memiliki keunikan sebagai destinasi riset tentang ke Walisongo-an.
- f. Aktivitas riset dosen lebih banyak daripada mengajar.
- g. Seluruh kebijakan akademik dan non akademik didasarkan kepada hasil riset.
- h. Memiliki laboratorium yang representatif dan bisa diakses oleh semua mahasiswa.

⁴ Rencana Strategis universitas Islam Negeri Walisongo Tahun 2020-2024, “*Konsolidasi Universitas Islam Negeri Walisongo menuju Universitas Riset*”. h. 36-37

⁵ Rencana Strategis universitas Islam Negeri Walisongo Tahun 2020-2024, “*Konsolidasi Universitas Islam Negeri Walisongo menuju Universitas Riset*”. h. 36-37

Dalam rangka mewujudkan indikator-indikator yang telah ditetapkan diatas. Pada fase kedua ditetapkan tahapan-tahapan implementasi konsolidasi Universitas Riset⁶ Dalam tahun 2020, Universitas Riset Islam Negeri Walisongo Semarang akan digali, dirancang, dan ditetapkan dalam formatnya. Pada tahun 2021, penguatan internal akan dilakukan untuk mengintegrasikan Universitas Riset ke dalam bidang akademik dan keuangan. Pada tahun 2022, penguatan ini akan dilanjutkan, dan pada tahun 2023 akan diakui sebagai Universitas Riset di tingkat regional. Pada tahun 2024, dimulainya tahap ketiga RIP Universitas Islam Negeri Walisongo, yang berjudul "Menuju Universitas Riset Nasional".

3. Terdepan

Kata terdepan, terdahulu, dan utama memiliki arti yang sama. Visi Universitas Islam Negeri Walisongo menunjukkan bahwa Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang akan menjadi universitas terkemuka dalam bidang penelitian ilmu keislaman yang berbasis kesatuan ilmu. Melalui pengembangan keilmuan integratif, Universitas Islam Negeri Walisongo akan memperoleh peringkat 10 besar di antara universitas Islam di Asia. Selain itu, ada keuntungan lain, seperti Walisongo-an, destinasi ilmu falak, mediasi dan resolusi konflik, moderasi beragama, dan smart dan hijau kampus.⁷

4. Kesatuan Ilmu Pengetahuan

Dengan kata lain, "kesatuan ilmu pengetahuan" mengacu pada kesatuan antara bidang ilmu keagamaan, ilmu sosial humaniora, dan ilmu alam. Ini dibangun atas asumsi bahwa semua ilmu berasal dari Allah SWT, yang juga merupakan salah satu sifat-Nya. Allah SWT membuat tanda (ayat) yang harus dibaca oleh manusia untuk mengajarkan mereka ilmu.

⁶ Rencana Strategis universitas Islam Negeri Walisongo Tahun 2020-2024, "*Konsolidasi Universitas Islam Negeri Walisongo menuju Universitas Riset*". h. 37

⁷ Rencana Strategis universitas Islam Negeri Walisongo Tahun 2020-2024, "*Konsolidasi Universitas Islam Negeri Walisongo menuju Universitas Riset*". h. 37

Tanda-tanda ini diwahyukan melalui para Nabi dan Rasul, dan alam semesta memberikan mereka untuk dibaca. Kedua tanda ini harus dianggap sebagai kesatuan. Wahyu terbagi menjadi tiga kategori khusus. Yang pertama adalah ayat qur'aniyah, yang berasal dari wahyu Ilahi dan sunnah; yang kedua adalah ayat ijtima'iyah, yang berasal dari keadaan sosial; dan yang ketiga adalah ayat kauniyah, yang berasal dari fenomena alam.⁸

Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang berpendapat bahwa ilmu secara ontologis merupakan sifat Allah SWT yang tidak dapat dipisahkan dari-Nya. Menurut falsafah kesatuan ilmu, ilmu adalah realitas kebenaran atau al-haq yang diajarkan kepada manusia melalui simbol. Secara epistemologis, pemahaman tentang wahyu atau ilmu hudhuri dan penelitian tentang fenomena alam adalah dua cara ilmu dapat diperoleh.⁹

5. Kemanusiaan dan Peradaban

Dengan menekankan istilah "kemanusiaan dan peradaban", Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang mengembangkan aksiologi, atau nilai ilmu. Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang berkomitmen untuk memanusiakan semua orang, mempertahankan nilai-nilai kemanusiaan, dan melaksanakan tugas-tugas kemanusiaan sesuai dengan visinya. Diharapkan mahasiswa Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang dapat menjalin hubungan yang harmonis dengan semua pihak tanpa membedakan ras, suku, budaya, agama, atau atribut lainnya. Dengan cara ini, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang berharap dapat membangun masyarakat yang menghargai nilai-nilai kemanusiaan. Akibatnya, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang

⁸ Rencana Strategis universitas Islam Negeri Walisongo Tahun 2020-2024, "*Konsolidasi Universitas Islam Negeri Walisongo menuju Universitas Riset*". h. 38

⁹ Rencana Strategis universitas Islam Negeri Walisongo Tahun 2020-2024, "*Konsolidasi Universitas Islam Negeri Walisongo menuju Universitas Riset*", h. 37-38

menggunakan pendekatan keilmuan teoantroposentris, yang mengutamakan kemanusiaan dan ketuhanan sebagai fokus utama.¹⁰

Menurut visi Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, istilah "peradaban" mengacu pada pandangan hidup (*way of life*) yang muncul setelah manusia hidup bnomaden yang terorganisir sebagai negara. Diharapkan pandangan hidup ini dapat menghasilkan peradaban yang luhur, yang nilai-nilainya berakar dari kearifan lokal seperti menjunjung tinggi gotong royong, tenggang rasa, dan saling menghargai. Melalui visi peradaban, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang berkomitmen untuk meningkatkan kualitas hidup individu, komunitas, negara, dan global.¹¹

Mimpi Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang untuk peradaban adalah mewujudkan kampus hijau. Ini akan menunjukkan sebuah kampus yang menerapkan penggunaan energi yang lebih efisien, pengelolaan sumber daya alam, dan peningkatan kualitas lingkungan. Dengan kata lain, dengan mengajarkan warganya untuk menerapkan pola hidup sehat dan membuat lingkungan belajar yang menyenangkan dan berkelanjutan. Indikator kampus hijau adalah penataan dan infrastruktur dengan menciptakan keseimbangan antara ruang terbuka dan populasi kampus yang direncanakan, kebijakan hemat energi dan pengurangan emisi gas rumah kaca, program pengolahan sampah dan limbah yang mengurangi penggunaan kertas dan plastik, dan program konservasi air.¹²

Jadi dapat disimpulkan, terkait istilah dalam visi “kesatuan ilmu pengetahuan untuk kemanusiaan dan peradaban” mengandung arti bahwa ilmu pengetahuan bersumber dari Allah SWT. Allah SWT memiliki

¹⁰ Rencana Strategis universitas Islam Negeri Walisongo Tahun 2020-2024, “*Konsolidasi Universitas Islam Negeri Walisongo menuju Universitas Riset*”, h. 38-39

¹¹ Rencana Strategis universitas Islam Negeri Walisongo Tahun 2020-2024, “*Konsolidasi Universitas Islam Negeri Walisongo menuju Universitas Riset*”. h. 39.

¹² Rencana Strategis universitas Islam Negeri Walisongo Tahun 2020-2024, “*Konsolidasi Universitas Islam Negeri Walisongo menuju Universitas Riset*”, h. 39-40

dimensi *teoantroposentris* dan *non-dikotomis*, kehadiran dua pendekatan tersebut bertujuan untuk memanusiakan manusia, menjunjung tinggi nilai kemanusiaan dan melaksanakan tugas-tugas kemanusiaan, serta berkontribusi bagi peningkatan kualitas hidup manusia, masyarakat, bangsa bahkan dunia. Akhirnya kehadiran ilmu pengetahuan tersebut akan melahirkan sebuah peradaban yang luhur.¹³

B. Corak Kemanusiaan dan Peradaban di Lembaga Pemerhati Lingkungan Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang

1. Birokrat Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang



Gambar 3.1 Wawancara dengan Bapak Mukhsin Jamil, M.Ag selaku Wakil Rektor I Bidang Akademik dan Kelembagaan Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang

Pertama peneliti mewawancarai Bapak Prof. Dr. M. Mukhsin Jamil, M.Ag selaku Wakil Rektor I bidang akademik dan kelembagaan Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang. Pak Mukhsin menyikapi kebijakan akademik Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang yang mendukung pengembangan kemanusiaan dan peradaban, karena sejalan dengan visi pendidikan tinggi Islam sebagai pusat pengembangan ilmu pengetahuan yang integratif dan inovatif. Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang mengedepankan integritas kajian Islam melalui

¹³ Rencana Strategis universitas Islam Negeri Walisongo Tahun 2020-2024, “*Konsolidasi Universitas Islam Negeri Walisongo menuju Universitas Riset*” h. 40.

pedoman kurikulum dan pendekatan interdisipliner. Pedoman kurikulum mendorong integrasi ilmu agama dengan pengetahuan umum seperti sains, ilmu sosial, dan teknologi. Tujuannya adalah untuk menghasilkan lulusan yang tidak hanya memahami nilai-nilai agama, namun mampu mengamalkannya dalam kehidupan nyata untuk kemaslahatan masyarakat. Adapun pendekatan interdisipliner bertujuan untuk membangun paradigma integratif dan holistik yang menekankan sinergi ide.¹⁴

Pak Mukshin Jamil juga menjelaskan, bahwa Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang dalam memperkuat nilai-nilai kemanusiaan yaitu melalui pendidikan karakter dan kegiatan pengabdian kepada masyarakat. Pendidikan karakter disini meliputi: mata kuliah wajib yang mengajarkan pendidikan agama Islam, etika, dan mata kuliah umum. Mahasiswa juga diajarkan menjadi manusia berakhlak mulia dan peduli terhadap sesama, peduli lingkungan, dan berkomitmen terhadap nilai-nilai kemanusiaan. Pengabdian kepada masyarakat merupakan sarana melatih mahasiswa untuk berpartisipasi langsung dalam menyelesaikan permasalahan sosial dimasyarakat. Sementara itu, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang juga berfokus pada peradaban yang "*Rahmatan Lil Alamin*" melalui pusat penelitian peradaban dan dialog antaragama dan budaya. Pusat Penelitian peradaban membahas tentang kontribusi Islam terhadap peradaban dunia, dulu dan sekarang, dalam semangat membangun peradaban yang mulia. Selain itu, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang juga sering mengadakan seminar,

¹⁴ Wawancara dengan Bapak Mukhsin Jamil, (Wakil Rektor I Bidang Akademik dan Kelembagaan Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang), Pelaksanaan wawancara: Semarang, 2 April 2024

diskusi dan lokakarya sebagai bagian dari dialog antaragama, yang menyoroti pentingnya toleransi dan kerukunan antar umat beragama.¹⁵

Universitas Islam Negeri Walisongo juga mendorong dosen dan mahasiswanya untuk menciptakan suatu karya ilmiah melalui riset terkait isu kemanusiaan seperti kesetaraan gender, keadilan sosial, dan lingkungan hidup. Riset ini diharapkan mampu memberikan hasil nyata kepada masyarakat luas. Pak Mukhsin Jamil juga menegaskan, bahwa Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang juga turut membangun lingkungan hidup dengan menerapkan kebijakan pengembangan lingkungan kampus yang berbasis pada “*Green Campus*”. Tindakan tersebut menyoroti kepedulian terhadap pelestarian alam sebagai bagian dari tanggung jawab manusia. Melalui berbagai kebijakan tersebut, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang berupaya mencetak generasi intelektual yang berkomitmen terhadap pengembangan peradaban Islam modern yang inklusif dan manusiawi.¹⁶

Adapun langkah-langkah konkret yang dilakukan oleh Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang dalam meningkatkan kesadaran mahasiswa terhadap kasus-kasus kemanusiaan biasanya melibatkan pendekatan pendidikan, pengabdian masyarakat serta kegiatan sosial. Pertama, pendidikan formal dan non formal didalamnya mengajarkan mata kuliah yang berbasis pada topik-topik kemanusiaan, toleransi, etika serta agama, sedangkan yang non formal kampus sering mengadakan seminar dengan tema yang berkaitan dengan kemanusiaan maupun hak asasi manusia. Kedua, kegiatan sosial dan pengabdian masyarakat

¹⁵ Wawancara dengan Bapak Mukhsin Jamil, (Wakil Rektor I Bidang Akademik dan Kelembagaan Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang), Pelaksanaan wawancara: Semarang, 2 April 2024

¹⁶ Wawancara dengan Bapak Mukhsin Jamil, (Wakil Rektor I Bidang Akademik dan Kelembagaan Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang), Pelaksanaan wawancara: Semarang, 2 April 2024

didalamnya ada program kuliah kerja nyata dan donasi bantuan sosial untuk korban bencana alam. Ketiga, keterlibatan mahasiswa dalam organisasi mahasiswa yang berfokus pada isu-isu kemanusiaan seperti: unit kegiatan mahasiswa pecinta alam, unit kegiatan mahasiswa bakti sosial dan komunitas peduli lingkungan. Keempat, berkerjasama dengan lembaga eksternal seperti; dompet dhuafa, ACT, atau UNHCR, serta memberikan program magang sosial kepada mahasiswa. Kelima, peningkatan kesadaran melalui media sosial dan teknologi contohnya; membuat konten edukatif di media sosial terkait isu kemanusiaan.¹⁷

Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang juga memiliki program penelitian yang relevan dengan studi tentang pemahaman nilai-nilai peradaban dan modernitas. Hal tersebut dapat dipelajari pada mata kuliah “peradaban global: peluang dan tantangan bagi pemikiran Islam”. Didalamnya berfokus membahas tentang respons pemikiran Islam terhadap peradaban global. Selain itu, di Fakultas Ushuluddin dan Humaniora juga menawarkan kajian pemikiran Islam klasik dan kontemporer yang mendalam, mencakup aspek sejarah, politik dan etika. Adapun ditingkat pascasarjana, juga menawarkan studi yang mendukung analisis terkait dinamika nilai peradaban dan tantangan modernitas. Kurikulum yang disusun berdasarkan KKNI (Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia) memberikan sumbangsih bagi pengembangan topik-topik penelitian yang relevan dengan kebutuhan akademik dan sosial.¹⁸

Dalam memastikan sinergi antara nilai keislaman dan kemanusiaan dalam program pendidikan di kampus yaitu melalui berbagai pendekatan strategis, baik dalam kurikulum, kegiatan mahasiswa, maupun

¹⁷ Wawancara dengan Bapak Mukhsin Jamil, (Wakil Rektor I Bidang Akademik dan Kelembagaan Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang), Pelaksanaan wawancara: Semarang, 2 April 2024

¹⁸ Wawancara dengan Bapak Mukhsin Jamil, (Wakil Rektor I Bidang Akademik dan Kelembagaan Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang), Pelaksanaan wawancara: Semarang, 2 April 2024

pengabdian masyarakat. Berikut beberapa cara yang dilakukan: 1). Integrasi kurikulum Islam dan humanisme, 2). Pendekatan moderasi beragama, 3). Kegiatan mahasiswa berbasis sosial dan kemanusiaan, 4). Penelitian dan kajian multidisipliner, dan 5). Pembinaan karakter Islami yang humanis.¹⁹

Pak Mukhsin Jamil juga menjelaskan terkait tantangan terbesar dalam mengintegrasikan nilai-nilai kemanusiaan ke dalam sistem akademik diantaranya: 1). Transformasi kurikulum yang tidak hanya membutuhkan adaptasi sesuai dengan standar pendidikan nasional, tetapi juga relevan dengan nilai-nilai keislaman dan kearifan lokal. 2). Resistensi dari *stakeholder* membangun pemahaman bahwa nilai-nilai kemanusiaan tidak hanya sekedar idealisme tetapi memiliki dampak praktis dan signifikan yang perlu ditangani. 3). Penguatan kapasitas dosen dan tenaga pengajar, dimana tidak semua dosen memiliki kemampuan dalam mengintegrasikan nilai-nilai kemanusiaan, maka perlunya pelatihan dan pengembangan secara terus-menerus. 4). Evaluasi dan penelitian, mengukur keberhasilan pengintegrasian nilai-nilai kemanusiaan bukanlah hal mudah, sebab lebih banyak berhubungan dengan aspek afektif dan perilaku. 5). Menjaga komitmen dan konsistensi lembaga dalam jangka panjang, terutama ketika ada perubahan kebijakan kepemimpinan adalah signifikan, dan 6). Respon terhadap perubahan sosial yang meliputi; digitalisasi, pluralisme dan isu keberlanjutan. Hal tersebut memerlukan fleksibilitas dan inovasi.²⁰

Pak Mukhsin Jamil juga menegaskan kembali bahwa dalam tantangan tersebut, diperlukan strategi kolaboratif, visi kepemimpinan

¹⁹ Wawancara dengan Bapak Mukhsin Jamil, (Wakil Rektor I Bidang Akademik dan Kelembagaan Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang), Pelaksanaan wawancara: Semarang, 2 April 2024

²⁰ Wawancara dengan Bapak Mukhsin Jamil, (Wakil Rektor I Bidang Akademik dan Kelembagaan Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang), Pelaksanaan wawancara: Semarang, 2 April 2024

yang kuat, dan komitmen dari semua elemen kampus untuk menciptakan budaya akademik yang berlandaskan pada nilai-nilai kemanusiaan. Dengan adanya kerjasama, komitmen dan konsistensi yang kuat dari semua elemen kampus, maka visi kemanusiaan dan peradaban mampu terimplementasikan dengan baik.²¹

2. DEMA-U (Dewan Eksekutif Mahasiswa Universitas Islam Negeri



Walisongo Semarang)

Gambar 3.2 Wawancara dengan Faris Balya Selaku Presma Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang Periode 2023

Dewan eksekutif mahasiswa Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang adalah organisasi mahasiswa intra kampus yang merupakan lembaga eksekutif di tingkat Universitas. Faris menyatakan bahwa dewan eksekutif mahasiswa tingkat Universitas memiliki peran penting dalam menciptakan suasana kampus yang berbasis pada nilai-nilai kemanusiaan dan peradaban. Ada beberapa cara dalam mencapai tujuan tersebut yaitu dengan: 1). Penguatan pendidikan karakter yang didalamnya memuat kegiatan sosialisasi, workshop dan diskusi terkait toleransi, kesetaraan gender dan keadilan sosial, 2). Peningkatan kepedulian sosial yaitu dengan cara mengadakan kegiatan seperti bakti sosial, bantuan korban

²¹ Wawancara dengan Bapak Mukhsin Jamil, (Wakil Rektor I Bidang Akademik dan Kelembagaan Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang), Pelaksanaan wawancara: Semarang, 2 April 2024

bencana alam, dan pengabdian masyarakat serta menyediakan layanan peduli untuk masalah kesejahteraan mahasiswa, 3). Pengembangan budaya akademik untuk mendorong seluruh mahasiswa dari berbagai prodi untuk mengikuti diskusi terkait isu global maupun lokal yang ada di sekitar dan tak lupa membahas kajian tentang isu peradaban, seperti hak asasi manusia, teknologi peradaban modern, dan keberagaman. 4). Memabangun toleransi antara mahasiswa yaitu dengan mengadakan forum kebhinekaan yang tujuannya untuk memahami dan menghormati walaupun beda keyakinan. 5). Kolaborasi dengan pihak eksternal, seperti kerjasama dengan LSM atau pemerintah, dan mengadakan konferensi global bertujuan untuk memperluas wawasan berpikir tentang peradaban dunia. 6). Peningkatan kapasitas kepemimpinan yaitu dengan melakukan pelatihan kepemimpinan yang humanis dan menciptakan kegiatan-kegiatan yang memberikan ruang bagi semua kalangan termasuk mahasiswa yang berkebutuhan khusus.²²

Faris juga menjelaskan program yang melibatkan aksi nyata dalam meningkatkan kepedulian sosial dikalangan mahasiswa diantaranya: 1). Program peduli sampah bertujuan untuk meningkatkan kesadaran mahasiswa tentang betapa pentingnya menjaga lingkungan kampus yang bersih dan berkelanjutan. 2). Melakukan kegiatan jumat berkah dengan memberi makan gratis kepada masyarakat sekitar serta meningkatkan rasa syukur dan solidaritas terhadap sesama. 3). Kolaborasi dengan organisasi non-pemerintah yaitu dnegan melibatkan mahasiswa untuk berpartisipasi dalam kegiatan-kegiatan sosial, sehingga memperkuat jiwa kemanusiaan dan kontribusi pada masyarakat.²³

²² Wawancara dengan Faris Balya, (Ketua Dewan Eksekutif Mahasiswa Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang), Pelaksanaan Wawancara: Semarang, 24 November 2023.

²³ Wawancara dengan Faris Balya, (Ketua Dewan Eksekutif Mahasiswa Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang), Pelaksanaan Wawancara: Semarang, 24 November 2023.

Terkait bentuk kolaborasi DEMA Universitas dengan pihak kampus dan organisasi eksternal biasanya mengadakan diskusi dan kajian bersama, pemberdayaan mahasiswa melalui program pengabdian masyarakat, serta berkolaborasi dengan unit penelitian dan pengabdian masyarakat untuk memberikan advokasi terkait kebijakan sosial. Adapun bentuk kolaborasi dengan organisasi eksternal yaitu meliputi; 1). Bekerja sama dengan lembaga swadaya masyarakat. 2). Mengadakan penggalangan dana untuk korban bencana alam. 3). Berkolaborasi dengan organisasi untuk kampanye publik terkait isu pendidikan inklusif dan kesetaraan gender. Faris juga menjelaskan bahwa DEMA Universitas Islam Negeri Walisongo memberikan edukasi dan pelatihan kepada masyarakat dalam bentuk workshop kolaboratif, dan mengadakan gerakan penghijauan terhadap lingkungan.²⁴

Faris menjelaskan tentang program kerja yang melibatkan misi kemanusiaan dan advokasi terhadap masyarakat lokal program tersebut berupa; 1). Pengabdian masyarakat yang didalamnya ada pelatihan skill, program pendidikan dan membantu membangun fasilitas umum. 2). Kampanye kesadaran yaitu meningkatkan pemahaman masyarakat lokal mengenai isu-isu tertentu. 3). Bantuan sosial dan donasi kepada masyarakat yang krisis ekonomi. 4). Advokasi kebijakan lokal yaitu membantu menyuarakan aspirasi masyarakat dalam memperjuangkan haknya.²⁵

Faris menyatakan bahwa kesadaran mahasiswa terhadap isu-isu peradaban global dapat dinilai melalui beberapa indikator diantaranya; 1). Kegiatan dan partisipasi mahasiswa dalam bentuk mengikuti diskusi dan seminar, serta keberadaan organisasi dan komunitas lingkungannya. 2).

²⁴ Wawancara dengan Faris Balya, (Ketua Dewan Eksekutif Mahasiswa Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang), Pelaksanaan Wawancara: Semarang, 24 November 2023.

²⁵ Wawancara dengan Faris Balya, (Ketua Dewan Eksekutif Mahasiswa Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang), Pelaksanaan Wawancara: Semarang, 24 November 2023.

Kesadaran dalam akademik yaitu membuat skripsi, makalah maupun artikel terkait kepedulian mereka terhadap isu global. 3). Partisipasi dalam aksi sosial, seperti penggalangan dana untuk korban bencana alam, kampanye pentingnya menjaga lingkungan dan pentingnya toleransi antar umat bergama. 4). Kesadaran melalui media sosial yaitu menggunakan gadget dengan benar ketika bermedia sosial. Adapun beberapa tantangan yang mungkin di hadapi: 1). Kurangnya informasi: tidak semua mahasiswa mendapat akses yang cukup tentang isu-isu global. 2). Keterbatasan dukungan terkait fasilitas kampus yang belum optimal dalam memberikan ruang. 3). Kesenjangan minat, ada beberapa mahasiswa yang lebih tertarik pada isu-isu lokal dibanding dengan isu-isu global.²⁶

3. MAWAPALA (Mahasiswa Walisongo Pecinta Alam)



Gambar 3.3 Wawancara dengan Adi Candra Ketua Mawapala Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang periode 2023

Sejarah MAWAPALA awalnya, beberapa MAPALA dari Universitas berkumpul di puncak Gunung Merapi pada tanggal 26 Oktober 1987, yang diwakili oleh Noor Rokhim dari Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang. Setelah pertemuan itu, Rokhim memutuskan untuk mendirikan MAPALA di Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang. Lalu terbentuklah tim

²⁶ Wawancara dengan Faris Balya, (Ketua Dewan Eksekutif Mahasiswa Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang), Pelaksanaan Wawancara: Semarang, 24 November 2023.

khusus yang beranggotakan empat orang diantaranya; Noor Rokhim dari Fakultas Tarbiyah, Ihsanudin dari Fakultas Ushuluddin, Agus Nugroho dari Fakultas Dakwah, dan Syafi' dari Fakultas Syari'ah. Dari tim khusus tersebut lalu dilaksanakan sidang terbuka yang memutuskan dan menyepakati berdirinya organisasi baru yang diberi nama "Mahasiswa Walisongo Pecinta Alam yang disingkat dengan sebutan "MAWAPALA".²⁷

Mawapala adalah organisasi unit kegiatan mahasiswa tingkat Universitas yang mewadahi bakat minat mahasiswa pecinta alam di Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, disahkan secara resmi pada tanggal 6 Desember 1988. Bergerak dibidang lingkungan yang berfokus pada kepeceintaan dan kelestarian alam yang didalamnya menyatakan pentingnya menjaga kebersihan lingkungan, baik di lingkungan kampus maupun di luar lingkungan kampus.²⁸

Misi mawapala adalah "Menjadi organisasi pecinta alam terdepan berbasis pada kesatuan ilmu pengetahuan untuk kemanusiaan dan peradaban", dan misi-misinya adalah sebagai berikut: 1). Menyelenggarakan pendidikan pecinta alam berbasis ilmu pengetahuan untuk menciptakan generasi yang beriman, bertaqwa, dan berakhlakul karimah; 2). Meningkatkan kualitas penelitian untuk kepentingan masyarakat dan lingkungan dan 3). Menyelenggarakan pengabdian yang bermanfaat untuk pengemban.²⁹

Peneliti melakukan wawancara kepada Adi Chandra Yudanto selaku ketua umum mawapala, dari Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Program studi Ilmu Politik. Adi menjelaskan tentang peran strategis

²⁷ Wawancara dengan Adi Chandra Yudanto, (Ketua Umum Mahasiswa Walisongo Pecinta Alam), Pelaksanaan Wawancara: Semarang, 3 November 2023

²⁸ Wawancara dengan Adi Chandra Yudanto, (Ketua Umum Mahasiswa Walisongo Pecinta Alam), Pelaksanaan Wawancara: Semarang, 3 November 2023

²⁹ Wawancara dengan Adi Chandra Yudanto, (Ketua Umum Mahasiswa Walisongo Pecinta Alam), Pelaksanaan Wawancara: Semarang, 3 November 2023

MAWAPALA dalam mendukung kegiatan berbasis kemanusiaan, baik di dalam maupun di luar kampus. Adapun beberapa peran yang dilakukan yaitu; 1). Mengadakan seminar terkait kebencanaan, pengelolaan lingkungan dan bantuan kemanusiaan. 2). Penggalangan dana untuk korban bencana alam. 3). Melakukan aksi sosial seperti; donor darah, pengumpulan baju bekas layak pakai dan membagikan makanan di sekitar lingkungan kampus. 4) Menjadi relawan di daerah yang terdampak bencana alam. 5). Berkolaborasi dengan organisasi kemanusiaan seperti; PMI, BPDB untuk memperluas jangkauan bantuan. 6). Mendukung kegiatan alam untuk meningkatkan kesadaran akan pengelolaan sumber daya. 7). Mendorong mahasiswa lain untuk lebih peduli terhadap lingkungan. 8). Menjadi roda penggerak untuk menyuarakan hak-hak masyarakat yang terpinggirkan akibat pembangunan yang tidak adil.³⁰

Disisi lain, MAWAPALA juga memiliki program yang berkaitan dengan pengabdian masyarakat terpencil yang meliputi; 1). Ekspedisi sosial biasanya dilakukan untuk menjangkau masyarakat terpencil dengan melakukan pembangunan infrastruktur seperti; jembatan dan sumber mata air bersih, serta memberikan edukasi terkait pelestarian alam sekitar. 2). MAWAPALA seringkali dilibatkan menjadi relawan bencana alam untuk membantu korban dengan melakukan penggalangan dana, distribusi logistik dan membantu mengevakuasi para korban. 3). Mengadakan program yang berkelanjutan, seperti pengelolaan lingkungan, edukasi kebencanaan dan pendampingan masyarakat dalam menjaga ekosistem.³¹

Adi menjelaskan tentang cara mengedukasi mahasiswa dalam pelestarian lingkungan dan kemanusiaan yaitu melalui beberapa pendekatan: 1). Kegiatan edukasi dan diskusi yang meliputi seminar dan

³⁰ Wawancara dengan Adi Chandra Yudanto, (Ketua Umum Mahasiswa Walisongo Pecinta Alam), Pelaksanaan Wawancara: Semarang, 3 November 2023

³¹ Wawancara dengan Adi Chandra Yudanto, (Ketua Umum Mahasiswa Walisongo Pecinta Alam), Pelaksanaan Wawancara: Semarang, 3 November 2023

workshop serta diskusi tematik. Adanya diskusi tersebut untuk membahas peran pemuda dalam pelestarian lingkungan yang berkaitan dengan kesejahteraan manusia dan dampak kerusakan lingkungan terhadap kehidupan manusia. 2). Ekspedisi dan observasi lapangan yang mengajak mahasiswa untuk mengamati langsung hubungan antara ekosistem yang terjaga dengan kesejahteraan masyarakat sekitar. Selain kegiatan tersebut MAWAPALA juga melakukan pelestarian lingkungan dengan mengadakan reboisasi dan bersih-bersih sungai maupun pantai. 3). Kampanye dan aksi nyata yaitu dengan membuat poster melalui berbagai platform untuk meningkatkan kesadaran akan pentingnya pelestarian lingkungan bagi kehidupan manusia serta melakukan aksi nyata seperti pengelolaan sampah bekas menjadi nilai jual tinggi. 4). Pelatihan dan simulasi tentang mitigasi bencana alam yang sering terjadi dan mengajarkan keterkaitan antara menjaga lingkungan dengan meminimalkan dampak bencana terhadap manusia. 5). Kolaborasi dengan komunitas, MAWAPALA bekerjasama dengan LSM atau komunitas yang fokus pada isu lingkungan dan kemanusiaan untuk menyelenggarakan program bersama.³²

MAWAPALA juga memiliki beberapa misi khusus yang menginterasi nilai-nilai kemanusiaan dalam setiap kegiatan alam. Melalui beberapa cara diantaranya; 1). Pengabdian masyarakat dalam ekspedisi alam yang memuat bakti sosial dan edukasi terhadap lingkungan. 2). Pelestarian alam sebagai bagian dari tanggung jawab sosial bertujuan untuk mendukung keseimbangan ekosistem bagi masyarakat sekitar. 3). Pemberdayaan masyarakat lokal yaitu dengan melibatkan masyarakat dalam kegiatan reboisasi dan pelatihan keterampilan untuk meningkatkan

³² Wawancara dengan Adi Chandra Yudanto, (Ketua Umum Mahasiswa Walisongo Pecinta Alam), Pelaksanaan Wawancara: Semarang, 3 November 2023

ekonomi berbasis ekologi. 4). Pendidikan anggota yang holistik yaitu dengan memberikan kepedulian terhadap sesama dan memiliki rasa hormat terhadap budaya lokal. 5). Misi berkelanjutan yaitu dengan meningkatkan kesadaran lingkungan di lingkungan kampus dan berkolaborasi dengan komunitas yang berfokus pada lingkungan dan kemanusiaan.³³

Adi juga menjelaskan tentang tantangan yang dihadapi dalam melaksanakan kegiatan kemanusiaan dan lingkungan diantaranya; 1). Membutuhkan dana yang cukup besar terutama untuk logistik dan transportasi. 2). Rendahnya kesadaran mahasiswa atau masyarakat dalam program-program yang telah diadakan, 3). Menghadapi kendala teknis di lapangan seperti medan yang sulit, cuaca buruk dan keterbatasan teknologi. 4). Perizinan dan regulasi, MAWAPALA sering berhadapan dengan birokrasi panjang. 5). Keterbatasan pengetahuan dan keahlian, dan 6). Kurangnya kolaborasi dengan pihak eksternal.³⁴

C. Corak Kemanusiaan dan Peradaban di Sivitas Akademik Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang

1. Dosen Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang

Dosen adalah seorang tenaga pendidik di sebuah perguruan tinggi yang bertugas memberikan pendidikan, membimbing mahasiswa, melakukan penelitian, serta mengembangkan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni. Dosen juga berperan dalam membimbing mahasiswa baik secara akademik maupun non-akademik. Dosen biasanya memiliki kualifikasi minimal gelar magister (S2) dan

³³ Wawancara dengan Adi Chandra Yudanto, (Ketua Umum Mahasiswa Walisongo Pecinta Alam), Pelaksanaan Wawancara: Semarang, 3 November 2023

³⁴ Wawancara dengan Adi Chandra Yudanto, (Ketua Umum Mahasiswa Walisongo Pecinta Alam), Pelaksanaan Wawancara: Semarang, 3 November 2023

doktor (S3) sesuai dengan bidang yang diajarkannya. Peneliti mewancarai 3 dosen Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang yang masing-masing mewakili mengajar di kampus 1, 2, dan 3 diantaranya:



Gambar 3.4 Wawancara dengan Bapak Sukendar, MA, PhD
Dosen Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang

Pertama, peneliti mewawancarai Bapak H. Sukendar, MA, PhD yang merupakan salah satu dosen di Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang. Bapak Sukendar mengajar di kampus 2 Fakultas Ushuluddin dan Humaniora, jurusan studi agama-agama. Pak sukendar mengatakan bahwa Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang memiliki visi yang sangat berpengaruh terhadap proses kemajuan integrasi ilmu, Islam dan kemanusiaan untuk peradaban. Sebagai seorang dosen adapun langkah-langkah yang perlu diperhatikan dalam proses pengajaran dan penelitian. Langkah-langkah tersebut meliputi: 1). Mengintegrasikan nilai-nilai kemanusiaan dalam kurikulum yang dapat ditempuh melalui; mata kuliah berbasis etika dan nilai Islam seperti keadilan, kasih sayang dan penghormatan terhadap keberagaman. Di sisi lain juga dapat melakukan analisis terhadap kasus yang relevan dengan isu-isu kemanusiaan global seperti kemiskinan, lingkungan dan keadilan sosial dalam mata kuliah. 2). Melalui pendekatan multidisipliner yaitu dengan melakukan kolaborasi

pendekatan ilmiah dengan prinsip-prinsip Islam dalam penyelesaian masalah. Selain itu, pentingnya memberikan pelajaran kepada mahasiswa untuk memahami bahwa ilmu pengetahuan itu memiliki kesinambungan dengan aspek sosial dan moral.³⁵

Menurut Pak Sukendar peran utama dosen dalam mengembangkan pemikiran kritis mahasiswa terkait isu-isu kemanusiaan dan peradaban global adalah sebagai fasilitator diskusi refleksi kritis dan pengarah dalam proses analisis dan sintesis. Adapun peran fasilitator diskusi disini memiliki peran yang meliputi; 1). Dosen memfasilitasi diskusi terbuka yang mendorong mahasiswa untuk mempertanyakan, menganalisis, dan mengeksplorasi sudut pandang terkait isu-isu global. 2). Menggunakan pendekatan interdisipliner yang bertujuan untuk menghubungkan isu-isu global dengan konteks lokal dan nilai-nilai Islam, sehingga mahasiswa mampu melihat keterkaitan antara teori dan realitas di lapangan. 3). Memberikan tugas berbasis fakta untuk melatih mahasiswa berpikir kritis dan mencari solusi memiliki nilai-nilai etis. Adapun pengaruh dalam proses analisis dan sintesis disini meliputi; 1). Melatih kemampuan berpikir logis, hal ini akan membantu mahasiswa dalam proses kemampuan analisis yang mendalam. 2). Mengembangkan kemampuan sintesis yaitu dengan cara mendorong mahasiswa untuk mengintegrasikan pengetahuan dari berbagai bidang ilmu dalam menjawab tantangan kemanusiaan.³⁶

Pak Sukendar mengatakan bahwa ajaran Islam memiliki relevansi yang sangat signifikan dalam menjawab tantangan kemanusiaan di era modern, karena Islam mengajarkan prinsip-prinsip secara universal.

³⁵ Wawancara dengan Bapak Sukendar, (Dosen Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang), Pelaksanaan Wawancara: Semarang, 6 Mei 2024

³⁶ Wawancara dengan Bapak Sukendar, (Dosen Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang), Pelaksanaan Wawancara: Semarang, 6 Mei 2024

Contohnya seperti keadilan, kesetaraan perdamaian dan kepedulian sosial. Adapun relevansinya ajaran Islam dalam menjawab tantangan kemanusiaan diantaranya; 1). Islam menekankan pentingnya distribusi kekayaan yang adil melalui instrumen seperti zakat, wakaf, dan larangan riba. 2). Mampu mengatasi tantangan modern seperti kemiskinan, eksploitasi dan ketidakadilan sosial melalui pendekatan Islam yang mendorong *maqasid syariah* (tujuan syariah). 3). Islam menawarkan konsep perdamaian dan toleransi antarbangsa melalui ajaran *rahmatan lil alamin* (rahmat bagi semesta alam).³⁷

Adapun tahapan selanjutnya yaitu mengenai strategi atau cara mengkomunikasikan relevansi kepada mahasiswa diantaranya: 1). Melakukan diskusi kontekstual yang didalamnya membahas keterkaitan nilai-nilai islam dengan isu-isu global seperti kemiskinan, konflik, dan perubahan kurikulum dalam pembelajaran. 2). Melakukan riset studi kasus secaranyata untuk menunjukkan bagaimana Islam memberikan solusi etis dan praktis. 3). Menekankan nilai-nilai Islam dalam mata kuliah lintas disiplin seperti ekonomi Islam, etika lingkungan dan hak asasi manusia dalam tinjauan Islam. Dengan mengkomunikasikan relevansi Islam secara strategis dan berbasis bukti, sehingga mahasiswa Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang tidak hanya memahami bahwa Islam mampu menjawab tantangan kemanusiaan modern, tetapi juga terdorong untuk berkontribusi secara nyata dalam mewujudkan peradaban yang lebih adil dan bermartabat.³⁸

Pak Sukendar menjelaskan bahwa Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang memiliki peran strategi dalam membangun peradaban yang inklusif dan toleran. Kampus ini memiliki keunggulan

³⁷ Wawancara dengan Bapak Sukendar, (Dosen Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang), Pelaksanaan Wawancara: Semarang, 6 Mei 2024

³⁸ Wawancara dengan Bapak Sukendar, (Dosen Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang), Pelaksanaan Wawancara: Semarang, 6 Mei 2024

dalam pendekatan integrasi ilmu, islam dan nilai-nilai kemanusiaan yang menjadi landasan penting untuk menciptakan harmoni dan keadilan dalam masyarakat multikultural. Adapun evaluasi perannya meliputi; 1). Sebagai pusat pendidikan Islam yang modert dan inklusif artinya Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang mengedepankan dialog dalam menghadapi perbedaan. Selain itu, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang menerima mahasiswa dari berbagai latar belakang budaya, agama, dan etnis. Hal tersebut mendidik generasi muda untuk hidup berdampingan dalam harmoni. 2). Pengembangan pemikiran Islam yang kontekstual dan relevan artinya bahwa Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang melakukan riset berbasis kemanusiaan dan peradaban yang tidak hanya teoritis, tetapi juga kontekstual. Selain itu, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang turut aktif dalam forum nasional dan internasiional dalam membangun dialog agama dan budaya di dunia Islam dan komunitas global.³⁹

Tantangan terbesar menurut Pak Sukendar yaitu: 1).Tantangan dalam pemahaman dan pola pikir mahasiswa yang meliputi; Individualisme dan pola pikir instan di era digital hal ini dapat mengurangi kepedulian mahasiswa terhadap isu-isu kemanusiaan, minimnya pemahaman kritis mahasiswa dalam menerima informasi secara mentah dari media sosial tanpa mengkroscek dampaknya terhadap nilai-nilai kemanusiaan, dan ketidakpedulian terhadap isu global seperti krisis ekonomi, perubahan iklim yyang sering dianggap jauh dari kehidupan mereka sehari-hari. Adapun strategi mengatasinya hal yang ditempuh dapat berupa: 1). Membangun kesadaran mahasiswa melalui narasi personal, 2). Mengarahkan mahasiswa untuk terlibat dalam kegiatan

³⁹ Wawancara dengan Bapak Sukendar, (Dosen Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang), Pelaksanaan Wawancara: Semarang, 6 Mei 2024

pengabdian masyarakat. 3). Memberikan tugas analisis isu terkini menggunakan pendekatan kritis dan berbasis data.⁴⁰

Jadi dapat disimpulkan bahwa semangat para dosen dan seluruh sivitas akademik lainnya ingin menciptakan Universitas Negeri Walisongo Semarang sebagai kampus riset yang bermanfaat sebagai *Center of excellent* (Pusat Unggulan). Adapun kemanusiaan disini adalah nilai-nilai manusia yang harus dijunjung tinggi dan hak-hak manusia harus dipenuhi. Dari kebutuhan yang paling dasar sampai kebutuhan yang paling tinggi sesuai dengan herarki kebutuhan Abraham Maslow. Di sisi peradaban adalah hadrah atau sesuatu yang baru memiliki kemanfaatan yang terus kreatif dan inovatif. Peradaban tidak hanya sebatas ide adiluhung atau filsafat adiluhung, tetapi menciptakan suatu barang yang bermanfaat. Peradaban tidak hanya sebatas ide tapi juga wujud dari sebuah artefak.⁴¹



Gambar 3.5 Wawancara dengan Bapak Nasrullah S.H, M.H
Dosen Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang

Kedua, peneliti mewawancarai Bapak Nasrullah, S.H, M.H yang merupakan salah satu dosen Fakultas Syariah dan Hukum, Universitas

⁴⁰ Wawancara dengan Bapak Sukendar, (Dosen Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang), Pelaksanaan Wawancara: Semarang, 6 Mei 2024

⁴¹ Wawancara dengan Bapak Sukendar, (Dosen Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang), Pelaksanaan Wawancara: Semarang, 6 Mei 2024

Islam Negeri Walisongo Semarang. Pak Nasrul mengatakan bahwa dalam mengintegrasikan visi kemanusiaan dan peradaban dalam proses pengajaran dan penelitian yang meliputi: 1). Fokus Penelitian pada isu-isu kemanusiaan yaitu dengan mengarahkan penelitian pada isu-isu yang memberikan dampak langsung pada peradaban manusia. Selain itu, mendorong mahasiswa untuk melakukan penelitian yang relevan dengan isu global. 2). Pendidikan yang berorientasi pada pengabdian yaitu dengan melibatkan mahasiswa dalam program pengabdian masyarakat berbasis integrasi ilmu dan Islam untuk memberdayakan komunitas. Selain itu, mengajak mahasiswa membuat program yang menyentuh langsung kebutuhan masyarakat.⁴²

Pak Nasrul menjelaskan tentang peran utama dosen dalam mengembangkan pemikiran kritis mahasiswa terkait isu-isu kemanusiaan dan peradaban yaitu dengan cara memotivasi mahasiswa untuk peduli terhadap isu-isu kemanusiaan global dengan mengaitkan pembelajaran serta realitas yang ada disekitar mereka. Selain itu, membimbing mahasiswa untuk melakukan penelitian terkait isu global seperti, ketimpangan ekonomi, migrasi ataupun konflik dengan pendekatan yang solutif. Peran dosen yang lainnya dapat berupa pemberian teladan dalam berpikir kritis dan berintegritas. Dengan cara dosen menunjukkan cara berpikir kritis, analitis, dan berintegritas saat mengkaji isu-isu global, sehingga menjadi panutan bagi mahasiswa. Di sisi lain, dosen juga mampu memberikan contoh bagaimana nilai-nilai Islam dapat diterapkan untuk menjawab persoalan global, seperti konsep keadilan dan perdamaian.⁴³

⁴² Wawancara dengan Bapak Nasrullah, (Dosen Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang), Pelaksanaan Wawancara: Semarang, 4 Oktober 2024

⁴³ Wawancara dengan Bapak Nasrullah, (Dosen Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang), Pelaksanaan Wawancara: Semarang, 4 Oktober 2024

Pak Nasrul juga menjelaskan bahwa relevansi ajaran Islam dalam menjawab tantangan kemanusiaan di era modern dinyatakan sudah relevan. Karena ajaran Islam mengajarkan konsep *ukhwah Insaniyah* (Persaudaraan Kemanusiaan), sehingga relevan dalam memupuk harmoni di masyarakat multikultural. Selain itu, Islam juga memiliki konsep khalifah yang menempatkan manusia sebagai penjaga bumi, sehingga relevan untuk menjawab tantangan lingkungan seperti perubahan iklim, polusi, dan kerusakan ekosistem. Prinsip keberlanjutan dalam Islam mendorong pengelolaan sumber daya alam secara bijaksana. Cara mengkomunikasikan kepada mahasiswa yaitu dengan cara membuka ruang dialog untuk mahasiswa berdiskusi tentang bagaimana Islam dapat menjadi solusi atas isu-isu kemanusiaan. Cara lainnya yaitu dengan melibatkan mahasiswa dalam penelitian yang menghubungkan Islam dengan tantangan global, seperti keadilan sosial atau keberlanjutan lingkungan. Dengan mengkomunikasikan relevansi Islam secara strategis diharapkan kedepannya Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang mampu mewujudkan ikhtiar yang selama diperjuangkan. Menjadi kampus kemanusiaan yang berintegrasi pada aspek-aspek perdamaian dan toleransi.⁴⁴

Pak Nasrul juga menegaskan bahwa peran Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang dalam membangun perdaban yang inklusif dan toleran di Indonesia sudah sangat baik. Dapat dilihat dengan adanya rumah moderasi beragama yang menjadi salah satu bukti nyata bahwa Universitas Islam Negeri Walisongo sangat mengedepankan aspek-aspek kemanusiaan untuk menjadi kampus riset terdepan. Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang mengajarkan nilai-nilai Islam yang moderat yaitu Islam yang *wasathiyah* (Moderat, adil dan tidak ekstrim). Disisi lain,

⁴⁴ Wawancara dengan Bapak Nasrullah, (Dosen Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang), Pelaksanaan wawancara: Semarang, 4 Oktober 2024

pendidikan karakter sangat diperlukan untuk mengintegrasikan nilai-nilai Islam dalam pembentukan karakter mahasiswa. Lulusan Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang diharapkan mampu menjadi agen perdamaian, baik ditingkat lokal maupun global. Selain itu, dapat melalui program penguatan kompetensi global seperti pertukaran pelajar, kerjasama, penelitian dan forum akademik lainnya, sehingga Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang mampu membekali mahasiswa dengan pemahaman multikultural yang memperkuat toleransi.⁴⁵

Tantangan terbesar dosen dalam menghadapi era digitalisasi yaitu berupa 1). Hoaks dan polarisasi, mahasiswa sering terpapar berita hoaks yang dapat mempengaruhi pemahaman mereka tentang konsep toleransi, keberagaman, dan peradaban. 2). Algoritma media sosial, dampaknya mempersempit wawasan mahasiswa dengan hanya menampilkan informasi yang sejalan dengan preferensi mereka, sehingga mengakibatkan pola pikir yang haus validasi. 3). Kecanduan teknologi, mahasiswa cenderung menghabiskan waktu di media sosial untuk hiburan, bukan untuk menambah wawasan terkait pentingnya cara bermedia sosial yang benar dan bermanfaat. 4). Sulitnya menerapkan konsep ke kehidupan nyata, mahasiswa sering kali memahami konsep kemanusiaan secara teoritis tetapi kesulitan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. 5). Minimnya paparan realitas sosial, banyak mahasiswa yang belum terlibat langsung dalam aktivitas sosial, sehingga pemahaman mereka tentang kemanusiaan dan peradaban bersifat abstrak.⁴⁶

Adapun cara mengatasinya yaitu melalui 1). Literasi digital, dengan memberikan pelatihan tentang cara mengidentifikasi berita hoaks dan membangun pola konsumsi informasi yang sehat. 2). Pemanfaatan

⁴⁵ Wawancara dengan Bapak Nasrullah, (Dosen Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang), Pelaksanaan wawancara: Semarang, 4 Oktober 2024

⁴⁶ Wawancara dengan Bapak Nasrullah, (Dosen Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang), Pelaksanaan Wawancara: Semarang, 4 Oktober 2024

teknologi untuk pembelajaran melalui you tube, podcast, atau media interaktif lainnya. 3). Memberikan tugas untuk memproduksi konten edukasi tentang kemanusiaan dan peradaban. 4). Mengintegrasikan aktivitas langsung seperti, pengabdian dan simulasi pembelajaran. 5). Mengajak mahasiswa bekerja sama dengan organisasi sosial dalam program pemberdayaan masyarakat. 5). Mahasiswa diarahkan untuk membuat refleksi kritis tentang bagaimana konsep yang dipelajari diterapkan dalam realitas.⁴⁷



Gambar 3.6 Wawancara dengan Bapak Dr. Safi'i M.Ag
Dosen S2 Pascasarjana Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang

Ketiga, peneliti mewawancarai Bapak Dr. Safi'i, M.Ag yang merupakan salah satu dosen pascasarjana Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang. Pak Safi'i menjelaskan tentang cara mengintegrasikan visi kemanusiaan dan peradaban dalam proses pengajaran dan penelitian yaitu dengan cara pengembangan karakter mahasiswa dan kolaborasi dengan komunitas lokal dan global. Pengembangan karakter disini meliputi: pertama, pendampingan personal yaitu dengan membimbing mahasiswa untuk menjadi insan yang tidak hanya kompeten secara intelektual, tetapi juga memiliki integritas dan kepedulian terhadap sesama. Kedua, membuka ruang diskusi tentang

⁴⁷ Wawancara dengan Bapak Nasrullah, (Dosen Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang), Pelaksanaan Wawancara: Semarang, 4 Oktober 2024

bagaimana nilai-nilai dapat menjadi inspirasi dalam membangun peradaban yang berkelanjutan.⁴⁸

Kolaborasi dalam komunitas lokal dan global disini meliputi: pertama, membangun jaringan dengan lembaga internasional maupun lokal yang memiliki perhatian terhadap isu kemanusiaan dan peradaban. Kedua, mengajak mahasiswa terlibat dalam forum atau konferensi yang membahas peran Islam dalam menyelesaikan tantangan sosial. Dengan adanya langkah-langkah yang sudah di ikhtiarkan, visi kemanusiaan dan peradaban Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang dapat diinternalisasi dalam pendidikan dan penelitian, sehingga melahirkan alumni yang berkontribusi pada kemajuan peradaban dan kemaslahatan umat manusia.⁴⁹

Pak Safi'i menjelaskan peran dosen dalam mengembangkan pemikiran kritis mahasiswa yaitu melalui: pertama, menghubungkan mahasiswa dengan lembaga sosial, organisasi internasional, atau komunitas, sehingga mahasiswa memahami konteks nyata dan berkontribusi langsung. Kedua, memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk berpartisipasi dalam program berbasis aksi nyata. Ketiga, mendorong mahasiswa untuk menjadi pemimpin yang mampu mengatasi isu-isu peradaban dengan pendekatan yang berlandaskan nilai-nilai Islam, kemanusiaan, dan ilmu pengetahuan. Keempat, mengintegrasikan etika dalam setiap pembahasan solusi, sehingga mahasiswa tidak hanya kritis tetapi juga bertanggung jawab secara moral terhadap dampak dari pemikirannya. Dengan memainkan peran-peran tersebut, dosen tidak hanya mentransfer pengetahuan, tetapi juga membentuk karakter dan cara berpikir mahasiswa agar mampu

⁴⁸ Wawancara dengan Bapak Safi'i, (Dosen Pascasarjana Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang), Pelaksanaan Wawancara: Semarang, 20 November 2024

⁴⁹ Wawancara dengan Bapak Safi'i, (Dosen Pascasarjana Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang), Pelaksanaan Wawancara: Semarang, 20 November 2024

memberikan kontribusi nyata dalam menjawab tantangan kemanusiaan dan membangun peradaban global yang lebih baik.⁵⁰

Pak Safi'i menjelaskan tentang relevansi ajaran Islam dalam menjawab tantangan kemanusiaan di era modern dan cara mengkomunikasikannya kepada mahasiswa. Pertama, pendidikan dan intelektualitas menyatakan bahwa ajaran Islam sangat menekankan pentingnya pendidikan dan pengembangan intelektual sebagai bentuk ibadah. Dimana kemampuan berpikir kritis dan literasi menjadi kunci utama. Kedua, kesetaraan gender dan hak asasi manusia menyatakan bahwa Islam memberikan hak-hak perempuan, anak dan kelompok rentan, yang menjadi landasan dalam mengatasi ketidaksetaraan gender dan pelanggaran hak asasi manusia di era modern. Adapun beberapa strategi mengkomunikasikannya kepada mahasiswa yaitu dengan cara 1). Pemberdayaan melalui teknologi digital untuk menyebarkan ajaran Islam yang relevan dengan tantangan modern, seperti video edukasi, blog atau webinar. 2). Proyek sosial mahasiswa yaitu dengan melibatkan mahasiswa dalam proyek pengabdian masyarakat berbasis nilai Islam. Dengan mengkomunikasikan relevansi Islam secara strategis dan berbasis bukti, mahasiswa Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang tidak hanya memahami bahwa Islam mampu menjawab tantangan kemanusiaan modern, tetapi juga terdorong untuk berkontribusi secara nyata dalam mewujudkan peradaban yang lebih adil dan bermanfaat.⁵¹

Selain itu, Pak Safi'i juga menjelaskan bagaimana peran Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang dalam membangun peradaban yang inklusif dan toleran di Indonesia dan di dunia Islam secara luas. Adapun perannya meliputi: 1). Universitas Islam Negeri

⁵⁰ Wawancara dengan Bapak Safi'i, (Dosen Pascasarjana Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang), Pelaksanaan Wawancara: Semarang, 20 November 2024

⁵¹ Wawancara dengan Bapak Safi'i, (Dosen Pascasarjana Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang), Pelaksanaan Wawancara: Semarang, 20 November 2024

Walisongo Semarang memanfaatkan keberagaman Indonesia sebagai laboratorium sosial untuk mengembangkan konsep Islam yang kontekstual, inklusif dan toleran. 2). Dengan mempromosikan Islam yang *rahmatan lil alamiin*, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang berperan dalam menyebarkan gagasan Islam Indonesia yang damai dan toleran. 3). Universitas Islam Negeri Walisongo memanfaatkan media digital untuk menyebarkan pemahaman Islam yang inklusif, menghadapi narasi digital, dan mempromosikan dialog lintas agama. 4). Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang mampu memperluas dan memperkuat posisi Indonesia dalam kerjasama Internasional sebagai pusat peradaban Islam yang modern dan toleran. Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang memiliki posisi strategis dalam membangun peradaban yang inklusif dan toleran melalui pendekatan integrasi ilmu, Islam dan kemanusiaan. Dengan memaksimalkan potensi akademik, riset, dan pengabdian masyarakat. Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang dapat menjawab tantangan modern dengan cara yang damai, relevan, dan berbasis pada nilai-nilai yang universal.⁵²

Menurut Pak Safi'i tantangan terbesar dalam mengajarkan konsep kemanusiaan dan peradaban kepada mahasiswa di era digital adalah 1). Tantangan dalam membangun koneksi dengan nilai kemanusiaan yang meliputi: empati yang berkurang, artinya bahwa interaksi digital cenderung menggantikan komunikasi langsung, sehingga tingkat kepekaan mahasiswa berkurang dalam memahami nilai-nilai empati. Selain itu, mahasiswa lebih berorientasi pada hasil daripada kontribusi sosial. 2). Tantangan dalam mengintegrasikan nilai Islam dengan isu global yang meliputi: kesalahpahaman tentang Islam, beberapa

⁵² Wawancara dengan Bapak Safi'i, (Dosen Pascasarjana Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang), Pelaksanaan Wawancara: Semarang, 20 November 2024

mahasiswa mungkin merasa Islam hanya relevan untuk konteks keagamaan, bukan sebagai solusi untuk isu global. Selain itu, isu sensitif tentang agama dan budaya dalam membahas toleransi, mahasiswa sering terjebak stereotip (pandangan sempit). Adapun cara mengatasinya yaitu dengan mendorong mahasiswa dalam kelompok untuk memecahkan masalah sosial, memperkenalkan mahasiswa pada tokoh-tokoh Islam maupun global, mengaitkan nilai-nilai kemanusiaan dengan ajaran Islam, serta mengajarkan bagaimana Alqur'an dan Hadist memberikan landasan yang kuat untuk membangun peradaban yang adil dan damai.⁵³

2. Karyawan Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang

Karyawan kampus merupakan salah satu bagian dari sivitas akademik yang bertugas untuk melayani kebutuhan terkait urusan akademik dan menjaga kelancaran oprasional di kampus.⁵⁴ Dalam proses perolehan data di lapangan, peneliti mewawancarai masing-masing perwakilan karyawan dari kampus 1, kampus 2, dan kampus 3. Masing-masing kampus ada perwakilan 1 karyawan yang di wawancarai di



antaranya:

Gambar 3.7 Wawancara dengan Bu Anita Selaku Karyawan Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang

⁵³ Wawancara dengan Bapak Safi'i, (Dosen Pascasarjana Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang), Pelaksanaan Wawancara: Semarang, 20 November 2024

⁵⁴ <https://www.lawwinsider.com/dictionary/student-employees> (diakses pada tanggal 4, Desember 2024, pukul 09:45)

Pertama, peneliti mewawancarai Ibu Anita yang merupakan salah satu karyawan fakultas Ushuluddin dan Humaniora bagian administrasi umum. Bu Anita menjelaskan tentang cara memaknai visi kemanusiaan dan peradaban di Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang dalam tugas dan tanggung jawab sehari-hari, sikap yang dapat diambil yaitu dengan 1). Berintegritas dalam bekerja, artinya karyawan harus menjalankan tugas dengan penuh tanggung jawab, jujur, dan profesional. Integritas disini mencerminkan nilai-nilai kemanusiaan yang luhur seperti kejujuran, keadilan dan kepedulian terhadap sesama. 2). Menghormati keberagaman, artinya bahwa Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang dikenal sebagai kampus yang mengedepankan nilai-nilai Islam yang *rahmatan lil 'alamin*.⁵⁵ Oleh karena itu, karyawan perlu menghargai perbedaan agama, budaya dan latar belakang semua pihak, baik dari rekan kerja, mahasiswa, maupun masyarakat.

Bu Anita juga menjelaskan peran karyawan dalam mendukung terciptanya lingkungan kampus yang inklusif dan toleran yaitu dengan, 1). menyambut setiap individu di kampus tanpa memandang latar belakang agama, budaya, gender, atau status sosial. 2). Memberikan pelayanan yang adil dan tidak diskriminatif kepada mahasiswa, dosen, maupun masyarakat. 3). Menunjukkan sikap menghargai perbedaan dalam tindakan sehari-hari. 4). Menghindari perilaku yang dapat memicu konflik.⁵⁶ Dengan mengedepankan sikap yang berbasis pada nilai-nilai kemanusiaan diharapkan mampu menciptakan suasana damai, nyaman dan tenang bagi seluruh sivitas akademika kampus.

⁵⁵ Wawancara dengan Bu Anita, (Karyawan Administrasi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang), Pelaksanaan Wawancara: Semarang, 07 November 2023

⁵⁶ Wawancara dengan Bu Anita, (Karyawan Administrasi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang), Pelaksanaan Wawancara: Semarang, 07 November 2023

Adapun sikap yang perlu diperhatikan karyawan dalam menjaga agar nilai-nilai kemanusiaan tetap tercermin disetiap interaksi dengan seluruh elemen kampus yaitu dengan cara: pertama, mengakui bahwa setiap orang memiliki hak untuk dihormati tanpa memandang jabatan, usia, atau status sosial. Kedua, menunjukkan penghormatan dalam ucapan, tindakan dan bahasa tubuh. Ketiga, mendengarkan dengan penuh perhatian saat menyampaikan keluhan-kesahnya. Keempat. Membantu dengan tulus ketika dosen, mahasiswa atau rekan kerja membutuhkan bantuan. Kelima, melaksanakan tugas dengan tanggung jawab tanpa membedakan siapa yang dilayani. Bu Anita juga menjelaskan tentang sikap yang perlu diambil ketika mengalami perbedaan pendapat dengan rekan kerja namun, tetap mengedepankan nilai-nilai kemanusiaan. Adapun sikap yang perlu diambil diantaranya: 1). Menghindari emosi yang berlebihan 2). Bersikap tenang dan terbuka, 3). Mendengarkan dengan penuh perhatian tanpa memotong pembicaraan, 4). Tidak menyudutkan, 5). Menyampaikan pandangan secara santun dan penuh empati. 6). Bersikap netral dalam menghadapi konflik, mengedepankan keadilan dan solusi yang menghormati semua pihak.⁵⁷

Disisi lain, Bu Anita juga menjelaskan tantangan terbesar dalam mewujudkan nilai-nilai kemanusiaan terhadap pelayanan kepada dosen dan mahasiswa. Pertama, dosen dan mahasiswa memiliki latar belakang kebutuhan dan harapan yang berbeda, sehingga karyawan harus mampu memahami dan menyesuaikan pelayanan untuk menghadapi berbagai karakter dan situasi. Solusinya yaitu dengan meningkatkan keterampilan komunikasi dan empati untuk menghadapi berbagai karakter dan situasi. Kedua, beban kerja yang tinggi dapat membuat karyawan sulit menjaga

⁵⁷ Wawancara dengan Bu Anita, (Karyawan Administrasi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang), Pelaksanaan Wawancara: Semarang, 07 November 2023

kesabaran dalam melayani. Solusinya yaitu dengan mengelola stres baik melalui manajemen waktu, serta kesehatan fisik dan mental.⁵⁸



Gambar 3.8 Wawancara dengan Ibu Zulfa, S.Hum selaku Pustakawan Perpus Pusat UIN Walisongo Semarang

Kedua, peneliti mewawacari Ibu Siti Ukhtiya Zulfa, S.Hum selaku pustakawan Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang yang berlokasi di kampus 3. Bu Tia menuturkan bahwa dalam memaknai visi kemanusiaan dan peradaban terkait dengan tugas dan tanggung jawab sehari-hari sebagai seorang karyawan perpustakaan sangat mendukung pencapaian visi tersebut, yaitu dengan cara mengadakan pendidikan literasi, mengadakan pelatihan-pelatihan akademik, pelatihan menulis, pelatihan manajemen referensi, serta semua yang berkaitan dengan acuan keakademikan. Disisi lain, sebagai seorang karyawan dalam memaknai visi kemanusiaan dan peradaban yaitu dengan cara berperilaku ramah, menjaga sopan santun, dan menjunjung tinggi moralitas. Selain itu, sebagai karyawan khususnya perpustakaan diharapkan mampu menunjukkan sikap empati dan peduli terhadap mahasiswa, dosen, dan

⁵⁸ Wawancara dengan Bu Anita, (Karyawan Administrasi Fakultas Ushuluddn dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang), Pelaksanaan Wawancara: Semarang, 07 November 2023

sesama karyawan lainnya yaitu dengan memastikan mereka merasa dihargai dan dibantu sesuai kebutuhan.⁵⁹

Bu Zulfa juga menjelaskan peran karyawan perpustakaan dalam mendukung terciptanya lingkungan kampus yang inklusif dan toleran yaitu dengan cara 1). Aktif membantu pelaksanaan kegiatan kampus yang mempromosikan pendidikan literasi melalui tema keberagaman, melalui seminar lintas agama, pelatihan toleransi, dan budaya. 2). Mengedepankan dialog untuk memahami perspektif semua pihak yang berkonflik secara damai. 3). Meningkatkan literasi toleransi yaitu dengan cara mengikuti pelatihan atau workshop yang berkaitan dengan nilai-nilai toleransi dan inklusi untuk meningkatkan pemahaman pribadi. 4). Memberi edukasi terhadap pentingnya membaca buku. 5). Menyediakan ruang diskusi untuk mahasiswa dalam menyalurkan aspirasi dan argumentasi terkait isu kemanusiaan dan peradaban yang ada di kampus. Demikian, dengan adanya peran serta kerjasama dari semua elemen kampus proses mengikhtiarkan menuju visi tersebut dapat tercapai dengan maksimal.⁶⁰

Adapun sikap yang perlu diperhatikan karyawan dalam menjaga agar nilai-nilai kemanusiaan tetap tercermin disetiap interaksi dengan seluruh elemen kampus yaitu dengan cara 1). Menyampaikan informasi dengan jelas dan jujur kepada siapa pun, baik dosen, mahasiswa, maupun rekan kerja. 2). Tidak menyebarkan informasi yang tidak benar, sehingga membuat kegaduhan dan merugikan orang lain. 3). Bekerja secara kolektif dengan rekan kerja untuk menciptakan lingkungan yang saling mendukung. 4). Membantu mahasiswa dan dosen mencapai tujuan mereka dengan memberikan layanan terbaik. 5). Menggunakan bahasa

⁵⁹ Wawancara dengan Bu Zulfa, (Karyawan perpustakaan Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang), Pelaksanaan Wawancara: Semarang, 30 Oktober 2024

⁶⁰ Wawancara dengan Bu Zulfa, (Karyawan perpustakaan Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang), Pelaksanaan Wawancara: Semarang, 30 Oktober 2024

yang baik dan menghormati kebijakan yang berlaku dalam interaksi sehari-hari. 6). Menghindari intonasi bicara yang menyinggung perasaan orang lain.⁶¹

Bu Zulfa juga menjelaskan tentang sikap yang perlu diambil ketika mengalami perbedaan pendapat dengan rekan kerja namun, tetap mengedepankan nilai-nilai kemanusiaan yaitu dengan cara: 1). Memisahkan antara masalah pribadi dan kelompok, sehingga tidak terkesan sebagai serangan personal. 2). Mengidentifikasi pokok permasalahan untuk mencari solusi yang efektif dan tepat. 3). Mencari titik tengah dan berusaha menemukan kesepakatan yang setidaknya dapat diterima oleh semua pihak, serta 4). Mengajukan diskusi yang adil untuk menyelesaikan perbedaan pendapat. 5). Meminta bantuan dari pihak ketiga untuk membantu mediasi, jika masalah tersebut tidak kunjung selesai. 6). Memastikan mediator bersikap netral dan fokus pada penyelesaian masalah. Itulah beberapa sikap yang perlu dikedepankan ketika mengalami perbedaan dengan rekan kerja melalui cara yang damai, sehingga dengan begitu terciptalah hubungan antar rekan kerja yang solid, harmonis dan nyaman, serta mencerminkan nilai-nilai kemanusiaan seperti penghormatan, keadilan dan kerjasama.⁶²

Adapun tantangan terbesarnya yaitu masih kerap ditemui mahasiswa yang abai tentang pendidikan literasi khususnya untuk mahasiswa baru. Disisi lain, juga ada beberapa mahasiswa akhir yang masih kebingungan ketika meminjam buku karena sebelumnya belum pernah meminjam sama sekali. Selain itu, juga ada masih kebingungan cara pengembalian online. Selain itu, masih banyak sekali mahasiswa yang sering kali berisik ketika diruang baca. Perilaku tersebut

⁶¹ Wawancara dengan Bu Zulfa, (Karyawan perpustakaan Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang), Pelaksanaan Wawancara: Semarang, 30 Oktober 2024

⁶² Wawancara dengan Bu Zulfa, (Karyawan perpustakaan Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang), Pelaksanaan Wawancara: Semarang, 30 Oktober 2024

mencerminkan sikap yang egois karena secara tidak langsung mengganggu mahasiswa lain yang serius dalam belajar maupun hanya sekedar mencari referensi. Contoh lain masih banyak mahasiswa yang sering tidak tertib dalam membaca buku. Mereka tidak mengembalikan dan merapikan buku sesuai dengan kode rak yang sudah disediakan.⁶³



Gambar 3.9 Wawancara dengan Ibu Dr. Melisa Kepala Klinik Pratama Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang

Klinik pratama Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang sebagai pusat kesehatan yang memiliki peran penting untuk melayani seluruh sivitas akademika dan masyarakat umum. Klinik pratama Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang memiliki visi yang berbunyi: “Menjadikan fasilitas penyelenggara pelayanan kesehatan tingkat pertama kampus terdepan yang berbasis Islami”.⁶⁴

Ketiga, peneliti wawancarai Ibu Dr. Melisa Anggar Fitiani selaku kepala klinik pratama Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang. Bu Melisa mengatakan sebagai seorang karyawan yang merupakan bagian dari elemen kampus cara memaknai visi kemanusiaan secara umum yaitu dengan cara 1). Karyawan diharapkan menjadi teladan dalam berperilaku dan menjaga sopan santu, dan menjunjung tinggi moralitas. 2). Berusaha

⁶³ Wawancara dengan Bu Zulfa, (Karyawan perpustakaan Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang), Pelaksanaan Wawancara: Semarang, 30 Oktober 2024

⁶⁴ Wawancara dengan Bu Melisa, (Kepala Klinik Pratama Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang), Pelaksanaan Wawancara: Semarang, 20 November 2024

meningkatkan kualitas kerja, baik melalui penguasaan teknologi, pengembangan keterampilan, maupun inovasi dalam pelayanan. 3). Mampu berkontribusi pada kegiatan yang mendukung keadilan sosial, keberlanjutan lingkungan, dan kesejahteraan masyarakat., baik dalam konteks pekerjaan maupun kehidupan sehari-hari. 4). Memberikan pelayanan terbaik bagi mahasiswa, dosen, dan masyarakat umum dengan penuh kasih sayang tanpa membedakan status sosialnya. 5). Bersikap disiplin, jujur, dan ramah. Dengan menerapkan sikap-sikap tersebut, karyawan dapat membantu mewujudkan visi yang di usung oleh Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, sebagai institut yang aktif dalam membangun peradaban yang berlandaskan nilai-nilai kemanusiaan.⁶⁵

Selain itu, Bu melisa juga menjelaskan tentang peran karyawan dalam menciptakan lingkungan kampus yang inklusif dan toleran yaitu dengan cara 1). Menciptakan suasana kerja yang kondusif dengan memperhatikan kebutuhan fisik dan emosional dari seluruh elemen di kampus. 2). Memastikan kebersihan, keamanan, dan ketertiban, dan ketersediaan fasilitas umum yang mendukung kenyamanan bersama. 3). Memastikan fasilitas kampus yang dapat diakses oleh semua, termasuk kelompok difabel. 4). Memberikan pelayanan yang ramah dan non-diskriminatif yaitu karyawan klinik dapat memastikan bahwa semua mahasiswa, dosen, staf, serta masyarakat umum mendapat layanan kesehatan yang adil tanpa memandang status sosialnya. 5). Mengedukasi tentang kesehatan mental dan fisik. Dengan demikian, mahasiswa dapat belajar untuk lebih memahami dan menerima perbedaan orang lain, yang merupakan bagian dari membangun toleransi. 6). Menciptakan ruang

⁶⁵ ⁶⁵ Wawancara dengan Bu Melisa, (Kepala Klinik Pratama Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang), Pelaksanaan Wawancara: Semarang, 20 November 2024

aman bagi siapa pun yang membutuhkan, terutama bagi mereka yang merasa terabaikan atau mengalami gangguan psikologis. Melalui pendekatan-pendekatan tersebut, karyawan klinik dapat berperan aktif dalam menciptakan lingkungan kampus yang tidak hanya sehat secara fisik, tetapi juga harmonis, inklusif, dan toleran.⁶⁶

Adapun sikap yang perlu diperhatikan karyawan dalam menjaga agar nilai-nilai kemanusiaan tetap tercermin disetiap interaksi dengan seluruh elemen kampus yaitu dengan cara: 1). Menyelesaikan masalah secara bijaksana, damai, dan dengan dialog yang terbuka. 2). Tidak memperpanjang konflik yang dapat merusak hubungan kerja. 3). Mengakui kesalahan jika ada dan bersedia untuk belajar dari pengabdian. 4). Tidak bersikap arogan, bahkan dalam posisi memiliki kewenangan lebih. 5). Mendukung kegiatan kampus yang bertujuan untuk membantu masyarakat atau mahasiswa yang membutuhkan. 6). Mengedepankan kepentingan bersama di atas kepentingan pribadi. Dengan menerapkan sikap-sikap tersebut, karyawan tidak hanya menjaga nilai-nilai kemanusiaan, tetapi juga menciptakan lingkungan kerja yang harmonis, produktif, dan penuh kepercayaan.⁶⁷

Bu Melisa juga menjelaskan tentang sikap yang perlu diambil ketika mengalami perbedaan pendapat dengan rekan kerja namun, tetap mengedepankan nilai-nilai kemanusiaan yaitu dengan cara: 1). Menyelesaikan masalah secara pribadi dan profesional, 2). Menjaga hubungan baik setelah konflik, 3). Menunjukkan sikap ramah untuk menghindari perasaan, canggung atau dendam. 4). Mengevaluasi setiap konflik untuk menemukan pelajaran yang dapat mencegah situasi serupa di masa mendatang. 5). Meningkatkan keterampilan komunikasi dan

⁶⁶ Wawancara dengan Bu Melisa, (Kepala Klinik Pratama Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang), Pelaksanaan Wawancara: Semarang, 20 November 2024

⁶⁷ Wawancara dengan Bu Melisa, (Kepala Klinik Pratama Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang), Pelaksanaan Wawancara: Semarang, 20 November 2024

manajemen emosi. Dengan langkah-langkah tersebut, konflik dapat diselesaikan dengan cara yang konstruktif dan mencerminkan nilai-nilai kemanusiaan seperti penghormatan, keadilan dan kerjasama.⁶⁸

Tantangan terbesar yaitu 1). Kurangnya pemahaman pada penggunaan obat anti biotik bagi mahasiswa, dosen, staf, serta masyarakat umum. Kebanyakan dari mereka sebelum berobat ke klinik pratama Walisongo sudah meminum oobat anti biotik yang dibeli dari apotek. 2). Perbedaan prioritas yang berbeda baik dari dosen dan mahasiswa saling bertentangan, sehingga sulit memuaskan semua pihak. 3). Tidak ada pelatihan atau sistem yang mendukung penerapan nilai-nilai kemanusiaan dalam pelayanannya. Solusinya yaitu dengan berperan aktif dalam menciptakan budaya kerja yang sabar, profesional, kolaboratif dan positif. Dengan mengenali dan mengatasi tantangan tersebut,, karyawan dapat lebih efektif dalam mewujudkan nilai-nilai kemanusiaan dan peradaban.⁶⁹

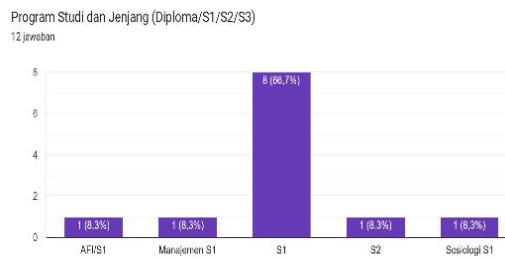
3. Mahasiswa Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang

Mahasiswa adalah sebuah sebutan untuk orang yang menempuh pendidikan disebuah perguruan tinggi yang terdiri dari Universitas, Insitut, Politeknik, dan akademi. Mahasiswa menjadi *agent of change* bagi bangsa, negara dan menjadi salah satu elemen terpenting dari berjalannya kegiatan belajar di kampus.⁷⁰

⁶⁸ Wawancara dengan Bu Melisa, (Kepala Klinik Pratama Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang), Pelaksanaan Wawancara: Semarang, 20 November 2024

⁶⁹ Wawancara dengan Bu Melisa, (Kepala Klinik Pratama Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang), Pelaksanaan Wawancara: Semarang, 20 November 2024

⁷⁰ https://repositori.uma.ac.id/bitstream/123456789/1136/5/128600274_file5.pdf (Diakses pada 12 Desember 2024, Pukul 10:23).



Gambar 3.10 Diagram Hasil Kuesioner Mahasiswa Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang

Hasil kuesioner yang disebarakan kepada mahasiswa Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang menunjukkan partisipasi dari 12 responden yang terdiri dari berbagai jenjang pendidikan, program studi, dan tahun angkatan. Responden berasal dari jenjang pendidikan S1 dan S2 dengan dominasi pada program studi tertentu. Berdasarkan data yang diperoleh:

1. Responden program studi
 - a) S1 Filsafat 8,3%
 - b) S1 Manajemen 8,35
 - c) S1 Sosiologi 8,3%
2. Responden jenjang pendidikan
 - a) Mahasiswa S2: 8,3%
 - b) Jenjang S1 secara keseluruhan 88,7%, menjadikannya kelompok responden paling dominan.

Hasil tersebut menunjukkan bahwa mayoritas responden berasal dari jenjang S1, dengan persebaran yang relatif merata di beberapa program studi. Hal tersebut memberikan gambaran bahwa tingkat

partisipasi mahasiswa S1 dalam kuesioner ini lebih signifikan dibandingkan dengan jenjang pendidikan S2.⁷¹



Gambar 3.11 Diagram tentang pemahaman Visi Kemanusiaan dan peradaban di UIN Walisongo Semarang

Sebagai Institut pendidikan tinggi Islam yang berkomitmen pada nilai-nilai kemanusiaan dan peradaban, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang memiliki visi yang kuat untuk mewujudkan harmoni antara ilmu pengetahuan, keislaman dan nilai-nilai kemanusiaan secara global. Dalam rangka memahami sejauh mana visi tersebut dipahami mahasiswa sebagai salah satu sivitas akademik, peneliti melakukan penyebaran kuesioner melalui google form. Sebuah kuesioner dilakukan dengan melibatkan 12 responden dari jenjang pendidikan S1 dan S2.⁷²

Hasil kuesioner tentang pemahaman mahasiswa terhadap visi kemanusiaan dan peradaban yang diusung Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang menunjukkan bahwa, seluruh responden mengetahui yakni 100% menjawab iya. Hal tersebut mencerminkan keberhasilan Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang dalam menyampaikan dan

⁷¹ Hasil Kuesioner Kepada mahasiswa Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, Penyebaran Kuesioner 4 Oktober 2024.

⁷² Hasil Kuesioner Kepada mahasiswa Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, Penyebaran Kuesioner 4 Oktober 2024.

mensosialisasikan visinya kepada mahasiswa, baik di jenjang sarjana maupun pascasarjana. Kesadaran penuh tersebut menjadi pondasi penting dalam membangun generasi yang tidak hanya cakap secara akademik, tetapi juga tinggi nilai-nilai dan peradaban pada harmoni



mampu menjunjung nilai kemanusiaan membangun yang berlandaskan dan toleransi.⁷³

Gambar 3.12 Diagram tentang pemahaman Visi Kemanusiaan dan Peradaban di UIN Walisongo Semarang

Dalam mengukur upaya pemahaman tentang makna visi kemanusiaan dan peradaban di Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, berdasarkan hasil survei, ditemukan bahwa tingkat pemahaman para responden terbagi dalam beberapa kategori:

- 50% responden memilih jawaban **netral**, yang mengindikasikan bahwa mereka mungkin memahami sebagian, tetapi belum sepenuhnya mendalami makna visi tersebut.
- 41,7% dari responden menyatakan **paham**, terhadap makna visi tersebut.
- Sementara itu, 8,3% responden menyatakan **sangat paham**, hal ini menunjukkan adanya minoritas yang memiliki pemahaman mendalam

⁷³ Hasil Kuesioner Kepada mahasiswa Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, Penyebaran Kuesioner 4 Oktober 2024.

terhadap visi kemanusiaan dan peradaban yang di usung oleh Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.⁷⁴

Hasil kuesioner tentang pemaknaan visi kemanusiaan dan peradaban, menggambarkan adanya variasi tingkat pemahaman di kalangan mahasiswa. Presentase tersebut menunjukkan peluang untuk meningkatkan kesadaran serta penghayatan terhadap visi kemanusiaan dan peradaban sebagai bagian integral dari pendidikan. Dengan menggunakan pendekatan yang lebih strategis, seperti sosialisai atau inttegrasi nilai-nilai tersebut dalam proses pembelajaran, dapat membantu memperkuat pemahaman mahasiswa di masa mendatang.⁷⁵



Gambar 3.13 Diagram tentang pemahaman Visi Kemanusiaan dan Peradaban di UIN Walisongo Semarang

Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang memiliki visi yang menekankan pada aspek pengintegrasian ilmu pengetahuan dengan nilai-nilai kemanusiaan dan peradaban yang tercermin dalam setiap misinya. Adapun misinya, seperti meningkatkan kualitas penelitian, menerapkan nilai-nilai *local wisdom*, mengembangkan kerjasama dalam tingkat regional, nasional dan internasional, serta menyelenggarakan pendidikan berbasis pada ilmu pengetahuan.⁷⁶ Dari survei yang

⁷⁴ Hasil Kuesioner Kepada mahasiswa Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, Penyebaran Kuesioner 4 Oktober 2024.

⁷⁵ Hasil Kuesioner Kepada mahasiswa Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, Penyebaran Kuesioner 4 Oktober 2024.

⁷⁶ Hasil Kuesioner Kepada mahasiswa Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, Penyebaran Kuesioner 4 Oktober 2024.

melibatkan 12 mahasiswa, pandangan mereka mengenai relevansi visi kemanusiaan dan peradaban Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang dalam konteks perkuliahan dan kehidupan sehari-hari terbagi sebagai berikut:

- a. 25% responden memilih jawaban **netral**.
- b. 41,7% responden memilih jawaban **relevan**.
- c. 33,3% responden memilih jawaban **sangat relevan**.

Hasil kuesioner tersebut menunjukan bahwa mayoritas responden (75%) menilai visi kemanusiaan dan peradaban relevan atau sangat relevan dengan pengalaman akademik dan kehidupan mereka sehari-hari. Dengan demikian, visi dan misi Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang dirancang untuk menghasilkan alumni yang mampu berkomitmen terhadap kemanusiaan dan peradaban serta mampu mengimplementasikan nilai-nilai Islam di kehidupan bermasyarakat.⁷⁷



Gambar 3.14 Diagram tentang Penerapan Nilai-Nilai Kemanusiaan dan Peradaban di UIN Walisongo Semarang

Berdasarkan survei yang melibatkan 12 responden, keseluruhan responden 100% menyatakan bahwa dosen di Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang mengintegrasikan nilai-nilai kemanusiaan dan

⁷⁷ Hasil Kuesioner Kepada mahasiswa Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, Penyebaran Kuesioner 4 Oktober 2024.

peradaban dalam proses pembelajaran. Dalam proses mengikhtiarkan visi tersebut, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang melakukan pengintegrasian terhadap ilmu pengetahuan umum dengan ilmu agama. Disisi lain, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang turut aktif dalam membangun nalar kritis, transformatif dan inovatif dalam konsep ilmu-ilmu keislaman, sains dan tekonologi, serta sosial dan humaniora.⁷⁸

Hal tersebut bertujuan untuk memberikan sumbangsih keilmuan yang bermanfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan serta pemecahan masalah-masalah di tengah masyarakat. Dengan demikian, integrasi nilai-nilai kemanusiaan dan peradaban dalam proses pembelajaran di Universitas

Islam Negeri Walisongo hanya menjadi institusi, tetapi

Islam Negeri Semarang tidak komitmen juga tetap



diimplementasikan secara nyata oleh pada dosen dalam kegiatan akademik sehari-hari.⁷⁹

⁷⁸ Hasil Kuesioner Kepada mahasiswa Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, Penyebaran Kuesioner 4 Oktober 2024.

⁷⁹ Hasil Kuesioner Kepada mahasiswa Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, Penyebaran Kuesioner 4 Oktober 2024.

Gambar 3.15 Diagram tentang Penerapan Nilai-Nilai Kemanusiaan dan Peradaban di UIN Walisongo Semarang

Berdasarkan survei terhadap 12 responden mengenai penerapan nilai-nilai kemanusiaan, seperti kesetaraan toleransi, dan solidaritas dalam kegiatan organisasi mahasiswa Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, hasilnya menunjukkan bahwa mayoritas responden memberikan penilaian positif. Dapat dilihat bahwa 8,3% responden menyatakan “tidak setuju”. Sementara itu, 25% responden bersikap “netral”, Sebanyak 33,3% responden menyatakan “setuju” dan 33,3% responden lainnya “sangat setuju” bahwa nilai-nilai tersebut diterapkan dengan baik.⁸⁰

Hasil tersebut mencerminkan bahwa sebagian besar mahasiswa merasakan adanya penerapan nilai-nilai kemanusiaan dalam organisasi

Hal tersebut
komitmen
Islam
Walisongo
menjunjung



kemahasiswaan.
selaras dengan
Universitas
Negeri
Semarang dalam
tinggi nilai

kemanusiaan dan peradaban sebagaimana kebijakan yang tercantum dalam rencana strategis Universitas. Meskipun demikian, adanya responden yang bersikap netral dan tidak setuju menunjukkan bahwa, masih terdapat celah untuk perbaikan dalam penerapan nilai-nilai tersebut. Oleh karena itu, diperlukan upaya berkelanjutan untuk memastikan

⁸⁰ Hasil Kuesioner Kepada mahasiswa Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, Penyebaran Kuesioner 4 Oktober 2024.

bahwa nilai-nilai kesetaraan, toleransi, dan solidaritas semakin terinteranlisasi dalam setiap kegiatan organisasi mahasiswa di Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.⁸¹

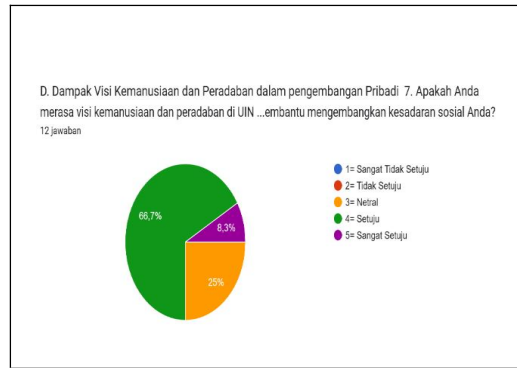
Gambar 3.16 Diagram tentang Penerapan Nilai-Nilai Kemanusiaan dan Peradaban di UIN Walisongo Semarang

Berdasarkan survei terhadap 12 responden mengenai penerapan nilai-nilai kemanusiaan, terkait seberapa sering mahasiswa terlibat dalam kegiatan atau diskusi yang berfokus pada isu-isu kemanusiaan di kampus, sebanyak 50% mahasiswa Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang menjawab netral terhadap keterlibatan mereka dalam mengikuti kegiatan di kampus. Sementara, 33,3% menyatakan pernah terlibat dalam kegiatan kampus, dan 16,7% mahasiswa menyatakan sangat pernah berpartisipasi mengikuti diskusi yang berfokus membahas isu-isu kemanusiaan dan peradaban di kampus.

Sebagian besar mahasiswa yang menjawab “**netral**” dengan presentase 50%, menunjukkan bahwa mereka tidak aktif terhadap kegiatan yang berfokus pada isu kemanusiaan. Hal tersebut bisa terjadi karena kurangnya kesadaran, informasi, serta motivasi untuk berpartisipasi. Disisi lain, mahasiswa yang menjawab “**pernah**” dengan presentase 33,3%, menunjukkan adanya potensi ketertarikan terhadap isu kemanusiaan, namun mungkin tidak mendapatkan kesempatan yang

⁸¹ Hasil Kuesioner Kepada mahasiswa Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, Penyebaran Kuesioner 4 Oktober 2024.

konsisten untuk terus aktif. Sementara itu, mahasiswa yang menjawab “sangat pernah” dengan presentase 16,7% tersebut menunjukkan keterlibatan aktif kesadaran yang terhadap isu kemanusiaan, jumlahnya relatif dibandingkan responden dan tinggi tetapi kecil total lainnya.



Penyebab utamanya adalah kurangnya sosialisasi tentang pentingnya nilai-nilai kemanusiaan di kampus, minimnya platform atau wadah diskusi yang menarik bagi mahasiswa, dan jadwal kegiatan atau diskusi yang mungkin bertabrakan dengan kewajiban akademik. Adapun dampaknya yaitu rendahnya tingkat partisipasi dapat menghambat terciptanya budaya kemanusiaan yang kuat di kampus, dan potensi mahasiswa sebagai agen perubahan sosial tidak sepenuhnya tereksplorasi. Selain itu, perlu dilakukan evaluasi rutin terhadap efektivitas kegiatan kemanusiaan yang diselenggarakan dan memberikan sertifikat kepada sebagai bentuk apresiasi terhadap mahasiswa yang aktif berkontribusi dalam kegiatan kemanusiaan.⁸²

⁸² Hasil Kuesioner Kepada mahasiswa Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, Penyebaran Kuesioner 4 Oktober 2024.

Gambar 3.17 Diagram tentang Dampak Visi Kemanusiaan dan Peradaban dalam Pembangunan Pribadi Mahasiswa UIN Walisongo Semarang

Berdasarkan survei terkait dampak visi kemanusiaan dan peradaban dalam pengembangan kesadaran sosial mahasiswa Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang menunjukkan respon yang cukup positif. Dari 12 responden mahasiswa, 66,7% menyatakan “setuju” bahwa visi tersebut membantu meningkatkan kesadaran sosial mereka. Pernyataan tersebut mencerminkan bahwa mayoritas mahasiswa merasakan dampak nyata dari nilai-nilai yang diintegrasikan dalam kegiatan akademik maupun non akademik. Sebagian kecil lainnya, sebesar 8,3%, bahkan memberikan respon “sangat setuju”, yang mengindikasikan apresiasi yang lebih tinggi terhadap dampak visi tersebut. Namun, terdapat 25% mahasiswa yang memilih “netral”, menunjukkan bahwa mereka belum sepenuhnya merasakan pengaruh terhadap kesadaran sosial mereka.⁸³

Dari keseluruhan hasil data yang sudah disajikan mencerminkan bahwa meskipun sebagian besar mahasiswa merasakan dampak positif dari visi kemanusiaan dan peradaban, masih terdapat tantangan dalam memastikan bahwa semua mahasiswa dapat merasakan pengaruh yang sama kuatnya. Oleh karena itu, diperlukan upaya lebih lanjut untuk meningkatkan penerapan visi tersebut secara lebih inklusif dan relevan dalam kehidupan mahasiswa.⁸⁴

⁸³ Hasil Kuesioner Kepada mahasiswa Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, Penyebaran Kuesioner 4 Oktober 2024.

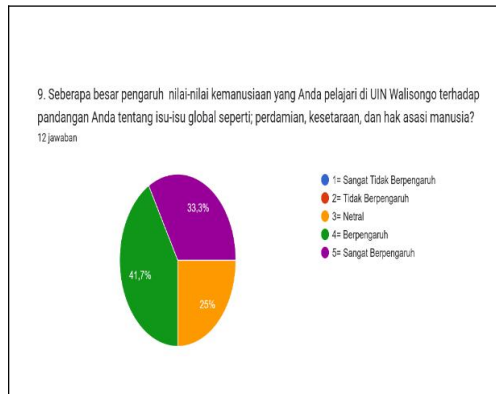
⁸⁴ Hasil Kuesioner Kepada mahasiswa Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, Penyebaran Kuesioner 4 Oktober 2024.



Gambar 3.18 Diagram tentang Dampak Visi Kemanusiaan dan Peradaban dalam Pembangan Pribadi Mahasiswa UIN Walisongo Semarang

Berdasarkan hasil survei yang melibatkan 12 responden mahasiswa Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, hasilnya menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa merasakan dorongan positif dari proses pembelajaran yang mereka terima. Adapun rincian menyatakan bahwa sebanyak 50% mahasiswa menyatakan “setuju” bahwa pembelajaran di Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang telah memberikan motivasi untuk berkontribusi dalam masyarakat melalui tindakan sosial maupun pengabdian. Lebih lanjut, 16,7% mahasiswa memberikan respon yang lebih kuat dengan menjawab “sangat setuju”, yang mencerminkan apresiasi tinggi terhadap nilai-nilai kemanusiaan peradaban yang diintegrasikan dalam proses pembelajaran. Namun, terdapat pula 33,3% mahasiswa yang menjawab “netral”, yang mengindikasikan bahwa meskipun pembelajaran mungkin belum sepenuhnya dirasakan langsung dampaknya, ada potensi pengembangan lebih lanjut agar dorongan kontribusi masyarakat dapat dirasakan lebih luas oleh seluruh mahasiswa.

Hasil keseluruhan survei menunjukkan bahwa pembelajaran di Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang telah cukup berhasil mendorong kesadaran mahasiswa terhadap pentingnya peran mereka dalam masyarakat. Namun, ada ruang untuk meningkatkan implementasi program pembelajaran yang lebih terarah dan komprehensif guna memastikan seluruh mahasiswa terinspirasi untuk berperan aktif dalam memajukan kemanusiaan dan peradaban.



Gambar 3.19 tentang Dampak Visi Kemanusiaan dalam Pembangan Mahasiswa UIN Walisongo

Diagram dan Peradaban Pribadi Semarang

Berdasarkan hasil survei yang melibatkan 12 responden mahasiswa Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang terkait dampak nilai-nilai kemanusiaan yang dipelajari terhadap pandangan mereka mengenai isu-isu global seperti, perdamaian, kesetaraan, dan hak asasi manusia, ditemukan bahwa mayoritas mahasiswa merasakan pengaruh yang signifikan. Sebanyak 41,7% mahasiswa menyatakan bahwa nilai-nilai tersebut berpengaruh terhadap isu-isu global. Selain itu, 33,3% responden mengaku bahwa nilai-nilai kemanusiaan yang mereka pelajari memiliki pengaruh yang sangat besar dalam membentuk perspektif mereka. Namun demikian, terdapat 25% responden yang menjawab netral, menunjukkan bahwa mereka belum sepenuhnya

merasakan atau menyadari dampak langsung dari pembelajaran nilai-nilai kemanusiaan terhadap pandangan mereka. Hasil keseluruhan survei mengindikasikan bahwa meskipun sebagian besar mahasiswa telah mengalami perubahan signifikan, masih ada ruang untuk penguatan dalam pemahaman dan penginternalisasi nilai-nilai kemanusiaan di kalangan mahasiswa Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang. Hal tersebut penting agar visi kemanusiaan yang diusung dapat secara menyeluruh memengaruhi pandangan mahasiswa terhadap isu-isu global yang lebih luas.

BAB IV

**ANALISIS RELEVANSI KONSEP *AHIMSA* TERHADAP FENOMENA
KEMANUSIAAN DAN PERADABAN DI UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
WALISONGO SEMARANG**

Bab ini menyajikan hasil penelitian dan pembahasan mengenai relevansi konsep *ahimsa* Mahatma Gandhi dalam menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan dan peradaban di Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang. Pembahasan difokuskan pada tiga aspek utama yang telah diteliti, yaitu:

- a. **Corak *ahimsa* di lembaga Pemerhati Lingkungan Kampus**, yang mencakup peran Wakil Rektor I bidang akademik dan kelembagaan, Dewan Eksekutif Mahasiswa (DEMA), dan Mahasiswa Pecinta alam (MAWAPALA), analisis tersebut berupaya mengidentifikasi bagaimana konsep *ahimsa* diterapkan dalam kebijakan, kegiatan, dan budaya organisasi.
- b. **Perilaku *ahimsa* di Sivitas Akademik Universitas Islam Negeri Walisongo**, yang melibatkan dosen, karyawan, dan mahasiswa. Pada bagian ini, peneliti mendeskripsikan pola perilaku anti kekerasan dalam kehidupan sehari-hari sivitas akademik, serta sejauh mana nilai-nilai *ahimsa* menjadi pedoman dalam membangun relasi harmonis.
- c. **Relevansi Konsep *Ahimsa* Mahatma Gandhi dalam Menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan dan Peradaban di Universitas Islam Negeri Walisongo**, yang menguraikan aspek-aspek konsep *ahimsa* yang relevan maupun tidak relevan dengan konteks akademik, sosial, dan budaya di kampus. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode penelitian filsafat karya Anton Bakker dan Achmad Charis Zubair, dengan pendekatan deskriptif-filosofis. Proses analisis meliputi tahap 1). Deskripsi yaitu untuk membantu dalam melakukan deskripsi dan analisis

konsep *ahimsa* secara mendalam, 2). Induksi yaitu mengevaluasi relevansi konsep *ahimsa* dalam konteks nilai-nilai kemanusiaan dan peradaban. 3). Refleksi penelitian pribadi yaitu memberikan pedoman untuk melakukan refleksi pribadi sebagai bagian dari proses penelitian.¹ Temuan dalam bab ini diharapkan dapat memberikan gambaran menyeluruh mengenai bagaimana konsep *ahimsa* dapat mendukung terwujudnya nilai-nilai kemanusiaan dan peradaban di Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.

A. Corak *Ahimsa* di Lembaga Pemerhati Lingkungan Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang

Ahimsa adalah sebuah konsep yang berarti tidak menyakiti atau tidak melakukan kekerasan yang berasal dari tradisi filosofis India, khususnya Hinduisme, Jainisme, dan Budha. *Ahimsa*, sebagai konsep sentral dalam ajaran Mahatma Gandhi yang mengacu pada prinsip anti kekerasan dan anti kerusakan, sehingga menciptakan sikap saling hormat terhadap semua makhluk hidup, dan keselarasan terhadap lingkungan. Corak *ahimsa* memiliki relevansi kuat dalam berbagai aktivitas lembaga pemerhati lingkungan di Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang. Konsep *ahimsa* menginspirasi pendekatan lembaga dalam menangani isu-isu lingkungan melalui cara-cara damai dan parsipatif. Dalam hal tersebut, pendekatan *ahimsa* tidak hanya sekedar menjadi dasar filosofis, tetapi juga menjadi strategi nyata dalam mewujudkan perubahan lingkungan secara berkelanjutan tanpa menimbulkan konflik berkepanjangan.²

¹ Anton Bakker dan Achmad Charris Zubair, “*Metodologi Penelitian Filsafat*”, Yogyakarta (Kanisius:1990), h. 96-97

² Wahana Wegig, “*Dimensi Etis Ajaran Gandhi*”, Yogyakarta (Kanisius:1986), h. 30-34

Bab ini bertujuan untuk menguraikan hasil analisis data yang diperoleh dari penelitian terkait penerapan dan menifestasi corak *ahimsa* di lembaga pemerhati lingkungan Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang. Analisis data menggunakan pendekatan deskriptif-filosofis yang difokuskan pada nilai-nilai *ahimsa*, yaitu prinsip anti kekerasan dan anti kerusakan, dan bagaimana nilai tersebut diterapkan dalam kegiatan akademik, sosial serta kebijakan kelembagaan. Di lembaga pemerhati lingkungan Universitas Islam Nasional Walisongo Semarang, corak *ahimsa* dapat dicapai melalui pendekatan yang selaras dengan prinsip lingkungan, spiritualitas, dan keharmonisan sosial.³ Corak tersebut dapat dilihat melalui implementasi nilai-nilai *ahimsa* dalam kebijakan, kegiatan dan budaya organisasi di kampus.

Berikut adalah corak *ahimsa* dari beberapa lembaga pemerhati lingkungan di Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang yang meliputi: Birokrasi Univeristas Islam Negeri Walisongo, DEMA tingkat Universitas, dan MAPALA Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.

³ Wahana Wegig, “*Dimensi Etis Ajaran Gandhi*”, Yogyakarta (Kanisius:1986), h. 30-34

1. Birokrasi (Wakil Rektor I Bidang Akademik dan Kelembagaan Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang).

Dalam konteks birokrasi kampus, peran Wakil Rektor I bidang akademik dan kelembagaan sebagai salah satu pilar utama dalam struktur kepemimpinan universitas. Wakil Rektor I memiliki tanggung jawab strategis dalam mengintegrasikan nilai-nilai keberlanjutan dan kesadaran lingkungan ke dalam kurikulum, kegiatan mahasiswa, serta tata kelola institusi. Dalam aspek akademik, nilai *ahimsa* dapat diterapkan melalui pengembangan program studi dan penelitian yang berfokus pada pelestarian lingkungan, pengelolaan sumber daya alam yang berkelanjutan, dan pendekatan penyelesaian masalah lingkungan secara damai. Di sisi lain, Wakil Rektor I juga berperan dalam menciptakan atmosfer akademik yang inklusif, di mana semua elemen kampus dapat berpartisipasi aktif dalam dialog dan kolaborasi tanpa konflik. Prinsip anti kekerasan dan anti kerusakan tersebut tercermin dalam kebijakan yang mendorong diskusi terbuka dan menghormati perbedaan pendapat dalam mencari solusi atas tantangan lingkungan yang kompleks.¹

Dalam aspek kelembagaan, corak *ahimsa* dapat dilihat melalui penguatan kebijakan yang ramah lingkungan, seperti penerapan kampus hijau, pengelolaan limbah, serta kampanye internal untuk mengurangi penggunaan plastik dan energi fosil. Kebijakan tersebut, menunjukkan komitmen kampus dalam menjalankan prinsip keberlanjutan yang selaras dengan ajaran Gandhi, yaitu dengan menjaga keharmonisan antara manusia dan alam. Melalui pendekatan tersebut, Universitas

¹ Mukhsin Jamil, Wakil Rektor I bidang akademik dan kelembagaan, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang (Hasil analisis data ini, dianalisis sesuai dengan perolehan data di Bab 3)

Islam Negeri Walisongo Semarang tidak hanya berperan sebagai *agen of change* yang mempromosikan gaya hidup berkelanjutan di masyarakat.²

Berangkat dari persoalan tersebut, implementasi corak *ahimsa* juga tercermin dalam upaya Wakil Rektor I untuk memastikan bahwa setiap kebijakan lingkungan kampus dibuat berdasarkan asas keadilan, transparansi, dan partisipasi dari semua pemangku kepentingan. Prinsip tersebut tidak hanya mendorong keterlibatan aktif mahasiswa dan dosen, melainkan juga membangun budaya kelembagaan yang menghargai integritas dan kolaborasi. Dengan demikian, nilai-nilai *ahimsa* yang digagas oleh Mahatma Gandhi menjadi pedoman moral dan etika yang kuat dalam membimbing lembaga pemerhati lingkungan di Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang dalam menjalankan misinya, baik secara akademik maupun kelembagaan.³

Meskipun corak *ahimsa* yang digagas oleh Mahatma Gandhi menjadi landasan filosofis yang kuat, implementasinya di lembaga pemerhati lingkungan Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang tidak terlepas dari berbagai tantangan besar, baik secara internal maupun secara eksternal. Beberapa tantangan utama yang dihadapi antara lain:

- a) **Resistensi terhadap Perubahan** artinya dengan mengadopsi nilai-nilai *ahimsa* yang menekankan harmoni dan keberlanjutan seringkali menghadapi hambatan dari pihak-pihak yang terbiasa dengan paradigma lama.
- b) **Keterbatasan Sumber Daya** artinya dengan adanya keterbatasan dana, fasilitas dan infrastruktur ramah lingkungan menjadi kendala utama.

² Mukhsin Jamil, Wakil Rektor I bidang akademik dan kelembagaan, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang (Hasil analisis data ini, dianalisis sesuai dengan perolehan data di Bab 3)

³ Mukhsin Jamil, Wakil Rektor I bidang akademik dan kelembagaan, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang (Hasil analisis data ini, dianalisis sesuai dengan perolehan data di Bab 3)

- c) **Kesenjangan Pemahaman** artinya bahwa prinsip *ahimsa* Gandhi bersifat filosofis dan mendalam, sehingga membutuhkan pemahaman yang baik untuk mengimplementasikan secara praktis.
- d) **Tantangan Sosial dan Budaya** artinya bahwa mahasiswa dan staf kampus berasal dari berbagai latar belakang sosial dan budaya yang memiliki perspektif berbeda terhadap lingkungan.
- e) **Dinamika Kepemimpinan** disini menyatakan bahwa sebagai bagian dari birokrasi, Wakil Rektor I bidang akademik dan kelembagaan harus mengelola dinamika antar pemangku kepentingan.

Adapun strategi mengatasi tantangan tersebut dapat berupa antara lain: edukasi dan sosialisasi, penguatan komitmen kepemimpinan, kolaborasi dan kemitraan, seta inovasi dan kreativitas. Dengan mengikhtiarkan prinsip *ahimsa* dapat menjadi pedoman dalam menghadapi tantangan sekaligus memperkuat komitmen Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang sebagai institut yang peduli terhadap alam sekitar.⁴

2. DEMA- U (Dewan Eksekutif Mahasiswa Tingkat Universitas)

Di Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, konsep *ahimsa* menjadi inspirasi utama dalam gerakan lembaga pemerhati lingkungan, khususnya dalam lingkup Dewan Eksekutif Mahasiswa periode 2023 yang dipimpin oleh Faris Balya. Dengan pendekatan yang berbasis harmoni dan kolaborasi, DEMA Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang mempraktikkan *ahimsa* dalam berbagai aspek kebijakan dan program yang mereka jalankan. Di bawah kepemimpinan Faris Balya, birokrasi DEMA mengadopsi strategi dialogis dan dalam untuk mengatasi berbagai persoalan lingkungan kampus. *Ahimsa*

⁴ Mukhsin Jamil, Wakil Rektor I bidang akademik dan kelembagaan, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang (Hasil analisis data ini, dianalisis sesuai dengan perolehan data di Bab 3)

diartikan sebagai komunikasi tanpa konflik, baik antar anggota birokrasi, mahasiswa, maupun dengan pihak eksternal. Faris dan anggotanya memahami bahwa isu lingkungan tidak dapat diselesaikan secara sepihak, sehingga mereka membuka ruang untuk diskusi bersama mahasiswa dan komunitas lingkungan guna menciptakan solusi yang inklusif.⁵

Dalam praktiknya, prinsip *ahimsa* tercermin dalam pelaksanaan program-program lingkungan yang mengedepankan kesadaran kolektif, seperti kampanye pengurangan sampah plastik di kampus. Program tersebut tidak hanya dilakukan dengan metode konvensional seperti penyediaan fasilitas daur ulang, tetapi juga melalui edukasi intensif yang melibatkan mahasiswa dalam memahami dampak lingkungan dari kebiasaan sehari-hari. Di sisi lain, ada program penghijauan yang menjadi salah satu upaya nyata dalam memadukan nilai *ahimsa* dengan pelestarian lingkungan melalui kegiatan menanam pohon di sekitar kampus. DEMA Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang berupaya menciptakan harmoni antara manusia dengan alam (*Hablum Minal Alam*) selaras dengan nilai-nilai spiritualitas yang menjadi ciri khas kampus hijau.⁶

Prinsip kesederhanaan dalam ajaran Mahatma Gandhi menjadi pedoman dalam birokrasi DEMA Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang. Mereka berusaha menjalankan program-program dengan efisiensi sumber daya dan anggaran, tanpa mengurangi esensi kebermanfaatannya. Corak *ahimsa* yang diterapkan oleh DEMA dibawah kepemimpinan Faris Balya tidak hanya menjadi inspirasi bagi

⁵ Faris Balya, Ketua Dewan Eksekutif Mahasiswa, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang (Hasil analisis data ini, dianalisis sesuai dengan perolehan data di Bab 3)

⁶ Faris Balya, Dewan Eksekutif Mahasiswa, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang (Hasil analisis data ini, dianalisis sesuai dengan perolehan data di Bab 3)

mahasiswa, namun juga menunjukkan bagaimana nilai-nilai etika global seperti *ahimsa* dapat diterapkan dalam konteks lokal. Dengan pendekatan yang berbasis pada harmoni, keberlanjutan, dan kesederhanaan, DEMA Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang memperlihatkan bahwa nilai-nilai keislaman dapat berjalan seiring dengan prinsip universal untuk menciptakan kehidupan lebih baik bagi lingkungan dan masyarakat. Hal tersebut sekaligus menguatkan identitas Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang sebagai kampus yang tidak hanya fokus pada pendidikan akademik, melainkan memiliki komitmen yang kuat terhadap pelestarian lingkungan melalui pendekatan yang damai dan penuh makna.⁷

3. MAWAPALA (Mahasiswa Walisongo Pecinta Alam)

Sebagai umat Muslim tentunya kita mengetahui ada tiga hal yang perlu kita capai dan menjadi acuan penting dalam berkehidupan yaitu *hablum minallah, hablum minannas, dan hablum minal alam*. 1). *Hablum minallah* adalah konsep tentang bagaimana manusia berhubungan baik dengan sang pencipta yaitu Allah SWT. Hubungan baik dengan Allah SWT dapat diwujudkan dalam bentuk beribadah, menjalankan segala perintah-Nya, menjauhi larangan-Nya dan mampu mengendalikan hawa nafsu. Perilaku tersebut hendak dijalani semata hanya mengharap ridho Allah. 2). *Hablum minannas* adalah konsep tentang bagaimana manusia menjalin hubungan baik dengan sesama. Menjalinkan hubungan baik dengan sesama dapat diwujudkan cara tolong-menolong, gotong royong, bersikap toleran, ramah, dan saling menjalin silaturahmi. 3). *Hablum minal alam* adalah konsep tentang hubungan antara manusia dengan alam. Allah SWT telah menciptakan manusia

⁷ Faris Balya, Dewan Eksekutif Mahasiswa, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang (Hasil analisis data ini, dianalisis sesuai dengan perolehan data di Bab 3)

sebagai khalifah di bumi. Manusia sudah diamanahi untuk menjaga, merawat dan melestarikan lingkungan.⁸

Prinsip *ahimsa* menjadi salah satu corak utama yang diimplementasikan oleh Mawapala, yang merupakan salah satu organisasi pecinta alam di kampus. Mawapala Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang mengintegrasikan nilai-nilai *ahimsa* dalam setiap aktivitas mereka, baik melalui aksi nyata maupun kampanye edukasi. Dalam bidang pelestarian lingkungan, Mawapala aktif mengadakan kegiatan seperti penghijauan, pembersihan sampah di kawasan alam, dan pelatihan pengelolaan lingkungan yang berkelanjutan.⁹

Mawapala menggunakan pendekatan mengedepankan harmoni antara manusia dengan alam, dengan tujuan menjaga keseimbangan ekosistem tanpa merusak atau mengeksploitasi sumber daya alam. Selain itu, Mawapala juga berperan sebagai *agen of change* yang menginspirasi masyarakat untuk menerapkan gaya hidup ramah lingkungan, menekankan pentingnya menjaga kelestarian alam sebagai bagian dari tanggung jawab moral dan spiritual. Fenomena tersebut, mencerminkan bahwa komitmen Mawapala untuk menyelaraskan ajaran agama, etika lingkungan, dan semangat *ahimsa* dalam gerakan lingkungan hidup di kampus.¹⁰

Jadi dapat disimpulkan bahwa unit kegiatan mahasiswa walisono pecinta alam mempunyai nilai yang relevan dengan konsep *ahimsa* Mahatma Gandhi. Dibuktikan dengan adanya gerakan melalui: 1). Kepencintaan alam, 2). Kelestarian lingkungan hidup. 3). Konservasi sumber daya alam, 4). Pengabdian masyarakat, 5). Penelitian suku

⁸ Adi Chandra Yudanto, Ketua Umum Mahasiswa Pecinta Alam, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang (Hasil analisis data ini, dianalisis sesuai dengan perolehan data di Bab 3)

⁹ Adi Chandra Yudanto, Ketua Umum Mahasiswa Pecinta Alam, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang (Hasil analisis data ini, dianalisis sesuai dengan perolehan data di Bab 3)

¹⁰ Adi Chandra Yudanto, Ketua Umum Mahasiswa Pecinta Alam, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang (Hasil analisis data ini, dianalisis sesuai dengan perolehan data di Bab 3)

pedalaman, dan 6). *Search and rescue* (SAR). Unit kegiatan mahasiswa walisono pecinta alam membina mahasiswa Universitas Islam Negeri Walisono Semarang untuk cinta terhadap tanah air, lingkungan hidup, dan alamater dengan tidak melupakan ketaqwaan terhadap sang pencipta.¹¹ Ketiga organisasi ini mempromosikan *ahimsa* melalui berbagai bentuk kegiatan, mulai dari perencanaan strategis dan kebijakan hingga kegiatan rekreasi yang tenang. Prinsip-prinsip ini berhubungan dengan ajaran Islam yang menekankan nilai kehidupan sebagai komponen ciptaan Allah SWT.¹²

B. Perilaku *Ahimsa* di sivitas akademik Universitas Islam Negeri Walisono Semarang

Ahimsa dalam konteks akademik, adalah prinsip tidak menyakiti yang mencakup perilaku fisik, verbal, dan mental. Penerapannya di sivitas akademik bertujuan untuk menciptakan lingkungan yang harmonis, toleran, dan penuh penghormatan. Berikut adalah analisis rincian perilaku *ahimsa* di lingkungan Universitas Islam Negeri Walisono Semarang.

1. Dosen

Dosen adalah seorang tenaga pendidik disebuah perguruan tinggi yang bertugas menyampaikan dan mengembangkan ilmu pengetahuan melalui pendidikan, penelitian, pengalaman dan pengabdian masyarakat. Dosen Universitas Islam Negeri Walisono Semarang memiliki

¹¹ Mahasiswa Walisono Pecinta Alam, "*Expedition, Ekploration, Adventure*", Diakses pada 3 November 2023, Pukul 14.10 WIB). <https://mawapala.walisono.ac.id/>

¹² Adi Chandra Yudanto, Ketua Umum Mahasiswa Pecinta Alam, Universitas Islam Negeri Walisono Semarang (Hasil analisis data ini, dianalisis sesuai dengan perolehan data di Bab 3)

kompetensi ilmu pengetahuan yang bervariasi sesuai bidangnya.¹³ Dosen Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang memegang teguh tri etika kampus yang didalamnya berisi tentang persaudaraan, berperilaku islami, dan berperilaku sesuai kebijakan akademik. Hal tersebut menunjukkan bahwa tidak boleh ada *bullying*, tidak boleh ada kekerasan. Kekerasan disini mencakup kekerasan dalam berbagai bentuk apapun seperti psikis, fisik, seksual dan lain sebagainya. Jika hal tersebut terjadi, maka pelaku diproses sesuai dengan kebijakan yang telah disepakati. Mekanisme yaitu dalam bentuk pemanggilan dan pemberian sanksi terhadap pelaku. Dengan adanya ketegasan dan kebijakan tersebut diharapkan mampu memberi titik keadilan terhadap korban yang dirugikan.¹⁴

Adapun pola perilaku dosen yang mencerminkan *ahimsa* dibuktikan dengan adanya: 1). Kegiatan belajar mengejar yang sering diselingi dengan berbagai kajian keislaman dan pengajaran terkait pentingnya nilai-nilai kemanusiaan. 2). Mengikutsertakan para mahasiswanya untuk berkolaborasi langsung melakukan riset baik di daerah, sampai luar pulau Jawa. 3). Selain itu, dosen sering melakukan diskusi ringan di dalam maupun di luar jam mata kuliah. Para dosen membimbing dan mengajar mahasiswa dengan baik, tidak menggunakan cara-cara yang cenderung kepada kekerasan. 4). Mengupayakan dan berdedikasi mencerdaskan mahasiswa Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang tidak hanya sekedar tentang teori, pengalaman, dan pengabdian, tetapi juga dalam pembentukan akhlak dan perilaku terhadap mahasiswa.¹⁵

¹³ Seprilia Mayang Sevima, “*Pengertian, Tugas dan Fungsi Dosen Menurut Undang-Undang*”, Diakses pada 31 Desember 2024, Pukul 08:04 WIB, <https://sevima.com/pengertian-tugas-dan-fungsi-dosen-menurut-undang-undang>

¹⁴ Sukendar, Dosen S1 Fakultas Ushuluddin dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang (Hasil analisis data ini, dianalisis sesuai dengan perolehan data di Bab 3)

¹⁵ Nasrullah, Dosen S1 Syariah dan Hukum, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang (Hasil analisis data ini, dianalisis sesuai dengan perolehan data di Bab 3)

Nilai *ahimsa* mendorong dosen untuk memperjuangkan keadilan akademik, seperti memberikan penilaian yang objektif tanpa diskriminasi, serta memberikan kesempatan yang setara kepada semua mahasiswa untuk berkembang dan maju. Selain itu, dosen juga dapat menjadi teladan dalam mengedepankan musyawarah dalam pengambilan keputusan, baik di tingkat program studi, fakultas maupun universitas. Dengan cara tersebut, nilai *ahimsa* tidak hanya menjadi pedoman individu, tetapi juga terintegrasi dalam tata kelola akademik. Di sisi lain, sebagai institut berbasis keislaman, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang memiliki potensi besar untuk menjadikan nilai-nilai *ahimsa* sebagai bagian dari metode dakwah melalui perbuatan.¹⁶

Namun kendati demikian, masih ada beberapa tantangan dalam memperkuat nilai *ahimsa* yaitu masih adanya budaya kekerasan verbal, baik di dalam kelas maupun di lingkungan akademik. Selain itu, ketimpangan relasi kuasa antara dosen dan mahasiswa dapat menimbulkan kesenjangan komunikasi. Adapun upaya yang dapat diusahakan dengan menyelenggarakan pelatihan tentang resolusi konflik, dan meningkatkan kesadaran akan pentingnya empati dan penghormatan terhadap hak asasi manusia di lingkungan akademik. Di sisi lain, semangat para dosen ingin menciptakan Universitas Negeri Walisongo Semarang sebagai kampus riset, yang kemudian bermanfaat sebagai *Center of excellent* (pusat keunggulan atau pusat keahlian) istilah tersebut digunakan untuk merujuk pada sebuah departemen, tim, atau entitas dalam organisasi. *Center of excellent* berfokus pada pengembangan keahlian, praktik terbaik, dan inovasi di bidang tertentu. Contoh penerapannya bisa dalam bentuk teknologi pendidikan, atau bidang bisnis

¹⁶ Sukendar, Dosen S1 Fakultas Ushuluddin dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang (Hasil analisis data ini, dianalisis sesuai dengan perolehan data di Bab 3)

tertentu seperti analitik, pengembangan software, atau manajemen sumber daya alam.¹⁷

2. Karyawan

Karyawan kampus merupakan salah satu bagian dari sivitas akademik yang bertugas untuk melayani kebutuhan terkait urusan akademik dan menjaga kelancaran oprasional di kampus. Penilaian perilaku dan penilaian kepemimpinan pada pegawai Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang tertuang dalam surat keputusan Rektor No.8 Tahun 2017.¹⁸ Adapun peran dan implementasi *ahimsa* diantaranya:

- a) **Interaksi dengan Mahasiswa:** secara positif, memberikan pelayanan administrasi dengan ramah, sabar, dan tidak diskriminatif, seperti membantu mahasiswa yang kurang paham terhadap prosedur kampus. Secara negatif beberapa karyawan mungkin menunjukkan perilaku tidak sabar atau arogan, terutama saat mahasiswa kurang memenuhi syarat administrasi.
- b) **Interaksi dengan Dosen:** secara positif, menyediakan dukungan administrasi dengan tulus untuk kelancaran proses akademik, sedangkan secara negatif, potensi konflik terjadi bila ekspektasi dosen terhadap pelayanan karyawan tidak dapat terpenuhi. Hal tersebut dapat memicu ketegangan atau perilaku menyalahkan.
- c) **Interaksi Antar Karyawan:** secara positif, kerjasama dalam pekerjaan mencerminkan semangat kolegalitas, sedangkan secara negatif adanya perselisihan internal, seperti perebutan tugas, dapat memicu perilaku yang tidak *ahimsa*, seperti menyalahkan atau memboikot rekan kerja.

¹⁷ Sukendar, Dosen S1 Fakultas Ushuluddin dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang (Hasil analisis data ini, dianalisis sesuai dengan perolehan data di Bab 3)

¹⁸ Wihcaksono, "*Pengertian Karyawan Menurut Undang-Undang*", Bab II Tinjauan Pustaka, Universitas Medan Area, Diakses pada 1 Januari 2025, Pukul 07:24 WIB, <https://repositori.uma.ac.id>

Berdasarkan penilaian perilaku karyawan dalam melakukan tugas dan fungsinya sudah dikatakan cukup maksimal di lihat dari : 1). Semangat dalam bekerja, 2). Kreatif dalam bekerja, 3). Konsisten dan berpegang pada etika dan nilai organisasi yang berlaku, 4). Tetap stabil mempertahankan kinerja dalam situasi penuh tekanan. 5). Mudah beradaptasi dengan pekerjaan dan lingkungan. Dalam penilaian kepemimpinan karyawan Universitas Negeri Islam Walisongo Semarang juga sudah sesuai dengan indikator-indikator yang telah ditetapkan antara lain: 1). Kemampuan memecahkan masalah yang dihadapi dalam pekerjaan. 2). Kemampuan membimbing dan membantu pegawai lainnya terhadap pekerjaan. 3). Kemampuan mendelegasikan tugas dan wewenang. 4). Kemampuan membangun situasi yang kondusif. 5). Kemampuan menggerakkan tim kerja untuk mencapai kinerja yang maksimal. 6). Kemampuan memberikan evaluasi dari hasil supervisi. dan 7). Kemampuan bertindak sesuai dengan nilai-norma dan etika.¹⁹

3. Mahasiswa

Mahasiswa adalah sebuah sebutan untuk orang yang menempuh pendidikan disebuah perguruan tinggi yang terdiri dari Universitas, insitut, politeknik, dan akademi. Mahasiswa menjadi *agent of change* bagi bangsa, negara dan menjadi salah satu elemen penting berjalannya kegiatan belajar di kampus.²⁰ Adapun peran dan implementasi *ahimsa* diranah mahasiswa diantaranya:

- a) **Interaksi Antar Mahasiswa:** secara positif, adanya sikap yang saling mendukung, seperti dalam diskusi kelompok atau kegiatan organisasi, yang mencerminkan nilai *ahimsa*. Mahasiswa juga

¹⁹ Siti Ukhtiya Zulfa, Pustakawan Perpustakaan Pusat, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang (Hasil analisis data ini, dianalisis sesuai dengan perolehan data di Bab 3)

²⁰ Hafizhudin, "*Bab II Landasan Teori Definisi Mahasiswa*", Diakses pada 1 Januari 2025, Pukul 07:47, <https://repository.um-surabaya.ac.id>

menunjukkan toleransi terhadap perbedaan pendapat. Disisi lain, secara negatif Realitanya masih ada beberapa kali desas-desus berkaitan dengan mahasiswa seperti; pertikaian antar organisasi, demo yang masih anarkis, *bulliyng*, kesenjangan sosial dan lain-lain. Hal tersebut menjadi salah satu penghambat untuk menuju kampus riset berbasis pada kesatuan ilmu pengetahuan untuk kemanusiaan dan peradaban di masa mendatang

- b) **Interaksi dengan Dosen:** secara positif, mahasiswa menghormati dosen dengan mendengarkan arahan dan mengikuti aturan perkuliahan tanpa perlawanan verbal, sedangkan secara negatif, ada beberapa mahasiswa yang mungkin masih menunjukkan perilaku tidak sopan, seperti menyanggah pendapat dosen secara tidak konstruktif.
- c) **Interaksi dengan Karyawan:** secara positif. Mahasiswa yang bersikap kooperatif dalam mengurus administrasi menunjukkan penghormatan terhadap tugas karyawan, sedangkan secara negatif ketidaksabaran mahasiswa menghadapi birokrasi yang dapat memicu perilaku kurang sopan, seperti mengeluh secara berlebihan.

Dari segi anti kerusakan juga belum maksimal karena masih sering terlihat mahasiswa Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang yang masih abai terkait kebersihan lingkungan. membuang sampah sembarangan seperti di laci-laci meja, di ruang kelas, di taman, diparkiran, dan ditempat-tempat yang biasanya dibuat nongkrong seperti di juras (jalan penghubung dari kampus 2 ke kampus 3 begitu pun sebaliknya). Persoalan tersebut kerap dibagikan melalui postingan-postingan akun instagram @pesan_uinws. Di sisi lain, selain memiliki sisi gelap Mahasiswa Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang mampu melahirkan bibit-bibit unggul yang memiliki segudang prestasi, *skill* dan kreatifitas. Prestasi-prestasi tersebut berupa penerbitan jurnal, mini riset, duta kampus, duta lingkungan, duta inspiratif, Atlet: futsal, badminton,

catur, karate, silat dan lain-lain. Dari segi *skill* dan kreatifitas yaitu menjadi konten kreator, videografer, fotografer, penyanyi, moderator, pemateri, dan lain-lain perilaku mahasiswa dalam segi kreatifitas dinilai juga sudah cukup maksimal dapat dibuktikan dengan adanya mahasiswa yang mampu menampilkan keahlian dan hobi sesuai dengan kemampuannya.²¹

Adapun upaya untuk meningkatkan perilaku *ahimsa* di lingkungan sivitas akademik yaitu dengan cara diantaranya:

- a) Mengintegrasikan nilai-nilai *ahimsa* ke dalam kurikulum dan kegiatan orientasi mahasiswa baru.
- b) Memberikan pelatihan kepada dosen, karyawan, dan mahasiswa tentang komunikasi efektif, pengelolaan emosi, dan penyelesaian konflik berbasis *ahimsa*.
- c) Menegakkan kode etik akademik yang menekankan pada prinsip saling menghormati dan tidak menyakiti.
- d) Menyediakan layanan konseling bagi sivitas akademik untuk mengelola stres dan potensi konflik

Jadi dapat disimpulkan bahwa penerapan *ahimsa* di Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang yang mencakup setiap lapisan sivitas akademik. Meski sebagian besar perilaku mencerminkan nilai-nilai harmoni, namun di lain masih ada beberapa tantangan dalam mengatasi ketegangan antar individu.. Oleh sebab itu, diperlukan upaya sistematis dan konsisten untuk membangun budaya kampus yang sepenuhnya selaras dengan prinsip *ahimsa*.²²

²¹ Hasil Kuesioner kepada Mahasiswa Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang

²² Hasil Kuesioner kepada Mahasiswa Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang

C. Relevansi Konsep *Ahimsa* Mahatma Gandhi dalam Menjunjung Tinggi Nilai-Nilai Kemanusiaan dan Peradaban di Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang

Konsep *ahimsa* merupakan salah satu ajaran filosofis dari agama Hindu yang diajarkan oleh Gandhi untuk meminimalisir adanya tindak kekerasan. Konsep *ahimsa* mencakup toleransi, kesabaran, kesadaran, perdamaian, dan cinta akan kebenaran dengan bentuk anti kekerasan. *Ahimsa* menjadi salah satu bagian dari *panca yama Bratha* adalah lima jenis pengendalian diri untuk mencapai kebahagiaan lahir dan batin dari tingkat dasar. Konsep *ahimsa* tertuang dalam kitab *Bhawadgita XVI-2* sebuah kitab ajaran agama Hindu yang isinya tidak menyakiti, tidak menjadi merusak, dan menahan nafsu duniawi. Secara garis besar makna konsep *ahimsa* dapat direnungi sebagai usaha untuk mencapai kebahagiaan, kedamaian, dan kesejahteraan dengan cara mengontrol diri dari sifat kebinatangan (*himsa*) dan membiarkan siklus karma kehidupan yang berjalan.²³

Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang yang menjadi sebuah lembaga pendidikan Islam dengan mengusung tema visi menjadi kampus riset terdepan berbasis pada kesatuan ilmu pengetahuan untuk kemanusiaan dan peradaban di Tahun 2023. Berangkat dari persoalan tersebut, timbullah korelasi terkait konsep *ahimsa* dengan adanya program yang telah dicanangkan dalam meninjau sejauh mana corak anti kekerasan dan anti kekerasan yang telah diikhtiarkan Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan peneliti. Adapun relevansi konsep *ahimsa* Mahatma Gandhi dalam Menjunjung tinggi Nilai-Nilai Kemanusiaan dan Peradaban di Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang hasil menunjukkan bahwa:

1. Relevansi Konsep *ahimsa* dengan Nilai-Nilai Kemanusiaan

²³ Wahana Wegig, “*Dimensi Etis Ajaran Gandhi*”, Yogyakarta (Kanisius:1986), h. 30-34

Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang sebagai Insitut pendidikan berbasis Islam memiliki misi untuk menanamkan nilai-nilai kemanusiaan secara universal yang sejalan dengan ajaran *ahimsa*. Relevansi tersebut dapat dilihat melalui:

- a) Toleransi Antarumat Beragama artinya bahwa *ahimsa* mengajarkan terhadap perbedaan, yang sesuai dengan visi Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang dalam membangun harmoni antaragama. Sebagai kampus di kota dengan dengan keberagaman budaya dan agama, *ahimsa* menjadi landasan penting untuk mempromosikan perdamaian.²⁴
 - b) Keadilan Sosial: *Ahimsa* mendorong perlawanan terhadap ketidakadilan tanpa kekerasan. Hal tersebut relevan dengan peran Universitas Islam Negeri Walisongo dalam mendidik generasi muda agar menjadi agen perubahan sosial yang mengutamakan keadilan dan empati terhadap kelompok marjinal.²⁵
 - c) Pendidikan Karakter: Konsep *ahimsa* mengajarkan kesabaran, cinta kasih, dan pengendalian diri. Nilai-nilai tersebut penting dalam membentuk karakter mahasiswa sebagai individu yang menjunjung tinggi nilai kemanusiaan.²⁶
2. Relevansi Konsep *ahimsa* dengan peradaban di Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang
- a) Dialog dan Resolusi Konflik: Sebagai kampus yang mendukung peradaban Islam berbasis Inklusivitas, Universitas Islam Negeri Walisongo dapat memanfaatkan konsep *ahimsa* untuk mendorong

²⁴ Mukhsin Jamil, Wakil Rektor I bidang akademik dan kelembagaan, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang (Hasil analisis data ini, dianalisis sesuai dengan perolehan data di Bab 3)

²⁵ Mukhsin Jamil, Wakil Rektor I bidang akademik dan kelembagaan, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang (Hasil analisis data ini, dianalisis sesuai dengan perolehan data di Bab 3)

²⁶ Mukhsin Jamil, Wakil Rektor I bidang akademik dan kelembagaan, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang (Hasil analisis data ini, dianalisis sesuai dengan perolehan data di Bab 3)

penyelesaian konflik secara damai antara mahasiswa dan masyarakat.²⁷

- b) Kontribusi terhadap Perdamaian Dunia: Dengan mengadopsi prinsip *ahimsa*, Universitas Islam Negeri Walisongo berpotensi menjadi pusat pengembangan ide-ide perdamaian yang mengintegrasikan nilai-nilai lokal, Islam, dan global.²⁸
- c) Penguatan Moderasi Beragama: Ahimsa sejalan dengan program moderasi beragama yang digaungkan oleh Kementerian Agama Indonesia. Nilai tanpa kekerasan tersebut dapat diintegrasikan dalam kurikulum dan kegiatan kampus untuk mendukung keberlanjutan peradaban yang harmonis.²⁹

3. Implementasi Konsep *ahimsa* dengan peradaban di Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang

- a) Kurikulum dan Pendidikan: *Ahimsa* dapat diintegrasikan dalam mata kuliah filsafat, etika, atau resolusi konflik.
- b) Kegiatan Kampus: Mengadakan seminar, workshop, dan diskusi yang mempromosikan nilai-nilai ahimsa dan dialog damai.
- c) Komunitas Mahasiswa: Membentuk komunitas yang fokus pada penyelesaian konflik tanpa kekerasan, serta melibatkan mahasiswa dalam gerakan sosial yang mengutamakan keadilan dan empati.

4. Tantangan dan solusi

- Tantangan: kesalahpahaman tentang konsep *ahimsa* sebagai bentuk kelemahan, serta resistensi terhadap perubahan pola pikir

²⁷ Sukendar, Dosen S1 Fakultas Ushuluddin dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang (Hasil analisis data ini, dianalisis sesuai dengan perolehan data di Bab 3)

²⁸ Sukendar, Dosen S1 Fakultas Ushuluddin dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang (Hasil analisis data ini, dianalisis sesuai dengan perolehan data di Bab 3)

²⁹ Sukendar, Dosen S1 Fakultas Ushuluddin dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang (Hasil analisis data ini, dianalisis sesuai dengan perolehan data di Bab 3)

- Solusi: Pendidikan intensif, kampanye kesadaran, dan memberikan contoh nyata implementasi *ahimsa* dalam kehidupan di kampus.

Jadi dapat disimpulkan bahwa konsep *ahimsa* Mahatma Gandhi sangat relevan dengan misi Universitas Islam Negeri Walisongo dalam menjunjung tinggi nilai kemanusiaan dan peradaban. Dengan mengintegrasikan *ahimsa* dalam pendidikan, kebijakan, dan budaya kampus, Universitas Islam Negeri Walisongo dapat menjadi pionir dalam membangun masyarakat yang lebih damai, adil, dan beradab.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa:

Pertama, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang memiliki corak kemanusiaan dan peradaban yang mencerminkan nilai-nilai Islam diantaranya: inklusif, toleran dan humanis. Dalam praktiknya, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang menekankan pentingnya keadilan sosial, penghormatan terhadap keragaman, dan tanggung jawab moral dalam membangun peradaban yang berkeadaban. Selain itu, pendekatan integratif-interkonektif yang diterapkan di Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang mengintegrasikan nilai-nilai spiritual, intelektual dan sosial, sehingga menciptakan lingkungan pendidikan yang menghormati hak asasi manusia dan mendukung pembangunan peradaban secara global.

Kedua, Konsep *ahimsa* Mahatma Gandhi, yang berfokus pada prinsip tanpa kekerasan dan penghormatan terhadap semua makhluk hidup, memiliki relevansi kuat dalam menjunjung nilai-nilai kemanusiaan dan peradaban di Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang. Konsep *ahimsa* dapat diimplementasikan melalui pengembangan budaya damai, dialog antar umat beragama, dan penguatan solidaritas sosial dikalangan sivitas akademika. Hal tersebut selaras dengan visi Universitas Islam Negeri Walisongo sebagai institut yang mendorong terciptanya masyarakat beradab dengan menjunjung tinggi etika, harmoni, dan keberagaman. Dengan demikian, *ahimsa* dapat menjadi inspirasi untuk memperkuat komitmen terhadap kemanusiaan, toleransi, dan perdamaian dalam konteks akademik dan sosial di kampus.

B. Saran

Dengan selesainya penelitian yang dilakukan, peneliti memberikan saran-saran sebagai berikut:

1. Untuk Seluruh Elemen Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang

Seluruh elemen kampus, baik dari mahasiswa, dosen, maupun tenaga kependidikan diharapkan dapat menginternalisasi prinsip *ahimsa* dalam kehidupan sehari-hari, seperti menjunjung nilai-nilai toleransi, anti kekerasan, anti kerusakan serta penghormatan terhadap alam. Hal tersebut dapat diwujudkan melalui kegiatan yang berbasis pada nilai-nilai kemanusiaan. Selain itu, Diharapkan dapat membangun kesadaran lebih akan pentingnya perdamaian dan anti kekerasan dalam interaksi sosial melalui seminar, diskusi, dan program pelatihan terkait tema kemanusiaan dan peradaban, dan juga dapat memperkuat kolaborasi dengan lembaga yang memiliki fokus pada perdamaian dan kemanusiaan untuk memperluas dampak penerapan nilai *ahimsa*.

2. Untuk Peneliti Selanjutnya atau penelitian yang Sejenis

Diharapkan mampu memberikan kontribusi yang lebih besar dalam memperkaya kajian tentang relevansi *ahimsa* dalam konteks pendidikan dan kemanusiaan di Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang. Selain itu, peneliti juga dapat melakukan studi komparatif antara implementasi konsep *ahimsa* di Universitas Islam Negeri Walisongo dengan Institut lain. Tujuannya untuk mengidentifikasi tantangan dan hambatan dalam penerapan *ahimsa* di lingkungan akademik, seperti resistensi budaya, kurangnya pemahaman atau keterbatasan sumber daya, serta memberikan solusi untuk mengatasinya.

DAFTAR PUSTAKA

Buku:

- Alappatt, Francis, 2005. Diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia oleh Siti Farida. *Mahatma Gandhi: Prinsip Hidup, Pemikiran Politik dan Konsep Ekonomi*, Bandung: Nusamedia.
- Bakker Anton, Charris Zubair Ahmad, 1990. *Metodologi Penelitian Filsafat*, Yogyakarta: Kanisius.
- Buku Panduan Program Studi (S1) dan Diploma (D3), 2019/2020. Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang
- Emzir, 2017. *Metodologi Penelitian Pendidikan Kuantitatif & Kualitatif*, Depok: PT Rajagrafindo Persada.
- Gainau, M. B, 2016. *Pengantar Metode Penelitian*, Yogyakarta: Kanisius.
- Gandhi Mahatma, 2016. Diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia oleh Kustiniyati Mochtar. *Semua Manusia Bersaudara: Kehidupan dan Gagasan Mahatma Gandhi Sebagaimana Diceritakannya Sendiri*, Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Gandhi Mahatma, 2018. Diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia oleh Andi Tenri. *Autobiografi Mahatma Gandhi: Kisah tentang Eksperimen-eksperimen Saya terhadap Kebenaran*, Yogyakarta: Narasi.
- Mamik, 2015. *Metodologi Kualitatif*, Sidoarjo: Zifatama Publisher.
- Mehta Ved, 2002. Diterjemakan ke dalam Bahasa Indonesia oleh Siti Farida. *Ajaran-ajaran Mahatma Gandhi: Kesaksian dari Para Pengikut dan Musuh-musuhnya*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Mulyadi Mohammad, 2012. *Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif Serta Praktek Kombinasinya dalam Penelitian Sosial*, Jakarta: Publica Institute.
- Prana Wied, 2014. “*Gandhi Manusia Bijak Dari Timur: Biografi Singkat Mahatma Gandhi 1869-1948*”, Yogyakarta: Garasi.

- Rahmadi, 2011. *Pengantar Metodologi Penelitian*, Banjarmasin: Antasari Press.
- Roco J.R. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Grasindo.
- Sandu Siyoto, Ali Sodik, 2015. *Dasar Metodologi Penelitian*, Sleman: Literasi Media Publishing.
- Semiawan, 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif, Jenis, Karakteristik, dan Keunggulannya*, Jakarta: Grasindo.
- Shukri Mohammad Iqbal, Endang Wariningsih, Dkk, 2019, “*Quo Vadis Kampus Walisongo Bunga Rampai SKM Amanat*” Ngaliyan Semarang: Surat Kabar Mahasiswa Amanat Universitas Islam Negeri Walisongo.
- Sugiyono, 2015. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta.
- Tersiana Andra, 2018. *Metode Penelitian*, Yogyakarta: Yogyakarta.
- Tim Mutiara Media, 2015. *Hadis Arba'in Kumpulan Doa Penting, dan Doa Al-Ma'tsurat*, Yogyakarta: Mutiara Media
- Wegig, Wahana. 1986. *Dimensi Etis Ajaran Gandhi*, Yogyakarta: Kanisius.
- Wicaksana, Anom Whani, 2019. *Mahatma Gandhi: Inspirasi tentang Perjuangan Hidup yang Penuh Kejujuran dan Kesederhanaan*, Yogyakarta: C-Klik Media
- Yusuf M, 2017. *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif dan Penelitian Gabungan*, Jakarta: Kencana.

Skripsi dan Jurnal:

- Astuti, Ika Indra, 2017. “*Manajemen Waktu Mahasiswa UIN Walisongo Semarang dalam Belajar dan Berbisnis*”, Prodi Ilmu Ekonomi Islam, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
- Away Evie dan Sukayasa. 2014 “*Pengintegrasian Nilai-Nilai Kemanusiaan (Human Values) Dalam Pembelajaran Tematik Sekolah Dasar*”.

Dosen Prodi Pendidikan Matematika Universitas Tadulako. Vol. 17
No. 2.

- Fauzan, Iman. 2010, “Ideologi Politik Anti Kekerasan Gandhi”, skripsi: Prodi Studi Aqidah Filsafat, Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, Universitas Syarif Hidayatullah Jakarta
- Fillah, Mujaddid Akbar. 2019. “*Teofani Humanis Mahatma Gandhi (Analisis Khotbah Reproduksi Kedenggian Melalui Media Massa)*”, Program studi Aqidah dan Filsafat Islam, Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.
- Gandhi Mahatma, diterjemahkan oleh Kustiniyati Mochtar, “*Semua Manusia Bersaudara: Kehidupan dan Gagasan Mahatma Gandhi Sebagaimana Diceritakannya Sendiri*”, Jakarta, (Yayasan Pustaka Obor Indonesia: 2016), h. 101
- Hakim, Safina Lukman. 2014. “*Pemikiran Mahatma Gandhi Tentang Nilai-Nilai Kemanusiaan*”, Prodi Pendidikan Sejarah, Fakultas Keguruan Ilmu Pendidikan, Universitas Jember.
- Hamid, Syarwan. 2022. “*Konsep Ahimsa Mahatma Gandhi dan Relevansinya Terhadap Politik Islam di Indonesia Pasca Reformasi*”, Prodi Aqidah dan Filsafat Islam, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.
- Handayani, 2016. “*Bab II Kajian Teoritis*”, Universitas Medan Area, https://repositori.uma.ac.id/bitstream/123456789/1136/5/128600274_file5.pdf (Diakses pada 12 Desember 2024, Pukul 10:23).
- Iqbal Muhammad, 2010 “*Pelaksanaan Lanskap Jalur Interpretasi Wisata Sejarah Budaya Jalan Slamet Riyadi*”, Skripsi: Departemen Arsitektur Lanskap, Fakultas Pertanian, Institut Pertanian Bogor.
- Iryana Wahyu, Budi Sujati, Dkk. 2022. “*Refleksi Ajaran Ahimsa Mahatma Gandhi*”, Widya Guna: Jurnal Pendidikan Hindu, Jurusan Pendidikan

- Agama, Fakultas Dharma Acarya, Universitas Hindu Negeri 1 Gusti Bagus Sugriwa Denpasar, September: Vol.9, No. 2.
- Maros Fadlun, 2016. "*Penelitian Lapangan (Field Research)*", Prodi Magister Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum Politik, Universitas Sumatera Utara.
- Pahlevi, Tholhah Reza. 2016. "*Implementasi Ahimsa dalam Perjuangan Kemerdekaan India (Studi Pemikiran Mahatma Gandhi)*", Prodi Perbandingan Agama, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Rencana Strategis Universitas Islam Negeri Walisongo Tahun 2020-2024, "*Konsolidasi Universitas Islam Negeri Walisongo menuju Universitas Riset*". Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
- Sena Gusti Made Widya, 2018, "*Humanisme Ajaran Ahimsa dalam Membangun Toleransi (Perspektif Mahatma Gandhi)*", Dosen Fakultas Brahma Widya IHDN Denpasar.
- Siswandi, Gede Agus, 2022. "*Filsafat Nir-Kekerasan dalam Perspektif Mohandas Karamchand Gandhi dan Relevansinya dalam pencegahan Gerakan Radikalisme di Indonesia*", Jurnal: Studi Agama Vol. 5, No 2, Universitas Gadjah Mada Yogyakarta.
- Taufan Kholil, 2008. "*Ahimsa Mahatma Gandhi dalam Hubungan Toleransi Beragama di Indonesia*", Jurusan Perbandingan Agama, Fakultas Ushuluddin, Institut Agama Islam Negeri Walisongo Semarang.
- Wiguna, Made Arsa, "*Universalitas Mahatma Gandhi*", Dosen Jurusan Pendidikan Agama IHDN Denpasar.
- Wihcaksono, "*Pengertian Karyawan Menurut Undang-Undang*", Bab II Tinjauan Pustaka, Universitas Medan Area, Diakses pada 1 Januari 2025, Pukul 07:24 WIB, <https://repositori.uma.ac.id>

Wisarja Ketut, Ketut Sudarsana, 2018. “*Membaca Ulang Pemikiran Gandhi tentang Kemanusiaan*”, Institut Hindu Dharma Negeri Denpasar, Jurnal: Ilmu Sosial dan Humaniora, April: Vol 7, No 1.

Website:

Farah Nabillah, 5 Fakta Penting Sejarah UIN Walisongo, Sebentar Lagi Dies Natalies ke-51. Diakses pada 23 November 2023, pukul 10:25 WIB
<https://www.suara.com/news/2021/03/24/171733/5-fakta-penting-sejarah-uin-walisongo-sebentar-lagi-dies-natalies-ke-51>

Mahasiswa Walisongo Pecinta Alam, “*Expedition, Ekplorasi, Adventure*”, Diakses pada 3 November 2023, Pukul 14.10 WIB).
<https://mawapala.walisongo.ac.id/>

Program Pendidikan, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, Diakses pada 2 September 2023, Pukul 11:00 WIB,
<https://walisongo.ac.id/program-pendidikan/>

Seprilia Mayang Sevima, “*Pengertian, Tugas dan Fungsi Dosen Menurut Undang-Undang*”, Diakses pada 31 Desember 2024, Pukul 08:04 WIB, <https://sevima.com/pengertian-tugas-dan-fungsi-dosen-menurut-undang-undang>

Surat Al-A’raf (Tempat Tertinggi), “*Al Quran Digital terjemahan Bahasa Indonesia*”, Diakses pada 28 Oktober 2023, Pukul 10: 50 WIB
<http://www.mushaf.id/surat/al-a'raf/56>

Surat Al-Furqan (Pembeda), “*Al Quran Digital terjemahan Bahasa Indonesia*”, Diakses pada 28 Oktober 2023, Pukul 10:45 WIB
<http://www.mushaf.id/surat/al-furqan/63>

Surat Ali-Imran (Keluarga Imran), “*Al Quran Digital terjemahan Bahasa Indonesia*”, Diakses pada 28 Oktober 2023, Pukul 10:48 WIB
<http://www.mushaf.id/surat/ali-imran/159>

Wawancara:

Anita, Administrasi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora, UIN Walisongo Semarang, Pelaksanaan Wawancara: Semarang 7 November 2023

Balya Faris, Ketua Dema UIN Walisongo Semarang, Pelaksanaan Wawancara: Semarang, 24 November 2023

Fitiani Melisa Anggar, Kepala Klinik Pratama UIN Walisongo Semarang, Pelaksanaan Wawancara: Semarang, 20 November 2024

Jamil Mukhsin, Wakil Rektor I Bidang Akademik dan Kemahasiswaan, UIN Walisongo Semarang, Pelaksanaan Wawancara: Semarang, 2 April 2024

Nasrullah, Dosen S1, Universitas Islam Negeri Walisongo, Pelaksanaan Wawancara: 4 Oktober 2024

Sukendar, Dosen S1, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, Pelaksanaan Wawancara: Semarang, 6 Mei 2024.

Syafi'i, Dosen Pascasarjana, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, Pelaksanaan Wawancara: Semarang, 20 November 2024.

Yudanto Adi Candra, Ketua Umum MAWAPALA Semarang, Pelaksanaan Wawancara: Semarang, 7 November 2023.

Zulfa Siti Ukhtiya, Pustakawan, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, Pelaksanaan Wawancara: Semarang, 15 Oktober 2024.

LAMPIRAN

Lampiran I: Daftar Pertanyaan Wawancara untuk Lembaga Pemerhati Lingkungan Kampus dan Sivitas Akademik.

Nama Informan : Prof. Dr. M. Mukhsin Jamil, M.Ag
Jabatan : Wakil Rektor I, Bidang Akademik dan Kelembagaan
Priode : 2024-2026
Alamat : Perum BPI blok. J6, Ngaliyan, Semarang
Pelaksanaan Wawancara : Semarang, 02 April 2024

Pertanyaan Wawancara:

1. Bagaimana Kebijakan akademik di Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang dalam mendukung pengembangan corak kemanusiaan dan peradaban ?
2. Apa saja langkah konkret yang dilakukan dalam meningkatkan kesadaran mahasiswa terhadap isu-isu kemanusiaan di dalam maupun di luar kampus?
3. Apakah ada mata kuliah khusus atau program penelitian yang diarahkan untuk memahami lebih dalam tentang nilai-nilai peradaban Islam dan modernitas?
4. Bagaimana Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang memastikan sinergi antara nilai keislaman dan kemanusiaan dalam program pendidikan?
5. Tantangan apa saja yang dihadapi Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang dalam mengintegrasikan nilai-nilai kemanusiaan?

Nama Informan : M. Faris Balya
Jabatan : Ketua Premas UIN Walisongo Semarang
Periode : 2023
Alamat : Batang, Jawa Tengah
Pelaksanaan Wawancara : Semarang, 24 November 2024

Pertanyaan Wawancara:

1. Bagaimana DEMA berkontribusi dalam menciptakan suasana kampus yang berbasis pada nilai-nilai kemanusiaan dan peradaban?
2. Program apa saja yang telah DEMA lakukan untuk menguatkan kepedulian sosial dikalangan mahasiswa?
3. Bagaimana bentuk kolaborasi DEMA dengan pihak kampus dan organisasi eksternal untuk mengatasi isu-isu sosial?
4. Apakah DEMA memiliki program advokasi terhadap masyarakat lokal sebagai bagian dari misi kemanusiaan?
5. Bagaimana Anda menilai kesadaran mahasiswa Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang terhadap isu-isu peradaban global, seperti perdamaian dunia, keadilan sosial dan lingkungan?

Nama Informan : Adi Chandra Yudanto
Jabatan : Ketua Umum Mahasiswa Walisongo Pecinta Alam
Prodi : Ilmu Politik
Alamat : Klaten, Jawa Tengah
Pelaksanaan Wawancara : Semarang, 03 November 2023

Pertanyaan Wawancara:

1. Apa peran MAPALA UIN Walisongo dalam mendukung adanya kegiatan berbasis kemanusiaan baik di dalam maupun di luar kampus?
2. Apakah di MAPALA UIN Walisongo ada program atau ekspedisi yang bertujuan untuk membantu masyarakat terpencil atau korban bencana alam?
3. Bagaimana cara MAPALA UIN Walisongo dalam mengedukasi mahasiswa tentang hubungan antara pelestarian lingkungan dan kemanusiaan?
4. Apakah MAPALA UIN Walisongo memiliki misi khusus untuk mengintegrasikan nilai-nilai kemanusiaan dalam setiap kegiatan alam?
5. Apa tantangan terbesar yang dihadapi MAPALA UIN Walisongo dalam melaksanakan kegiatan kemanusiaan dan lingkungan?

- **Dosen Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang**

Nama Informan : H. Sukendar, MA, PhD
Status : Dosen S1 Studi Agama-Agama
Alamat : Jatisari Asri B6, No. 2, Mijen, Semarang
Pelaksanaan Wawancara : Semarang, 06 Mei 2024

Nama Informan : Nasrullah, M.H
Status : Dosen S1 Hukum Dagang
Alamat : Wonoagung, Karangtengah, Demak
Pelaksanaan Wawancara : Semarang, 4 Oktober 2024

Nama Informan : Dr. Safi'i, M.Ag
Status : Dosen S2 Pascasarjana
Alamat : -
Pelaksanaan Wawancara : Semarang, 20 November 2024

**Pertanyaan Wawancara untuk Dosen Universitas Islam Negeri
Walisongo Semarang:**

1. Bagaimana Anda mengintegrasikan visi kemanusiaan dan peradaban Universitas Islam Negeri Walisongo dalam proses pengajaran dan penelitian di bidang Anda?
2. Apa peran utama dosen dalam mengembangkan pemikiran kritis mahasiswa terkait isu-isu kemanusiaan dan peradaban global?
3. Sejauh mana relevansi ajaran Islam dalam menjawab tantangan kemanusiaan di era modern ini dan bagaimana cara Anda mengkomunikasikan hal tersebut kepada mahasiswa?
4. Bagaimana Anda menilai peran Universitas Islam Negeri Walisongo dalam membangun peradaban yang inklusif dan toleran di Indonesia dan di dunia Islam secara luas?
5. Apa tantangan terbesar yang Anda hadapi dalam mengajarkan konsep kemanusiaan dan peradaban kepada mahasiswa di era digital ini, dan bagaimana Anda mengatasinya?

- **Karyawan Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang**

Nama Informan : Anita
Status : Karyawan
Jabatan : Administrasi Umum FUHUM
Alamat : Semarang, Jawa Tengah
Pelaksanaan Wawancara : Semarang, 07 November 2023

Nama Informan : Siti Ukhtiya Zulfa, S.Hum
Status : Karyawan
Jabatan : Pustakawan Perpus Pusat UIN Walisongo
Alamat : Jl. Darmaraya, Beringin Putih, Ngaliyan,
Semarang
Pelaksanaan Wawancara : Semarang, 15 Oktober 2024

Nama Informan : Dr. Melisa Anggar Fitiani
Status : Karyawan
Jabatan : Kepala Klinik Pratama UIN Walisongo
Alamat : Mangkang, Semarang
Pelaksanaan Wawancara : Semarang, 20 November 2024

**Pertanyaan Wawancara untuk Karyawan Universitas Islam Negeri
Walisongo Semarang**

1. Bagaimana Bapak/ Ibu memaknai visi kemanusiaan dan peradaban yang diusung oleh UIN Walisongo Semarang dalam tugas dan tanggung jawab Bapak/Ibu sehari-hari?
2. Bagaimana peran Bapak/Ibu sebagai karyawan dalam mendukung terciptanya lingkungan kampus yang inklusif dan toleran?
3. Bagaimana Bapak/Ibu menjaga agar nilai-nilai kemanusiaan tercermin dalam setiap interaksi Bapak/Ibu dengan dosen, rekan kerja dan mahasiswa di UIN Walisongo Semarang?
4. Bagaimana cara Bapak/Ibu dalam mengatasi konflik atau perbedaan pendapat di tempat kerja sambil tetap mengedepankan nilai-nilai kemanusiaan?
5. Apa tantangan terbesar yang bapak/ibu hadapi dalam mewujudkan nilai-nilai kemanusiaan dalam pelayanan kepada dosen dan mahasiswa?

**Pertanyaan Wawancara untuk Mahasiswa Universitas Islam Negeri
Walisongo Melalui Google Formulir:**

1. Apakah Anda mengetahui visi kemanusiaan dan peradaban yang diusung oleh UIN Walisongo Semarang?
2. Seberapa paham Anda tentang makna visi kemanusiaan dan peradaban di UIN Walisongo Semarang?
3. Menurut Anda, seberapa relevan visi kemanusiaan dan peradaban ini dalam konteks perkuliahan dan kehidupan sehari-hari?
4. Apakah dosen di Universitas Islam Negeri Walisongo mengintegrasikan nilai-nilai kemanusiaan dan peradaban dalam proses pembelajaran?
5. Dalam kegiatan organisasi mahasiswa, apakah nilai-nilai kemanusiaan seperti; kesetaraan, toleransi, dan solidaritas diterapkan dengan baik?
6. Seberapa sering Anda terlibat dalam kegiatan atau diskusi yang berfokus pada isu-isu kemanusiaan di Kampus?
7. Apakah Anda merasa visi kemanusiaan dan peradaban di Universitas Islam Negeri Walisongo membantu mengembangkan kesadaran sosial Anda?
8. Apakah pembelajaran di Universitas Islam Negeri Walisongo mendorong Anda untuk berkontribusi dalam masyarakat baik melalui tindakan sosial atau pengabdian?
9. Seberapa besar pengaruh nilai-nilai kemanusiaan yang Anda pelajari di Universitas Islam Negeri Walisongo terhadap pandangan Anda tentang isu-isu global seperti; perdamaian, kesetaraan, dan hak asasi manusia?

Lampiran III: Foto Dokumentasi Wawancara

A. Pemerhati Lingkungan Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang

1. Wawancara Wakil Rektor I Bidang Akademik dan Kelembagaan



2. Wawancara Presma Periode 2023 UIN Walisongo Semarang



3. Wawancara Ketua Umum Mahasiswa Walisongo Pecinta Alam



B. Sivitas Akademika Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang



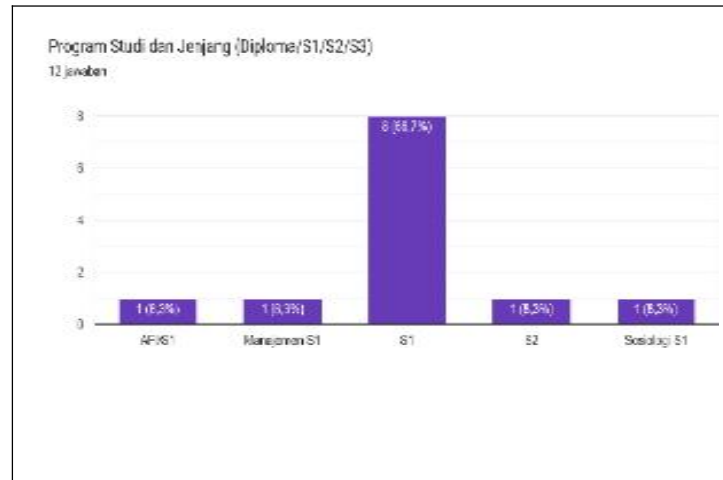
1. Dosen Universitas Islam Negeri

Walisongo Semarang

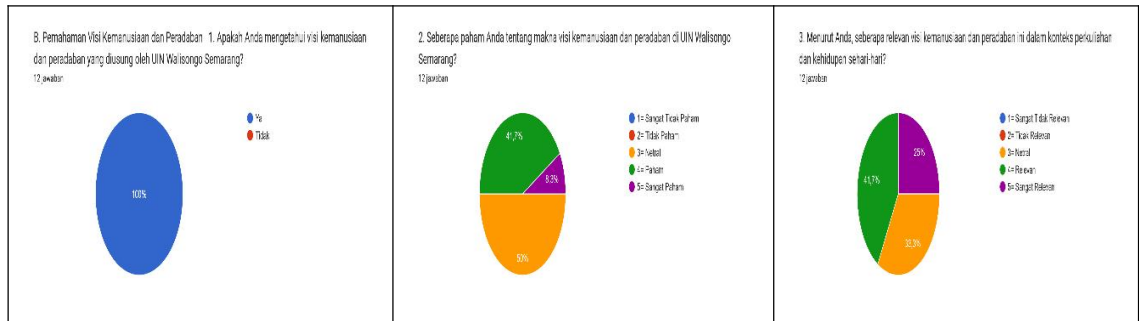
2. Karyawan Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang



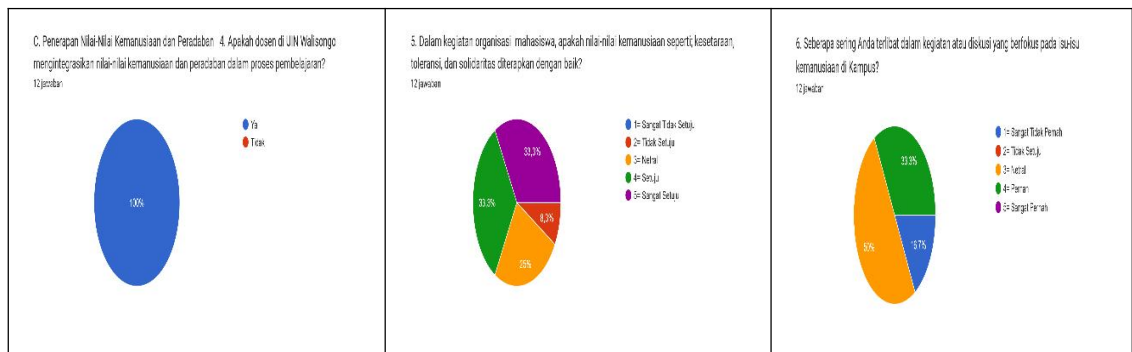
3. Mahasiswa Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang



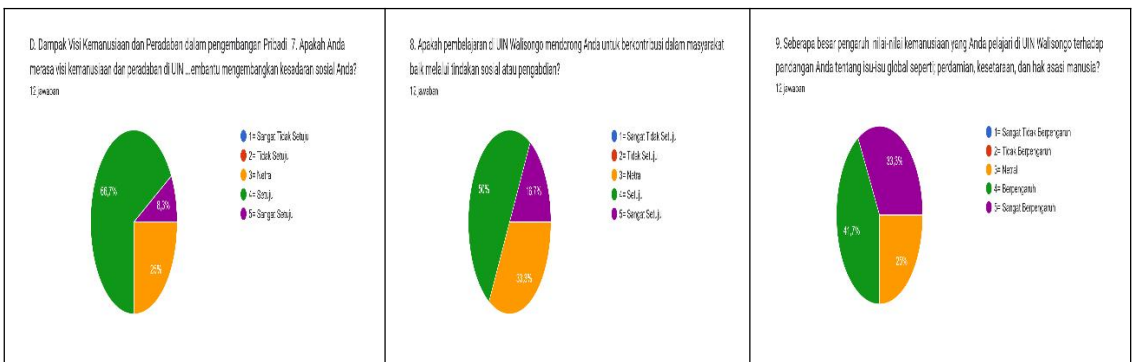
a. Pemahaman Visi Kemanusiaan dan Peradaban



b. Penerapan Visi Kemanusiaan dan Peradaban



c. Dampak Visi Kemanusiaan dan Peradaban



SURAT IZIN RISET



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA**

Jalan Prof. Hamka Km.2 Semarang 50185
Telepon 024-7601295, Website: www.fuhum.walisongo.ac.id, Email: fuhum@walisongo.ac.id

Nomor : 1796/Un.10.2/D.1/KM.00.01/5/2024

13 Mei 2024

Lamp : Proposal Penelitian

Hal : **Permohonan Izin Penelitian**

Yth.

**Pimpinan Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang
di Semarang**

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan hormat kami sampaikan bahwa dalam rangka penyusunan Skripsi untuk mencapai gelar kesarjanaan pada Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang, kami mohon kesediaan Bapak/Ibu untuk memberikan izin penelitian kepada:

Nama : DANA ROHMAWATI
NIM : 1904016008
Program Studi : Aqidah dan Filsafat Islam
Judul Skripsi : Relevansi Konsep Ahimsa Mahatma Gandhi dalam Menjunjung Tinggi Nilai-Nilai Kemanusiaan dan Peradaban di Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang
Tanggal Mulai Penelitian : 3 November 2023
Tanggal Selesai : 8 Mei 2024
Lokasi : Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang

Bersama ini kami lampirkan Proposal Penelitian dan Instrumen Pengumpulan data yang bersangkutan.

Demikian permohonan ini kami sampaikan, atas perhatian dan perkenannya diucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

An. Dekan,
Wakil Dekan Bidang Akademik dan
Kelembagaan



SRI PURWANINGSIH

Tembusan:

- Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora (sebagai laporan)

* Surat ini telah disahkan secara elektronik, untuk cek kesesuaian surat ini silakan scan QRCode di atas.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Dana Rohmawati
Tempat/Tanggal Lahir : Demak, 04 Desember 2000
Alamat : Bandungrejo, Karanganyar, Demak
Motto : Aku Bertuhan, Maka Aku Bertahan.
Keep on fighting apapun bentuk perjuangannya !!

Pendidikan Formal dan Non Formal :

1. TK Larasati Bandungrejo (2006-2007)
2. SDN Bandungrejo 3 (2007-2013)
3. MTS. Manba'ul Huda Kalitekuk (2013-2016)
4. SMA NU Al-Ma'ruf Kudus (2016-2019)
5. S1 Aqidah dan Filsafat Islam UIN Walisongo Semarang (2019-2024)
6. Pondok Pesantren Buq'atul Mubarakah Kalitekuk, Karanganyar, Demak (2013-2016)
7. Pondok Pesantren Daarusy Syifa Al-Islami Ploso, Jati, Kudus (2016-2019)
8. Pondok Inna Jl. Tanjungsari Tambakaji, Ngaliyan, Semarang (2019-2024)